Skripsi

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM BERBASIS PENDEKATAN *TECHNOLOGICAL, PEDAGOGICAL, AND CONTENT KNOWLEDGE* (TPACK) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI MAN 2 BLITAR

OLEH

HANUM MIR'ATUL MASLAHAH

NIM. 220101110064



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

Skripsi

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM BERBASIS PENDEKATAN *TECHNOLOGICAL, PEDAGOGICAL, AND CONTENT KNOWLEDGE* (TPACK) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI MAN 2 BLITAR

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam

Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu

Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Hanum Mir'atul Maslahah

NIM. 220101110064

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

MOTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya : Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran (QS. Al-Baqarah ayat 186)[1]

Belajarlah walau tidak paham, siapa tahu ada sedikit ilmu yang didapat dan dari sedikit ilmu itulah kamu dapat mempelajari sesuatu yang tidak pernah kamu bisa, bahkan melebihi ekspetasi
(Drs. Qotrun Nada - Guru MAN 2 Blitar)

Stay hungry stay foolish (Steve Jobs)

[1] Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Baqarah [2]: 186.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat serta pertolongan-Nya yang senantiasa mengiringi langkah penulis. Atas kehendak dan Ridha-Nya, penulis mampu melewati setiap proses dan menghadapi berbagai tantangan dalam menyelesaikan tugas skripsi dari awal hingga akhir. Setiap langkah penulis dalam perjalanan ini tidak terlepas dari kasih sayang dan pertolongan Allah SWT.

Diselesaikannya skripsi ini menjadi salah satu tahap krusial bagi perjalanan akademik penulis sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam perjalanannya, karya ini disusun tidak terlepas dari berbagai dukungan, kasih sayang, do'a serta pengorbanan dari berbagai pihak yang hadir dalam kehidupan penulis. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan hormat, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada :

1. Ayahku, sebagai sosok yang selalu memberikan do'a, dukungan dan nasihat ke penulis. Terimakasih atas segala dukungan dan pengorbanan yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan studi hingga perguruan tinggi dengan baik. Setiap untaian kata yang selalu beliau sampaikan, membuat penulis selalu teringat untuk terus berusaha dan senantiasa mendekat kepada Allah SWT dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
2. Ibuku, sebagai sosok yang selalu memberikan do'a, dukungan, dan nasihat ke penulis. Terimakasih sudah selalu memberikan dorongan untuk terus maju, untaian motivasi di kala penulis berada di titik terendah, dan nasihat untuk selalu berikhtiar maksimal dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat bersyukur, kehadiran sosok Ibu menjadi penyemangat penulis untuk terus melangkah maju . Dari beliau, penulis sangat terinspirasi terhadap pentingnya menghargai waktu dan menggunakannya untuk hal yang bermanfaat terutama meraih ilmu pengetahuan.
3. Kakakku, sebagai sosok figur dan penyemangat bagi penulis. Terimakasih sudah selalu memberikan dukungan ke penulis selama perkuliahan hingga penulisan skripsi. Kehadirannya sebagai sosok yang sederhana menjadi inspirasi bagi penulis. Dari beliau, penulis termotivasi untuk terus belajar dan

berusaha semaksimal mungkin termasuk pada proses pengerjaan tugas akhir berupa skripsi.

4. Diri sendiri, terimakasih sudah berusaha untuk mencintai diri sendiri dan bertahan di berbagai keadaan. Karya ini menjadi bagian dari setiap langkah kecil yang menjadi bukti bahwa usaha yang dilakukan dengan penuh kesabaran akan membuahkan hasil. Selama kegiatan perkuliahan hingga skripsi penulis menyadari pentingnya untuk tetap melangkah dan tidak pernah menyerah dan jika menghadapi kegagalan pun penting untuk mengambil hikmah dan pelajaran untuk berusaha lebih baik lagi kedepannya.
5. Teman-teman yang mengiringi perjalanan penulis selama perkuliahan dan proses mengerjakan skripsi, terimakasih sudah selalu memberikan do'a dan support sehingga penulis dapat menyelesaikan sk ripsi dengan baik.
6. Teman-teman PAI Angkatan 2022, terimakasih sudah membersamai perjalanan penulis dalam menempuh studi di perguruan tinggi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi masih terdapat keterbatasan. Oleh karena itu kritik, saran dan masukan yang membangun dapat menjadi bahan perbaikan bagi penulis untuk kedepannya. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pengetahuan yang berarti bagi para pembaca.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Pendekatan *Technological, Pedagogical, and Content Knowledge* (TPACK) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di MAN 2 Blitar". Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk di jalan kebenaran bagi umat manusia. Sosok teladan yang membawa umat manusia pada kehidupan yang dipenuhi ilmu, akhlak dan keimanan. Semoga syafaat beliau menyertai kita hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dorongan dari banyak pihak, maka skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen dan civitas akademika yang telah memberi fasilitas, wawasan, dan lingkungan akademik yang baik.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh jajaran yang telah memberi pelayanan dan dukungan.
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan motivasi selama proses akademik.

4. Ibu Faridatun Nikmah, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan lebih terarah. Terimakasih atas segala saran dan masukan selama proses bimbingan skripsi.
5. Bapak Anang Yudhi Santoso, M.Pd selaku Waka Kurikulum yang memberikan wawasan mengenai kurikulum yang diterapkan di Madrasah. Terimakasih sudah bersedia meluangkan waktu dan tenaga dalam mendukung proses penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Melisa Nadhiffatul 'Annisa, S.Pd selaku Guru SKI yang memberikan wawasan mengenai proses pembelajaran SKI yang diterapkan di kelas. Terimakasih sudah meluangkan waktu, tenaga, memberikan berbagai informasi seputar pembelajaran serta memberikan dukungan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
7. Para siswa kelas XII yang terlibat dalam proses penelitian. Terimakasih sudah bersedia menjadi subjek penelitian dan memberikan informasi seputar proses pembelajaran SKI serta pengalaman belajarnya.
8. Keluarga besar MAN 2 Blitar yang memberikan izin, kesempatan, serta dukungan bagi penulis untuk melakukan penelitian di MAN 2 Blitar.
9. Kak Muhammad Luthfi Dharmawan M.Pd selaku mentor yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas skripsi dengan baik dan penuh semangat.

Skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis terbuka terhadap kritik, saran, dan masukan yang membangun. Semoga penelitian ini dapat

memberikan manfaat bagi pembaca dan dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Malang, 5 Oktober 2026
Hormat saya,

Hanum Mir'atul Maslahah
NIM. 220101110064

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN ii
NOTA DINAS PEMBIMBING iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN iv
LEMBAR PENGESAHAN v
MOTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN xviii
ABSTRAK xix
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 8
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 9
E. Orisinalitas Penelitian 12
F. Definisi Istilah 20
G. Sistematika Penulisan 23
BAB II KAJIAN PUSTAKA 26
A. Konsep Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam 26
B. Konsep *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) 33
C. Konsep Berpikir Kritis 40
D. Penerapan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis TPACK 45
E. Perspektif Teori Berpikir Kritis dalam Islam 53
F. Kerangka Berpikir 57
BAB III METODE PENELITIAN 58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 58
B. Kehadiran Peneliti 60
C. Lokasi Penelitian 60
D. Subjek Penelitian 61

E. Data dan Sumber Data 62
F. Instrumen Penelitian 63
G. Teknik Pengumpulan Data..... 65
H. Pengecekan Keabsahan Data 67
I. Analisis Data..... 72
J. Prosedur Penelitian 75
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN..... 77
1. Model Implementasi Pembelajaran SKI Berbasis TPACK di MAN 2 Blitar..... 83
a. Penggunaan Laptop dan Smart TV..... 83
b. Penggunaan Model Pembelajaran Secara Variatif (PBL, PJBL, dan *Discovery Learning*)..... 87
c. Penggunaan Sumber Belajar Berbasis Digital..... 92
d. Penerapan Metode Diskusi pada Materi Masuknya Islam ke Indonesia 96
e. Penggunaan *Google Earth* untuk Materi Masuknya Islam ke Indonesia 99
f. Pemanfaatan Media Berbasis Teknologi dalam Model *Project Based Learning* 102
g. Guru Mengintegrasikan Teknologi dan Pedagogi dalam Analisis Materi SKI 105
2. Implikasi Pembelajaran SKI Berbasis Pendekatan TPACK Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di MAN 2 Blitar..... 109
a. Siswa Mampu Menarasikan Materi Secara Sederhana..... 110
b. Siswa Mampu Menjawab Pertanyaan dengan Bukti dan Alasan Ilmiah..... 113
c. Siswa Mampu Menyimpulkan Materi 115
d. Siswa Mampu Menggali Sebab Akibat Terjadinya Peristiwa 117
e. Siswa Mampu Mempresentasikan Materi Kepada Teman Sebaya Secara Sederhana..... 120
f. Siswa Mampu Merefleksikan Materi di Kehidupan Sehari-hari 122
BAB V PEMBAHASAN..... 125
1. Model Implementasi Pembelajaran SKI Berbasis TPACK di MAN 2 Blitar.... 125
a. Penggunaan Laptop dan Smart TV..... 125
b. Penggunaan Model Pembelajaran Secara Variatif (PBL, PJBL, dan *Discovery Learning*)..... 127
c. Penggunaan Sumber Belajar Berbasis Digital..... 130
d. Penerapan Metode diskusi pada Materi Masuknya Islam ke Indonesia 133
e. Penggunaan *Google Earth* Untuk Materi Masuknya Islam ke Indonesia 135

f. Pemanfaatan Media Berbasis Teknologi dalam Model *Problem Based Learning* 138
g. Guru Mengintegrasikan Teknologi dan Pedagogi dalam Analisis Materi Masuknya Islam ke Indonesia 140
2. Implikasi Pembelajaran SKI Berbasis Pendekatan Pendekatan TPACK Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di MAN 2 Blitar 144
a. Siswa Mampu Menarasikan Materi secara Sederhana 144
b. Siswa Mampu Menjawab Pertanyaan dengan Bukti dan Alasan Ilmiah 146
c. Siswa Mampu Menyimpulkan Materi 148
d. Siswa Mampu Menggali Sebab Akibat Terjadinya Peristiwa 149
e. Siswa Mampu Mempresentasikan Materi Kepada Teman Sebaya Secara Sederhana 150
f. Siswa Mampu Merefleksikan Materi di Kehidupan Sehari-Hari 152
BAB VI PENUTUP 156
DAFTAR PUSTAKA 160
LAMPIRAN 1

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Orisinalitas Penelitian.....17
Tabel 2.1 Tabel Indikator Berpikir Kritis Menurut Robert H.Ennis.....45
Tabel 2.2 Contoh Penerapan Pembelajaran Berbasis TPACK.....51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka TPACK…… 39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Survey.....2
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....3
Lampiran 3 Surat Keterangan Melakukan Penelitian.....4
Lampiran 4 Catatan Hasil Observasi.....5
Lampiran 5 Pedoman Wawancara.....9
Lampiran 6 Transkrip Wawancara.....13
Lampiran 7 Bukti Wawanca.....63
Lampiran 8 Dokumentasi Proses Pembelajaran.....66
Lampiran 9 Dokumentasi Modul Ajar.....69
Lampiran 10 Dokumentasi Perangkat Pembelajaran.....80
Lampiran 11 Sertifikat Turnitin.....82
Lampiran 12 Bukti Konsultasi.....83

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini mengikuti pedoman yang ditetapkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987, yang secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	-	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	H	ط	=	th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	D	ع	=	’	ء	=	’
ذ	=	Dz	غ	=	gh	ئ	=	y
ر	=	R	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	a
Vokal (i) panjang	=	I
Vokal (u) panjang	=	u

C. Vokal Diftong

أو	=	aw
أي	=	ay
أو	=	u
إي	=	I

ABSTRAK

Maslahah, Hanum Mir'atul. 2026. Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Pendekatan *Technological, Pedagogical, and Content Knowledge* (TPACK) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di MAN 2 Blitar. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. **Pembimbing Skripsi : Faridatun Nikmah, M.Pd**

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memuat konten yang sifatnya naratif dan kronologis sehingga membutuhkan kemampuan siswa dalam mengkontruksi pemahamannya dalam menganalisis informasi sejarah. Namun, terdapat tantangan yang dihadapi seperti pola pembelajaran yang bersifat konvensional dan pemanfaatan teknologi dalam menunjang proses pembelajaran belum terintegrasi sepenuhnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola pembelajaran SKI berbasis teknologi dengan mengkaitkan kerangka *Technological, Pedagogical, and Content Knowledge* (TPACK) serta menganalisis implikasinya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di MAN 2 Blitar. Urgensi pada penelitian ini terletak pada pentingnya memperoleh gambaran secara nyata pada proses pembelajaran SKI yang didukung dengan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi, pedagogi dan konten materi sehingga dapat menstimulus kemampuan berpikir kritis siswa melalui berbagai strategi guru dan keterlibatan aktif siswa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan melibatkan studi lapangan (*field research*). Adapun subjek penelitian yang terlibat meliputi wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru SKI, dan siswa. Data yang dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam mengecek keabsahan data dilakukan trianggulasi sumber dan teknik. Selanjutnya, data dianalisis dengan dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) implementasi pembelajaran SKI berbasis TPACK dilakukan melalui keterpaduan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan materi, yang diwujudkan dalam pemilihan media digital, strategi pembelajaran, serta materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa; (2) penerapan TPACK berkontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang terlihat melalui kemampuan memahami fokus permasalahan, memberikan alasan, menarik kesimpulan, mempertimbangkan situasi, memberikan penjelasan yang jelas, dan melakukan peninjauan kembali terhadap informasi. Kontribusi penelitian ini memberikan gambaran secara nyata mengenai penerapan TPACK dalam pembelajaran SKI dan kaitannya dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Keterbatasan penelitian terletak pada ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan pada satu madrasah dan materi pembelajaran tertentu.

Kata kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Pembelajaran SKI, Siswa, TPACK

ABSTRACT

Maslahah, Hanum Mir'atul. 2026. The Implementation of the Technological, Pedagogical, and Content Knowledge (TPACK)-based History of Islamic Culture Learning in Improving Students' Critical Thinking at MAN 2 Blitar. Thesis. Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor**: Faridatun Nikmah, M.Pd**

History of Islamic Culture (HIC) learning consists of narrative and chronological content, so students need to construct their understanding to analyze the historical information. However, it faces challenges, such as conventional learning patterns and unintegrated technological use in supporting the learning process. Therefore, the research aims to study the technology-based HIC learning pattern in relation to TPACK and analyze its implications for students' critical thinking skills at MAN 2 Blitar. The urgency of the research lies in the importance of getting a real description of the HIC learning process supported by teachers' skills in integrating technology, pedagogy, and materials to stimulate students' critical thinking skills using many strategies and student engagement.

The researcher employed a qualitative method and case study involving field research. The research subjects involved the vice principal of curriculum, HIC teacher, and students. The researcher collected data through observation, interviews, and documentation processes. She checked the data validity using source and technical triangulation. Then, the researcher analyzed the data using data reduction, data display, conclusion drawing, and verification.

The research results show that (1) the implementation of TPACK-based HIC learning is conducted through the integration of technology, pedagogy, and materials realized by choosing digital media, learning strategies, and materials suitable with students' needs; (2) the implementation of TPACK positively contributes to students' critical thinking skills seen from their abilities to comprehend the problem focus, provide reasons, draw conclusions, consider the situation, give a clear explanation, and review information. The research contribution provides a real description of the TPACK implementation in HIC learning and its relation to critical thinking skill development. The research limitation lies in the research scope which only covers one madrasa and certain subject materials.

Keywords: Critical Thinking Skill, HIC learning, Student, TPACK

مستخلص البحث

المصلحة، حنوم مرآة. 2026. تنفيذ تعليم تاريخ الثقافة الإسلامية على أساس المدخل التكنولوجي والبيداغوجي والمحتوى المعرفي (TPACK) في تعزيز القدرة على التفكير النقدي لدى الطلبة في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية 2 بليتار. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: فريدة النعمة، الماجستيرة.

يشمل تعليم تاريخ الثقافة الإسلامية (SKI) محتوى ذا طبيعة سردية وزمنية، مما يتطلب من الطلبة القدرة على بناء فهمهم في تحليل المعلومات التاريخية. ومع ذلك، هناك تحديات يواجهها مثل نمط التعلم التقليدي وعدم تكامل استخدام التكنولوجيا بشكل كامل لدعم عملية التعلم. لذلك، هدف هذا البحث إلى دراسة نمط تعليم **تاريخ الثقافة الإسلامية** القائم على التكنولوجيا من خلال ربطه بالمدخل التكنولوجي والبيداغوجي والمحتوى المعرفي (TPACK)وتحليل أثره على قدرة الطلبة على التفكير النقدي في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية 2 بليتار. تكمن أهمية هذا البحث في ضرورة الحصول على صورة واضحة لعملية تعليم تاريخ الثقافة الإسلامية المدعومة بقدرة المعلم على دمج التكنولوجيا والبيداغوجيا ومحتوى المعرفي بحيث يمكن تحفيز قدرة الطلبة على التفكير النقدي من خلال استراتيجية المعلم المختلفة ومشاركة الطلبة النشطة.

استخدم هذا البحث منهج البحث النوعي بنوع دراسة الحالة مع دراسة ميدانية. أما مجتمع البحث المشارك فيه، فتشمل نائب مدير المدرسة لشؤون المنهج التعليمي، ومعلمي التربية الإسلامية، والطلبة. تم جمع البيانات من خلال عملية الملاحظة، والمقابلة، والوثائق. وللتحقق من صحة البيانات تم إجراء تثليث المصادر والطرق. بعد ذلك، تم تحليل البيانات من خلال تحديد البيانات، وعرضها، والاستنتاج والتحقق من صحتها.

أظهرت نتائج البحث أن (1) تنفيذ التعليم في مادة تاريخ الثقافة الإسلامية على أساس المدخل التكنولوجي والبيداغوجي والمحتوى المعرفي (TPACK) يتم من خلال تكامل المعرفة التكنولوجية والبيداغوجية والمحتوى، والذي يتجلى في اختيار الوسائط الرقمية واستراتيجية التعلم والمحتوى المناسب لاحتياجات الطلبة؛ (2) تطبيق المدخل التكنولوجي والبيداغوجي والمحتوى المعرفي (TPACK) يساهم في تنمية قدرة الطلبة على التفكير النقدي، والتي اتضحت من خلال القدرة على فهم تركيز المشكلات، وتقديم المبررات، والاستنتاجات، ومراعاة المواقف، وتقديم شروحات واضحة، وإعادة مراجعة المعلومات. تُقدم مساهمة هذا البحث تصورًا واقعيًا لتطبيق TPACK في تعليم مادة تاريخ الثقافة الإسلامية وعلاقته بتطوير قدرات التفكير النقدي. وتكمن محدودية البحث في نطاقه الذي اقتصر على مدرسة واحدة ومادة تعليمية معينة.

الكلمات الرئيسية: قدرة تفكير نقدي، تعليم تاريخ ثقافة إسلامية، طلبة، TPACK

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan bagian atau cabang dari materi Pendidikan Agama Islam. Hal ini berlandaskan pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 9941 tahun 2025 yang berisi Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Islam dan Bahasa Arab di Madrasah[2]. Materi sejarah disusun secara terstruktur dan sifatnya naratif dan kronologis. Secara konseptual, pola pengajaran SKI bukan hanya menekankan pada penguasaan materi sejarah, namun juga untuk memahami dan menganalisis perubahan berbagai dinamika sosial dan keterhubungan antar peristiwa di masa lampau[3]. Lebih lanjut, materi yang terkandung didalamnya memuat hubungan sebab akibat, dinamika perubahan, serta nilai yang saling berkaitan dalam materi. Pada proses pembelajaran, selain membelajarkan materi kepada peserta didik, guru juga berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai keteladanan yang terkandung dan memetik hikmah dari setiap kejadian masa lampau[4]. Oleh sebab itu, konten yang terkandung dalam mata

[2] Jendral Pendidikan Islam, *SK Capaian Pembelajaran PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, B-606/Dt.I.I/PP.00/12/2025Dt (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2025).

[3] Eva Musthofatul Bariyah et al., "Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN* 2, no. 02 (2022): 284–94, https://doi.org/10.57008/jjp.v2i02.163.

[4] Eva Musthofatul Bariyah et al., "Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN* 2, no. 02 (2022): 284–94, https://doi.org/10.57008/jjp.v2i02.163.

pelajaran SKI memiliki karakteristik yang membutuhkan kemampuan berpikir dalam memahami kejadian sejarah secara kompleks[5].

Di era kontemporer, kemampuan siswa yang dibutuhkan tersebut sejalan dengan perubahan paradigma pada kegiatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik pada aktivitas pembelajaran. Pembelajaran dirancang supaya peserta didik ikut serta secara berani dan percaya diri dalam bertanya, menilai, dan menganalisis konten yang berlandaskan pada bukti dan pendapat[6]. Aktivitas ini selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"[7]. Merujuk pada pernyataan tersebut, aktivitas belajar mengajar memerlukan desain yang dapat memantik ruang diskusi, analisis dan refleksi pemikiran sehingga peserta didik mampu menerapkan pola pikir historis dan terbuka terhadap berbagai argumen yang didasarkan pada sumber yang terverifikasi.

---

[5] Umi Kalsum, "Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Islam Pasenggerahan," *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 35–46.

[6] Fera Eliza and Aidil Pratama, "Tinjauan Teoretis terhadap Strategi Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Abad 21," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 15469–74.

[7] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sejalan dengan dinamika tersebut, nalar kritis menjadi hal yang krusial pada aktivitas di lembaga pendidikan. Berpikir kritis yaitu pola pikir yang logis dan reflektif dalam membuat keputusan terhadap sesuatu yang dilakukan. Dalam hal ini, reflektif diartikan sebagai kegiatan merenung dalam keadaan sadar dan secara bertujuan untuk mengkaji berbagai alasan yang mendukung, data atau temuan, serta akibat sebelum mendapatkan atau menarik garis besar dari informasi atau pernyataan[8]. Oleh sebab itu, suatu gagasan tidak muncul secara tiba-tiba tanpa melalui pertimbangan, melainkan berlandaskan pada serangkaian pengkajian dan evaluasi yang logis dan terkontrol. Sehingga pada proses pengambilan keputusan, seseorang dapat terbantu dengan suatu disposisi dan nalar kritis. Dalam hal ini, pemikiran yang reflektif dan logis berpengaruh pada penetapan keputusan tentang sesuatu sehingga memiliki hasil dari analisis memiliki nilai kredibilitas yang berkualitas[9].

Pada pembelajaran SKI, aktivitas yang dibangun perlu didesain untuk memunculkan kemampuan analisis kritis, pemahaman mendalam, dan refleksi terhadap peristiwa sejarah agar dapat menarik nilai yang terkandung dalam materi. Upaya ini bertujuan untuk mengaitkan nilai historis dengan kehidupan kontemporer[10]. Selain itu, pola pembelajaran SKI tidak hanya ditekankan pada pemahaman alur peristiwa sejarah, namun juga untuk menganalisis makna dibalik kebijakan yang diambil khalifah Islam. Berbagai faktor yang

[8] Angelito Calma and Martin Davies, "Assessing Students' Critical Thinking Abilities via a Systematic Evaluation of Essays," *Studies in Higher Education* 51, no. 2 (2026): 422–37, https://doi.org/10.1080/03075079.2025.2470969.

[9] Robert. H. Ennis, *The Nature of Critical Thinking : An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*, 2, no. 4 (2011): 1–8.

[10] Ratu Suntiah, "Students' Critical Thinking Skills in The Reflective Class of Islamic Cultural History," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 195–204, https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.15060.

mempengaruhi dalam setiap kebijakan juga penting untuk dikaji. Fakta ini mencerminkan bahwa pembelajaran SKI secara materi memiliki korelasi yang kuat dalam menumbuhkan nalar berpikir kritis sebagai kemampuan yang dibutuhkan di abad ke 21[11].

Di sisi lain, muncul beragam permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran SKI seperti kurangnya berpikir analisis dan reflektif dari konten yang diajarkan menjadi sebuah tantangan terhadap ketahanan intelektual generasi muda. Masalah ini disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan masih banyak menggunakan metode pembelajaran konvensional yang lebih menekankan transfer pengetahuan satu arah seperti metode ceramah dan hafalan materi, Akibatnya, SKI dipersepsikan oleh siswa sebagai pelajaran yang membosankan, tidak relevan, dan hanya menjadi beban hafalan. Sedangkan di dunia luar secara nyata dibutuhkan keterampilan untuk menganalisis, membandingkan serta mengevaluasi beragam narasi dan informasi yang tidak jarang antara satu dan lainnya saling bertentangan, terutama dalam lingkup materi keagamaan dan sejarah.

Adapun fenomena lapangan yang terjadi di MAN 2 Blitar menunjukkan realitas yang kompleks dan menarik untuk dikaji. Data observasi awal yang diperoleh dari guru menunjukkan bahwa kelas yang ramai lebih mudah untuk dikelola dibandingkan dengan kelas yang diam total, karena keheningan dianggap sebagai indikasi ketidakterlibatan siswa secara kognitif, sedangkan keramaian masih memberikan ruang bagi guru untuk mengarahkan

[11] Dini Sri Wahyuni and Wedra Aprison, "Perbandingan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Menggunakan Model Think Pair Share dengan Model Problem Based Learning Pada Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2025).

energi siswa melalui strategi pembagian waktu, seperti memberikan waktu sepuluh menit untuk penjelasan lalu dilanjutkan dengan diskusi.[12]

Dalam praktik kesehariannya, guru mengakui bahwa metode yang paling efektif untuk menjaga fokus dan konsentrasi siswa adalah *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* yang dipadukan dengan kerangka TPACK, karena kedua pendekatan ini mampu membuat siswa benar-benar tenggelam dalam pemecahan masalah dan penyelesaian proyek. Namun demikian, guru juga menyadari bahwa penerapan TPACK dalam pembelajaran SKI tidak selalu optimal karena penggunaan teknologi yang berlebihan justru dapat mengurangi *effort* belajar siswa, mengingat karakteristik SKI yang menuntut kemampuan analisis mendalam daripada sekadar kemudahan akses informasi. Fleksibilitas menjadi kunci utama, di mana guru mengombinasikan berbagai model seperti *discovery learning*, *game-based learning*, PBL, dan PjBL sesuai dengan kondisi kelas dan tingkat kenyamanannya sendiri, serta tidak segan-segan menggunakan bahasa akrab dan contoh-contoh kontekstual untuk membangun interaksi positif. Fenomena ini menegaskan bahwa pembelajaran SKI di lapangan berada pada titik antara kebutuhan akan inovasi pedagogis dan tantangan praktis yang dihadapi guru dalam mengelola dinamika kelas yang beragam.[13]

MAN 2 Blitar merupakan madrasah yang melibatkan teknologi dalam proses pembelajarannya. Diterapkannya pembelajaran berbasis teknologi ini ditunjang dengan sarana yang mendukung seperti disediakannya smart TV di

[12] Hasil Observasi Awal terhadap Guru, 07 Juni 2025
[13] *Ibid.,*

setiap ruang kelas, wifi sekolah, hingga diperbolehkannya peserta didik membawa HP. Upaya ini menjadi langkah yang adaptif dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi yang berkembang dengan pesat. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi langkah yang strategis dalam menambah wawasan dan pengalaman belajar siswa. Media berbasis teknologi seperti akses e-book, power point,hingga media visual interaktif dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.

Di antara terobosan yang efektif yang menyesuaikan kebutuhan pembelajaran berbasis teknologi di abad 21 yaitu kemampuan guru dalam mengintegrasikan beberapa komponen kemampuan dan pengetahuan seperti pengetahuan berkaitan dengan teknologi, kemampuan pedagogi, dan penguasaan materi yang dikenal dengan istilah TPACK. TPACK menjadi kemampuan guru dalam memadukan beberapa komponen yang melibatkan unsur teknologi ke dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat beberapa bagian penting yang terkandung pada konsep TPACK yang meliputi CK (*Content Knowledge*), PK (*Pedagogical Knowledge*), TK (*Technological Knowledge*), TCK (*Technological Content Knowledge*), PCK (*Pedagogical Content Knowledge*), dan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*)[14]. Pendekatan *Technological, Pedagogical, and Content Knowledge* (TPACK) hadir sebagai dasar pemikiran guru dalam merancang sistem pengajaran secara inovatif dan dapat diimplementasikan di forum kelas dengan konsep yag dapat membangkitkan daya semangat belajar peserta didik sehingga dapat mengikuti

[14] Mahfida Inayati et al., "Teori TPACK Dalam Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2024): 137–48, https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i2.42.

pembelajaran secara bermakna melalui aktivitas belajar mengajar yang didukung oleh media yang mengandung teknologi.

Kerangka *technological, pedagogical, and content knowledge* (TPACK) relevan untuk diintegrasikan pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dikarenakan model materi SKI yang sifatnya kronologis, beralur dan kontekstual. Dengan tujuan pembelajaran SKI yang tidak sekedar memahami konten, namun supaya dapat memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, maka integrasi yang kompleks melalui pendekatan TPACK efektif untuk diterapkan. Penerapan pendekatan ini memungkinkan materi SKI disajikan menjadi lebih konkret dan berbasis teknologi yang menjadikan pembelajaran SKI tidak terpaku pada hafalan materi, namun didorong untuk mampu memaknai dan merefleksi nilai yang terkandung dibalik peristiwa sejarah.

Dalam pembelajaran SKI, integrasi antara komponen teknologi, pedagogi dan konten materi berpotensi dalam membuat situasi belajar yang dapat menumbuhkan nalar kritis siswa. Sehingga proses siswa dalam mempelajari sejarah dengan melibatkan teknologi digital menstimulus mereka dalam menggali informasi dan membandingkannya, menganalisis sudut pandang, serta menarik kesimpulan sesuai dengan pemahamannya secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendekatan TPACK dalam pembelajaran SKI menempati posisi yang krusial dalam mendukung dan melatih nalar kritis peserta didik.

Alasan dilakukannya penelitian ini didasarkan pada pentingnya menemukan pola pembelajaran yang mampu menjawab tuntutan karakteristik

materi SKI yang kompleks dan sarat dengan analisis historis, sekaligus cara mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, cara guru menginovasikan model pengajaran dengan menyesuaikan ciri konten yang kompleks sehingga berdampak pada proses berpikir, salah satunya analitis kritis siswa. Meskipun integrasi teknologi dalam pembelajaran telah banyak diterapkan, penerapan pembelajaran yang didukung proses berpikir kritis siswa sangat bergantung pada bagaimana teknologi tersebut dipadukan dengan strategi pedagogis dan penguasaan konten secara tepat.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk mengkaji model penerapan aktivitas belajar mengajar SKI berbasis pendekatan TPACK dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Urgensi dari penelitian ini untuk menyajikan gambaran secara nyata mengenai peran pendekatan TPACK sebagai kerangka pembelajaran yang terintegrasi, khususnya dalam meningkatkan kualitas nalar kritis siswa pada aktivitas belajar mengajar di mata pelajaran SKI tingkat Madrasah Aliyah. Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Pendekatan *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di MAN 2 Blitar"

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada latar belakang yang diuraikan, penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk mengkaji fokus penelitian yang berjudul "Implementasi Pembelajaran SKI Berbasis Pendekatan *Technological, Pedagogical, and Content Knowledge* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

di MAN 2 Blitar". Dikarenakan luasnya kajian berhubungan dengan judul yang diteliti, peneliti memiliki batasan penelitian terkait dengan penelitian yang dikaji dan disajikan dalam bentuk rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana model implementasi pembelajaran SKI berbasis pendekatan TPACK di MAN 2 Blitar?
2. Bagaimana implikasi pembelajaran SKI berbasis pendekatan TPACK terhadap kemampuan berpikir kritis Siswa di MAN 2 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dirumuskan agar mencapai tujuan penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur terkait dengan penelitian yang dilakukan. Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang :

1. Model implementasi pembelajaran SKI berbasis pendekatan TPACK di MAN 2 Blitar
2. Implikasi pembelajaran SKI berbasis pendekatan TPACK terhadap kemampuan berpikir kritis siswa MAN 2 Blitar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dari segi teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan sumbangsih dalam peningkatan wawasan keilmuan pada bidang pendidikan, terkhusus pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan teoretis yang berkaitan pendekatan TPACK sebagai kerangka pedagogis yang diimplementasikan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sehingga mampu diarahkan pada

pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri, melainkan perlu dipadukan antara strategi pedagogis dengan kompetensi konten materi menjadi komponen yang terintegrasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih praktis terhadap guru, terutama guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif yang terintegrasi. Dengan menggunakan pendekatan *Technological, Pedagogical, and Content Knowledge* (TPACK), guru mendapatkan gambaran secara jelas dalam memadukan unsur teknologi ke dalam kerangka pedagogis sebagai upaya dalam memahami materi SKI secara mendalam. Hal ini dapat membantu guru dalam mendesain pembelajaran agar lebih terstruktur, inovatif, dan mengarah pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dengan mengintegrasikan pendekatan *Technological, Pedagogical,and Content Knowledge* (TPACK) mampu menghasilkan rekam jejak belajar yang bermakna dan sistematis. Upaya ini dapat mendorong siswa dalam meningkatkan kemampuan kognitifnya.

Dalam hal ini, peserta didik bukan hanya difokuskan pada penerimaan informasi semata, melainkan dilibatkan dalam kegiatan analisis, berpikir kritis, dan merefleksi berkaitan dengan konten yang dipahami. Sehingga peserta didik mampu menelaah konten secara mendalam dan terstruktur.

c. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih kepada madrasah dalam rangka mengoptimalkan standar kualitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Selain itu, temuan penelitian juga diharapkan mampu memberikan kerangka dan wacana dalam mengembangkan kebijakan madrasah yang inovatif dan mendukung integrasi antara pemanfaatan teknologi, strategi pedagogis, dan pemilihan materi. Apabila antar komponen saling melengkapi, maka upaya dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat terfasilitasi secara maksimal.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki antusias dalam mempelajari pendekatan *Technological, Pedagogical, and Content Knowledge* (TPACK) yang terintegrasi pada pembelajaran, termasuk Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). temuan penelitian ini dapat berguna sebagai rujukan dalam menyusun penelitian yang berhubungan dengan implementasi pembelajaran yang melibatkan pendekatan TPACK. Sehingga diharapkan pendekatan TPACK dapat menjembatani kompetensi siswa dalam berpikir, seperti

berpikir kritis, analitis, dan solusi permasalahan dengan menyesuaikan jenjang pendidikannya.

E. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, diketahui bahwa sebagian besar kajian yang membahas pembelajaran berbasis TPACK berfokus pada implementasi model pembelajaran, kompetensi guru, serta peningkatan hasil belajar peserta didik. Selain itu, terdapat juga penelitian yang mengkaji penerapan TPACK dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dalam kajian tersebut pada umumnya lebih terpusat pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi, pedagogik, dan materi pembelajaran serta tahapan penerapan pembelajaran seperti :

1. Artikel yang ditulis oleh Tita Ananda Putri Paputungan dan dipublikasikan dalam Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam yang berjudul *"Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis TPACK Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah Kelas VIII SMP Negeri Satap Totabuan"*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang diterapkan melalui beberapa siklus dalam kegiatan belajar mengajar. Data didapatkan dari pengamatan selama pembelajaran berlangsung, hasil nilai dari kegiatan evaluasi, serta dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk mengoptimalkan kualitas proses dan capaian belajar peserta didik dengan melibatkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. dalam penelitian ini ditemukan model pembelajaran berbasis TPACK dapat menambah semangat dan daya tangkap peserta didik terhadap materi

pembelajaran. Strategi pedagogis yang tepat yang diiringi dengan penggunaan teknologi memiliki dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar. selain itu, penelitian ini mempertegas bahwa pembelajaran berbasis TPACK mampu menjadi langkah yang strategis dalam mengatasi problematika pembelajaran yang cenderung monoton serta mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran agama islam di kelas.

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi terletak pada metode penelitian dan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengarah pada inovasi pembelajaran menggunakan beberapa siklus tindakan, sedangkan skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis tentang implementasi pembelajaran SKI berbasis TPACK. Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Blitar[15].

2. Artikel yang ditulis oleh Siti Nurhaliza, Wahyudin Nur Nasution, dan Fibri Rakhmawati dengan judul "*Analysis Technological, Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) Competency of SKI Teachers at MAN 2 Model Medan*". Artikel ini mengkaji tentang kemampuan guru Sejarah Kebudayan Islam (SKI) dalam memahami dan memadukannya dengan komponen TPACK. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif yang dikaji kontennya dengan teknik pengumpulan data berupa observasi,

[15] Tita Ananda Putri Paputungan, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis TPACK Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah Kelas VIII SMP Negeri Satap Totabuan," *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 517–35.

wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan komponen *Content Knowledge* (CK) dan *Pedagogical Knowledge* (PK) guru SKI masuk pada kriteria baik, namun pada aspek Technological Knowledge (TK) masih rendah, sehingga penggunaan teknologi masih belum maksimal dan berakibat pada menurunnya antusias siswa dalam proses pembelajaran SKI[16].

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi yang dilakukan oleh peneliti yaitu Penelitian terdahulu terfokus pada analisis kompetensi TPACK guru SKI, adapun skripsi ini menekankan pada implementasi pembelajaran SKI berbasis TPACK dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. selain itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada kemampuan guru dalam menguasai kerangka TPACK, melainkan juga mengkaji dampak proses pedagogis oleh guru terhadap siswa dalam proses berpikir kritis siswa dengan konteks penelitian di MAN 2 Blitar.

3. Artikel karya Salsabila Nur Salma dkk. (2024) dengan judul "*Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Pendekatan TPACK*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan melalui beberapa siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* (PBL) yang diintegrasikan dengan kerangka TPACK dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis

[16] Siti Nurhaliza et al., "Analysis Technological, Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) Competency of SKI Teachers at MAN 2 Model Medan," *TADRIB : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 1–11, https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v10i1.

siswa secara signifikan, yang ditunjukkan dengan meningkatkan hasil belajar dengan perbandingan pra siklus dengan setelah siklus II. TPACK pada penelitian ini berfungsi sebagai kerangka yang terintegrasi dengan teknologi dan dipadukan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan berorientasi pada siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi terletak pada mata pelajaran, tingkat sekolah, dan metode penelitian. Penelitian ini berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di jenjang SMP menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), adapun skripsi yang dilakukan peneliti dilakukan di tingkat Madrasah Aliyah dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan menggunakan metode penelitian kualitatif[17].

4. Skripsi yang ditulis oleh Nurul yang berjudul "*Analisis Kemampuan Teknologi Pedagogik Content Knowledge (TPCK) Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Luwu Utara*" bertujuan untuk mengkaji kompetensi TPACK guru Pendidikan Agama Islam dan cara menerapkan kemampuan tersebut pada kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui beberapa langkah seperti reduksi data, data display, dan penyimpulan.

[17]Salsabila Nur Salma, Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Pendekatan TPACK di Kelas VII C SMP Negeri 12 Kota Madiun Tahun Ajaran 2024/2025, 12 (2024).

Penelitian ini menghasilkan temuan berupa guru memiliki kemampuan yang baik terhadap kemampuan *Technological, Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) ketika diterapkan dalam pembelajaran. Selain itu, kompetensi guru memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain sehingga setiap guru mengajar sesuai dengan gayanya masing-masing. Namun, dalam implementasinya guru menghadapi kendala yang sama berupa keterbatasan jaringan internet. Sehingga penggunaan teknologi pada proses belajar mengajar kurang optimal[18].

Adapun yang membedakan skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berada pada inti pembahasan dan sasaran penelitian. Penelitian yang dilakukan pada skripsi sebelumnya mengkaji tentang kemampuan TPCK guru Pendidikan Agama Islam, adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti menekankan pada pembahasan kemampuan TPACK guru dengan fokus mata pelajaran SKI dan dampaknya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. sehingga pada penelitian ini objek yang dikaji bukan hanya guru, melainkan guru dan siswa.

5. Skripsi yang ditulis oleh Noviatul Hasanah berjudul "Analisis Penerapan *Technological Pedagogical and Content Knowledge* dalam Pembelajaran SKI di MTs Ar Riyadh Kertonegoro Jenggawah Kabupaten Jember". Skripsi ini mengkaji tentang penerapan *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan

[18] Nurul Nurul, "Analisis Kemampuan Teknologi Pedagogik Content Knowledge (TPCK) Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Luwu Utara" (Skripsi, IAIN Palopo, 2023).

Islam (SKI). Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data diolah dan dianalisis melalui pengumpulan data, display data, dan penyimpulan. Skripsi ini menghasilkan temuan berupa implementasi pembelajaran SKI berbasis TPACK dilakukan melalui beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi[19].

Adapun yang membedakan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada inti kajian penelitian. Penelitian terdahulu menekankan pada penerapan pembelajaran SKI berbasis TPACK, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengkaji tentang implementasi pembelajaran SKI berbasis TPACK dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga letak perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah dengan menyertakan indikator berpikir kritis atau dampak pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

No.	Identitas Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Tita Ananda Putri Paputungan, 2023, Artikel Jurnal, *"Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis TPACK Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*	- Pembahasan mengenai pembelajaran Berbasis TPACK pada Mata Pelajaran SKI	- Menggunakan metode penelitian tindakan kelas - Jenjang subjek penelitian yang diteliti siswa kelas VIII di SMP Negeri - Penelitian ini berfokus untuk	- Penelitian ini berfokus pada implementasi pembelajaran SKI Berbasis TPACK dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis

[19] Noviatul Hasanah, "Analisis Penerapan Technological Pedagogical and Content Knowledge Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Ar Riyadh Kertonegoro Jenggawah Kabupaten Jember" (Universitas Islam Negeri KIAI Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

	Materi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah Kelas VIII SMP Negeri Satap Totabuan"		menggali model pembelajaran *Game Based Learning* Berbasis TPACK untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.	siswa pada jenjang MA yang dilaksanakan di MAN 2 Blitar. - Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* atau penelitian lapangan
2.	Siti Nurhaliza dkk, 2024, Artikel Jurnal, *"Analysis Technological, Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) Competency of SKI Teachers at MAN 2 Model Medan"*	- Penelitian berkaitan dengan pembelajaran Berbasis TPACK pada Mata Pelajaran SKI di tingkat MA	- Penelitian ini berfokus pada Analisis Kompetensi TPACK pada guru SKI	Penelitian ini tidak hanya terfokus pada kemampuan guru dalam menguasai kerangka TPACK, melainkan mengkaji dampak proses penerapan kerangka TPACK oleh guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan indikator berpikir kritis.
3.	Salsabila Nur Salma dkk, 2024, Artikel Jurnal,*"Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Pendekatan TPACK"*	Penelitian berkaitan dengan pembelajaran Berbasis TPACK	- Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan beberapa siklus - Fokus kajian penelitian pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran	- Dilakukan di jenjang Madrasah Aliyah - Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* atau penelitian lapangan - Kajian penelitian berfokus pada implementasi pembelajaran SKI berbasis TPACK dalam meningkatkan

			Problem Based Learning (PBL) yang diintegrasikan dengan kerangka TPACK - Penelitian ini dilakukan pada sekolah di jenjang SMP	kemampuan berpikir kritis siswa
4.	Nurul, 2023, Skripsi *"Analisis Kemampuan Teknologi Pedgogik Content Knowledge (TPCK) Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas di Sekolah Menengah Atas Negeri Luwu Utara 1"*	Penelitian berkaitan dengan Pembelajaran Berbasis TPACK	- Fokus kajian penelitian pada analisis kemampuan TPCK guru Pendidikan Islam - Subjek penelitian yaitu siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri	- Dilakukan di jenjang Madrasah Aliyah - Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* atau penelitian lapangan - Kajian penelitian berfokus pada implementasi pembelajaran SKI berbasis TPACK dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
5.	Noviatul Hasanah, 2023, Skripsi *"Analisis Penerapan Technological Pedagogical and Content Knowledge dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Ar Riyadh Kertonegoro Jenggawah Kabupaten Jember"*	Penelitian berkaitan dengan pembelajaran Berbasis TPACK pada Mata Pelajaran SKI	Penelitian mengkaji tentang penerapan pembelajaran SKI berbasis TPACK	Penelitian ini tidak hanya terfokus pada kemampuan guru dalam menguasai kerangka TPACK, melainkan mengkaji dampak proses penerapan kerangka TPACK oleh guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan indikator berpikir kritis.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, diketahui bahwa sebagian besar kajian mengenai *Technological, Pedagogical, and Content Knowledge* (TPACK) lebih berfokus pada penerapan model pembelajaran, analisis kompetensi guru, peningkatan hasil belajar, serta implementasi pembelajaran berbasis TPACK pada berbagai mata pelajaran. Terdapat juga penelitian lain yang mengkaji penerapan TPACK dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), namun kajian tersebut umumnya hanya menitikberatkan pada kemampuan guru dalam menguasai kerangka TPACK, tahapan implementasi pembelajaran, maupun efektivitas model pembelajaran tertentu berbasis TPACK dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pembelajaran SKI berbasis TPACK dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan kajian pada implementasi pembelajaran SKI berbasis TPACK dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MAN 2 Blitar melalui pendekatan penelitian kualitatif, sehingga penelitian ini tidak hanya mengkaji kemampuan guru dalam menerapkan komponen TPACK, tetapi juga menelaah hasil dari proses pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa selama pembelajaran berlangsung.

F. Definisi Istilah

1. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu proses pendidikan yang bertujuan untuk mengkaji, mendalami, dan merefleksikan peristiwa-peristiwa sejarah perkembangan Islam dari masa ke masa, mulai dari masa Arab pra Islam, masa Rasulullah SAW, periode khulafaurrasyidin, dinasti-dinasti Islam, hingga era perkembangan peradaban Islam di berbagai wilayah. Pembelajaran SKI tidak hanya berfokus dalam menguasai peristiwa sejarah, tokoh, dan alur kejadian, namun juga untuk menginternalisasi nilai-nilai, akhlak, prinsip, serta kontribusi peradaban Islam dalam berbagai segi kehidupan seperti sosial, politik, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Selain itu, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan untuk membentuk kesadaran terhadap peristiwa dan nilai sejarah agar dapat memetik hikmah dari kejadian masa lampau dan mengaitkannya dalam kehidupan masa kini.

2. *Technological, Pedagogical, and Content Knowledge* (TPACK)

TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) merupakan kemampuan guru dalam memadukan unsur teknologi, pedagogi, dan materi dalam kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif dengan menyesuaikan karakteritik masing-masing peserta didik. secara konseptual, konsep TPACK menekankan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus berjalan beriringan dengan kemampuan pedagogis serta substansi materi yang diajarkan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual dan selaras dengan kebutuhan peserta didik.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah pemikiran masuk akal dan reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Dalam memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan, seseorang dibantu oleh penggunaan serangkaian disposisi dan kemampuan berpikir kritis. Ini dapat berfungsi sebagai serangkaian tujuan komprehensif untuk kurikulum berpikir kritis dan penilaiannya. Kegunaan dalam pengambilan keputusan kurikulum, pengajaran, dan penilaian, bukan keanggunan atau saling eksklusif, adalah tujuan dari uraian ini.

Ketiga definisi istilah tersebut memiliki keterkaitan yang saling melengkapi dalam penelitian ini. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan konteks pembelajaran yang menjadi objek penerapan pendekatan *Technological, Pedagogical, and Content Knowledge* (TPACK), yaitu pendekatan yang mengintegrasikan pengetahuan guru terhadap teknologi, pedagogi, dan materi pembelajaran secara terpadu. Melalui implementasi TPACK, guru dapat menyesuaikan penggunaan teknologi, strategi pembelajaran, serta penyampaian materi SKI dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sehingga tercipta proses pembelajaran yang aktif, interaktif, dan bermakna. Proses pembelajaran tersebut diarahkan untuk mendorong siswa tidak hanya memahami peristiwa sejarah, tetapi juga mampu mengidentifikasi permasalahan, menganalisis informasi dan bukti sejarah, mengemukakan alasan, menarik kesimpulan, serta merefleksikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis menjadi aspek yang dikembangkan melalui implementasi pembelajaran SKI

berbasis pendekatan TPACK, sebagaimana yang menjadi fokus penelitian di MAN 2 Blitar.

G. Sistematika Penulisan

Untuk membuat penulisan skripsi dapat dipahami dan dibaca dengan mudah, maka dibutuhkan sistematika penulisan yang disusun secara terstruktur. Tujuan ditulisnya sistematika ini untuk memberikan gambaran tentang alur penelitian, sehingga skripsi yang ditulis sesuai dengan fokus penelitian dan saling berhubungan antara satu bab dengan bab lainnya. Oleh sebab itu, peneliti menuliskan sistematika penulisan agar skripsi dapat tersusun secara terstruktur dan sistematis

Bab I pendahuluan, pada bab ini ditulis konteks penelitian atau pendahuluan yang memuat tentang hal yang melatarbelakangi ditulisnya skripsi, fokus penelitian yang didalamnya memuat rumusan masalah penelitian yang jawabannya dibahas di bab pembahasan dan kesimpulan, manfaat teoretis dan manfaat praktis ditulis dalam rangka untuk menyajikan gambaran manfaat penelitian yang disusun dari berbagai tinjauan, orisinalitas penelitian yang di dalamnya dibahas tentang skripsi dan artikel-artikel terkait yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan topik yang dibahas pada skripsi ini dan dituliskannya letak perbedaan dari penelitian sebelumnya dan yang terakhir memuat sistematika penulisan yang bertujuan untuk mengambarkan peta penulisan dari awal hingga akhir sehingga pembaca dapat dengan jelas mengetahui skema atau alur ditulisnya penelitian.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini mengkaji kajian pustaka dan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, seperti konsep pembelajaran

kebudayaan Islam, konsep berpikir kritis, indikator berpikir kritis menurut ahli, konsep pendekatan TPACK, model implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis TPACK. Pada Bab ini juga dikemukakan berbagai kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan kerangka konseptual dan fokus penelitian yang dilakukan.

Bab III Metode penelitian, pada bagian ini diuraikan tahapan proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti, mulai dari tahap awal hingga akhir penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti berperan sebagai pengamat yang terlibat langsung di lapangan untuk melakukan pengamatan dan menghimpun data. Oleh karena itu, posisi peneliti menjadi sangat penting karena berpengaruh terhadap autentisitas temuan lapangan, baik dalam proses analisis maupun dalam menjamin validitas data yang diperoleh.

Bab IV Hasil, Pada bab ini data yang diperoleh dari lapangan berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis dan disajikan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian hasil penelitian ini mencakup implementasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis pendekatan *Technological, Pedagogical, and Content Knowledge* (TPACK) serta implikasinya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di MAN 2 Blitar.

Bab V Pembahasan, pada bab ini temuan penelitian dianalisis dan dideskripsikann yang selanjutnya dibahas dan dikaitkan dengan kajian teori terdahulu dan teori-teori yang mendukung, khususnya yang berhubungan dengan implementasi Pembelajaran SKI berbasis Pendekatan TPACK dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Bab VI Penutup, Pada bab ini dituliskan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian, serta saran yang ditujukan kepada guru, madrasah, dan peneliti selanjutnya sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Secara bahasa, kata sejarah bersumber dari Bahasa Arab "*syajarah"* yang artinya "pohon". Adapun dalam Bahasa Prancis dikenal "*histore*" dan dalam Bahasa Inggris dikenal "*History"*. Asal usul kata *History* dalam konteks pengetahuan bersumber dari Bahasa Yunani yang bermakna peristiwa atau kejadian alam yang berkaitan dengan manusia dan sifatnya kronologis. Sehingga definisi sejarah yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan kejadian, sifatnya kronologis, dan memiliki keterhubungan antar kejadian. Adapun definisi kebudayaan yaitu prinsip-prinsip dan daya semangat yang terpadu dalam kehidupan masyarakat. Unsur-unsur dalam kebudayaan meliputi ide, konsep, nilai-nilai, peraturan, perilaku, karya hasil manusia, dll. Sedangkan definisi Islam bersumber dari kata "*assalamu"* yang artinya bersih, suci. Dalam hal ini, ajaran dalam Islam mengandung unsur kedamaian, rasa aman dan tentram pada tiap individu, hubungan antar manusia, dan hubungan terhadap berbagai lingkungan.

Sejarah Kebudayaan Islam menjadi bagian pembahasan yang penting dalam mengkaji pola kebudayaan dan peradaban Islam sejak kemunculannya hingga masa kini, selain itu juga berhubungan kebudayaan daerah di berbagai wilayah di dunia. Cakupan budaya dalam Islam tidak hanya berfokus pada

pembahasan tentang nilai spiritual dan agama, namun juga membahas tentang aspek lainnya seperti aspek politik, sosial budaya, dan ekonomi[20].

Sejarah Kebudayaan Islam menjadi cabang kajian pendidikan agama Islam yang konten didalamnya membahas kejadian dan waktu yang berkaitan dengan kebudayaan Islam[21]. Dalam Implementasinya, pembelajaran SKI berfokus mempelajari, meneladani, dan menghargai sejarah perkembangan peradaban dan kebudayaan Islam beserta kontribusinya terhadap perkembangan peradaban manusia. SKI tidak hanya tidak hanya membahas tentang pengetahuan fakta peristiwa masa lampau, namun juga menitikberatkan pada hubungan antara nilai-nilai, karya serta pencapaian para tokoh dan ulama terdahulu yang termuat pada konten materi dengan kehidupan kontemporer.

Secara konseptual, materi pembelajaran SKI meliputi perkembangan Arab pra Islam, sejarah Islam pada masa Rasulullah SAW, masa khulafaurrasyidin, dinasti-dinasti Islam, hingga penyebaran nilai-nilai Islam di berbagai belahan dunia termasuk ke Indonesia. Pola materi yang dititikberatkan berupa pertumbuhan dan perkembangan suatu kepemimpinan dan dinamika rakyatnya, jumlah penganut, jangkauan ekspansi wilayah, pola kepemimpinan, peristiwa atau kejadian tokoh yang ikut andil didalamnya[22]. Konten materi yang didesain tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi secara beralur dan kronologis, namun juga berperan sebagai alat

[20] Tsurayya Saman, "Urgensi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Guru* 4, no. 1 (2024).

[21] *Ibid*.,

[22] Drs Fahrul Razi Salim et al., *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, Revisi (IAIN Pontianak Press, n.d.), 97–99.

refleksi dalam menghadapi situasi sosial yang berpengaruh dalam membentuk karakter dan akhlak siswa.

2. Urgensi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam menjadi pelajaran di sekolah yang didalamnya membahas jejak yang menggambarkan aktivitas menusia masa lampau dalam mengembangkan peradaban yang berkembang dari waktu ke waktu. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menitikberatkan pada pengambilan hikmah dari peristiwa atau kejadian lampau dan merefleksikannya dalam menghadapi berbagai dinamika di masa sekarang di kehidupan kontemporer. Berbagai nilai positif dari kejadian atau peristiwa di masa lampau dapat menjadi wacana bagi para generasi dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai dinamika persoalan atau fenomena baik di berbagai bidang. Upaya ini dapat mendorong inovasi dan inspirasi dalam memajukan tatanan kehidupan sosial, agama, dan budaya.

Mendalami Sejarah Kebudayaan Islam bukan sekedar mengkaji tentang ilmu, peristiwa masa lampau, atau alur sejarah, melainkan mendalami berbagai latar belakang yang mempengaruhi setiap terjadinya suatu peristiwa seperti pada aspek agama, akhlak, politik, dan budaya. Dari segi akidah, adanya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berperan menginternalisasi nilai-nilai yang menguatkan keimanan peserta didik kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta menanamkan kepercayaan tentang keistimewaan ajaran Islam.

Posisi Sejarah Kebudayaan Islam menjadi bagian dari kajian memiliki posisi krusial dalam menginternalisasi norma dan ajaran kebaikan dalam rangka membentuk karakter siswa dengan mempelajari dan

merefleksikan dinamika kehidupan Islam di masa lalu. Oleh sebab itu, Sejarah Kebudayaan Islam berpotensi dalam membentuk akhlak terpuji siswa, tanggung jawab, serta kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitar.

Di era modern dengan perkembangan digital yang pesat, sumber informasi mudah untuk diakses dimanapun dan kapanpun. Kemudahan akses informasi ini dapat memunculkan informasi yang terverifikasi atau tidak terverifikasi. Oleh karena itu, dalam menerima informasi penting untuk memverifikasi atau memastikan kebenarannya. Dalam hal ini, peran sejarah sebagai mata pelajaran dapat membekali peserta didik untuk mempelajarinya secara beralur dan kronologis sehingga tidak mudah terpengaruh terhadap materi dengan alur yang kurang jelas[23].

3. Tujuan dan Karakteristik Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Ditinjau dari segi konseptual, tujuan pembelajaran dapat dimaknai sebagai rumusan yang berhubungan dengan perkembangan sikap, tingkah laku, wawasan, hingga kompetensi yang diharapkan dapat diserap oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga, tujuan pembelajaran bukan hanya berfokus pada penambahan wawasan atau ilmu pengetahuan, melainkan juga dapat melatih peserta didik dari sisi afektif maupun psikomotorik[24].

Meskipun demikian, setiap fase atau jenjang sekolah memiliki tujuan pembelajaran masing-masing. Tujuan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan level perkembangan peserta didik sesuai dengan usianya.

---

[23] Pendidikan Islam, *SK Capaian Pembelajaran PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*.

[24] Yasukma Amanda and Meyniar Albina, "Analisis Tujuan Pembelajaran Menurut Ade Darman Regina," *QAZI (Journal of Islamic Studies)* 1, no. 1 (2024).

Adapun tingkat sekolah yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah tingkat Madrasah Aliyah dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Berikut ini tujuan pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat Madrasah Aliyah merujuk pada SK Capaian Capaian Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah :[25]

1) Menumbuhkan pemahaman peserta didik berkaitan dengan urgensi mempelajari materi yang mengandung pedoman, prinsip, dan aturan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. dengan tujuan untuk memajukan tradisi dan budaya Islam.
2) Menumbuhkan pemahaman peserta didik mengenai urgensi alur dan latar yang menjadi bagian dari kejadian era dahulu, era kontemporer, hingga era yang akan datang.
3) Membiasakan peserta didik untuk mengembangkan nalar kritisnya dalam menelaah kejadian sejarah yang dilakukan dengan langkah yang objektif.
4) Menanamkan sikap penghargaan peserta didik pada jejak sejarah yang menjadi data dan fakta umat Islam terdahulu
5) Membangun kompetensi peserta didik dalam memetik hikmah dari kejadian masa lampau Umat Islam, dan menghubungkannya dengan realita sosial di berbagai bidang dalam rangka untuk memajukan kultur dan peradaban Islam.

b. Karakteristik Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam menjadi bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang materinya memiliki karakteristik yang unik.

[25] Pendidikan Islam, *SK Capaian Pembelajaran PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*.

Mata pelajaran ini tidak hanya mengkaji fakta atau kejadian sejarah Islam di masa lalu, melainkan juga berfokus pada pola perkembangan dan peradaban Islam yang didalamnya mengandung nilai moral dan spiritual[26].

Oleh karena itu, SKI berperan penting dalam menambah pengetahuan sekaligus menginternalisasikan nilai dalam rangka pembentukan karakter bagi peserta didik. Secara materi, mata pelajaran SKI berkaitan dengan kejadian masa lampau dalam lingkup umat Islam yang mengkaji dinamika kehidupan yang mencakup berbagai bidang seperti bidang politik, ekonomi, sosial atau budaya, hingga perkembangan ilmu pengetahuan[27].

Berikut ini karakteristik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merujuk pada SK Capaian Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab di madrasah :[28]

1) Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diterapkan di sekolah atau madrasah dalam rangka untuk membangun kompetensi peserta didik dalam memetik hikmah dari kejadian masa lampau sehingga dapat menjadi sarana dalam refleksi untuk diterapkan di kehidupan masa kini dan masa depan.
2) Mengkaji peristiwa yang terjadi di masa lampau untuk ditelaah dan dihubungkan di kehidupan masa kini.
3) Menyelaraskan nilai religius dan interaksi sosial, wawasan keilmuan, dan kompetensi untuk diimplementasikan di beragam kondisi baik di lingkungan sekolah, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

---

[26] Noorazmah Hidayati, "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah : Konsep, Indikator, Materi, dan Evaluasi," *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 18, no. 2 (2023).

[27] Tyssa Marietha Cahyani and Munawwir, "Peran Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Bagi Peningkatan Moral Peserta Didik," *AKADEMIKA* 18, no. 1 (2024).

[28] *Ibid*,.

4) Membangun capaian kemampuan peserta didik dalam memahami nilai-nilai agama dan mengimplementasikannya pada kehidupan kontekstual.
5) Memiliki alur cerita yang mengandung nilai-nilai kebaikan dari berbagai kejadian atau tokoh di masa lampau yang mendorong guru untuk berupaya menanamkan pola berpikir dan bertingkah laku dalam kehidupan kontekstual.

4. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Materi Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia

a. Capaian Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru perlu memperhatikan capaian pembelajaran sebagai acuan dalam menentukan tujuan, materi, strategi, dan kegiatan pembelajaran. Capaian pembelajaran menjadi dasar agar proses pembelajaran dapat berjalan secara terarah serta sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa. Adapun capaian pembelajaran pada materi masuknya Islam ke Indonesia yaitu "Menganalisis jalur dan proses awal masukya Islam di Nusantara (menguraikan situasi dan kondisi Nusantara sebelum kedatangan Islam; mengidentifikasi jalur dan proses awal masuknya Islam di Nusantara; menguraikan strategi dakwah Islam di Nusantara; mengevaluasi perkembangan Islam di Nusantara)".

b. Tujuan Pembelajaran[29]

1) Peserta didik mampu menguraikan situasi dan kondisi Nusantara sebelum kedatangan Islam

[29] Elfa Tsuroya, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas X*, 1st ed. (Kementrian Agama RI, 2020), hlm.83.

2) Mengidentifikasi jalur dan proses awal masuknya Islam di Nusantara
3) Menguraikan strategi dakwah Islam di Nusantara
4) Mengevaluasi perkembangan Islam di Nusantara

B. Konsep *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK)

1. Pengertian dan Konsep TPACK

Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) merupakan kompetensi guru dalam memadukan beberapa komponen dalam pembelajaran yang meliputi aspek teknologi, kemampuan pedagogi, dan konten. TPACK menjadi pengembangan dari konsep yang sebelumnya dikenal sebagai *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang pertama kali dikenalkan oleh Shulman [30]. Pembelajaran berbasis TPACK cenderung melibatkan teknologi dalam implementasinya, sehingga efektif digunakan di era modern. Hal ini dikarenakan teknologi memainkan peran yang krusial dalam upaya menangani kompleksitas problematika belajar peserta didik dan kekauan pola pengajaran[31].

Disamping itu, kemampuan mengajar guru dan pola penyajian materi merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan kontribusi guru memainkan peran penting dalam mengembangkan kualitas pendidikan. Desain pembelajaran guru begitu berpengaruh terhadap dampak belajar siswa. Oleh karena itu, kerangka TPACK merupakan konsep inovatif

[30] Nurlailli Hidayati and Siti Choiriyah, "Penerapan Pendekatan Technological Pedagogical And Content Knowledge (TPACK) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat Madrasah Aliyah," *Journal for Islamic Studies* 7, no. 3 (2024).

[31] Jin-E. Zhang, "Integrative Analytics for Technological Pedagogical Content Knowledge," *Complexity* 2021, no. 1 (2021): 5774789, https://doi.org/10.1155/2021/5774789.

dalam mengembangkan desain pembelajaran masa kini yang dibutuhkan oleh guru dan siswa[32].

2. Komponen-Komponen TPACK

a. *Technological Knowledge* (TK)

Technological Knowledge merupakan wawasan yang berhubungan dengan teknologi pada kegiatan pembelajaran. Teknologi yang dilibatkan meliputi teknologi modern dan teknologi tradisional. Sarana yang mendukung teknologi modern meliputi perangkat keras seperti laptop, smart TV, android, maupun perangkat lunak seperti software atau aplikasi pendukung. Adapun sarana yang mendukung teknologi tradisional seperti pensil, kertas, buku, papan tulis, dll [33].

b. *Pedagogical Knowledge* (PK)

Pedagogical Knowledge merupakan salah satu bagian mendasar dalam konsep TPACK yang mendeskripsikan pengetahuan tentang model guru dalam melakukan pengajaran yang didalamnya terdapat proses perencanaan, desain, pola, model penilaian pembelajaran. Komponen *Pedagogical Knowledge* menjadi bagian yang dapat menunjang guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas menggunakan strategi pedagogis yang tepat sehingga materi pelajaran dapat tersampaikan sesuai kebutuhan dan mendorong siswa untuk ikut aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

---

[32] Rifda Haniefa and Mohamad Samsudin, "Penerapan Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) dalam Pengajaran Keterampilan Berbahasa Arab," *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies* 2, no. 1 (2023): 61–72, https://doi.org/10.53038/tlmi.v2i1.62.

[33] Helda Kusuma Wardani, "Technology Pedagogy Content Knowledge (TPACK) (Analisis Konsep & Model Pembelajaran)," *BASA Journal of Language & Literature* 2, no. 1 (2022): 32–47, https://doi.org/10.33474/basa.v2i1.15529.

Pedagogical Knowledge bukan hanya berperan sebagai pengetahuan saja, melainkan digunakan sebagai bahan untuk diterapkan di dalam pengajaran dengan menyesuaikan kondisi dan karakteristik peserta didik. *Pedagogical Knowledge* berperan sebagai penyeimbang antara materi dan teknologi, yang mana guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, namun juga menguasai strategi penyampaian yang efektif melalui pola, desain, dan model yang tepat sehingga mudah untuk dipahami, dianalisis dan diterapkan oleh peserta didik[34].

c. *Content Knowledge*

Content Knowledge (CK) merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan kecakapan guru dalam menguasai pokok materi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang meliputi teori, konsep, realita, hakikat, pola keilmuan, keterkaitan antara keilmuan satu dengan lainnya. *Content Knowledge* bukan sekedar dengan menghafalkan isi, melainkan perlunya penguasaan materi melalui penafsiran dan pemahaman mendalam terhadap esensi materi, sehingga pendidik dapat menyampaikan, mengorganisir materi, serta menganalogikan materi dengan tujuan memudahkan peserta didik dalam memahami materi. *Content Knowledge* menjadi komponen penting dalam terhadap kriteria pola pembelajaran yang efektif. Hal ini dikarenakan tingkat penguasaan materi guru dapat mempengaruhi guru salam pola pembelajaran, memprediksi tantangan dan hambatan pada proses pembelajaran, serta mengidentifikasi ketercapaian

[34] Imam Fitri Rahmadi, "Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): Kerangka Pengetahuan Guru Abad 21," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2019): 65, https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i1.y2019.p65-74.

pemahaman siswa. Selain itu, penguasaan terhadap materi dapat membantu guru dalam menghubungkan isi materi dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna[35].

d. *Pedagogical Content Knowledge* (PCK)

Pedagogical Content Knowledge merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan perpaduan antara konsep *Pedagogical Knowledge* dan *Content Knowledge*. Dalam hal ini, tingkat penguasaan guru dalam memahami materi dan keahlian dalam mengelola kelas menggunakan strategi pedagogis menjadi tujuan utama dalam konsep *Pedagogical Content Knowledge* (PCK). Konsep *Pedagogical Knowledge* dapat menjadi jembatan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik melalui pendekatan, model, strategi, dan pola pembelajaran dengan pemilihan materi yang tepat, sehingga peserta didik dapat menelaah konten dengan mendalam dan menjadikan jalannya pembelajaran menjadi efektif dan bermakna. Konsep PCK menitikberatkan pada proses pemilihan dan pengorganisasian materi oleh guru yang kemudian disampaikan kepada peserta didik menggunakan desain pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik peserta didik dengan memperhatikan kelebihan dan kelemahan siswa dalam memahami materi.

Secara praktis, konsep PCK menjadi landasan guru dalam memilih materi dan menafsirkannya sehingga menjadi penyajian yang lebih mudah ditelaah dan dipahami oleh siswa dengan strategi penyampaian, pemilihan bahasa, dan pola pembelajaran yang menyesuaikan kemampuan peserta didik.

---

[35] Istifa Putri et al., "EFL Pre-Service Teachers' Experiences in Designing TPACK-Based Instructional Videos EFL," *IJEE (INDONESIAN JOURNAL OF ENGLISH EDUCATION)*, December 29, 2022, 347–57, https://doi.org/10.15408/ijee.v9i2.27447.

strategi pedagogis dikategorikan tepat manakala guru mampu mengemas materi yang pada mulanya terlihat kompleks kemudian didesain menjadi lebih sederhana sehingga mudah untuk dipahami oleh peserta didik[36].

e. *Technological Content Knowledge* (TCK)

Technological Content Knowledge merupakan salah satu bagian dari konsep TPACK yang mendeskripsikan pengetahuan tentang cara mengintegrasikan unsur teknologi dan materi sehingga yang saling berkaitan pada proses pembelajaran. TCK tidak hanya terpaku pada penguasaan konsep teknologi, melainkan kemampuan pemilihan teknologi yang tepat dalam mendukung proses penyajian, pola strukturisasi, dan penyampaian materi pada proses pembelajaran. Dalam konsep TPACK, komponen yang harus muncul yaitu teknologi dan materi pembelajaran. Dalam hal ini, teknologi berperan sebagai sarana yang mendukung dalam memahami materi secara mendalam.

Dalam *Technological Content Knowledge* (TCK) guru perlu memiliki kemampuan dalam memilah dan memilih konten pembelajaran dan penggunaan media berbasis teknologi sehingga dapat dilakukan modifikasi untuk disajikan dan dipahami oleh peserta didik dengan pola yang menyesuikan kebutuhan. Dengan kata lain, guru harus mampu mengamati dan menilai kesesuaian penggunaan teknologi tertentu untuk diintegrasikan terhadap materi pembelajaran yang diajarkan. Sehingga eksistensi teknologi mampu mempermudah pemahaman siswa terhadap pemahaman materi yang kompleks dengan menggunakan berbagai variasi penyajian media seperti

[36] Niken Yuni Astiti et al., *Analisis Kemampuan Pedagogical Content Knowledge (PCK) Calon Guru SD Melalui Pembelajaran IPA SD*, 10 (2025).

visualisasi yang dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran[37].

f. *Technological Pedagogical Knowledge* (TPK)

Technological Pedagogical Knowledge (TPK) merupakan bagian dari TPACK yang mengintegrasikan komponen pengetahuan teknologi dan pedagogi. Konsep ini mendeskripsikan pengetahuan guru berkaitan dengan eksistensi teknologi yang berguna untuk menunjang, menyesuaikan, atau merubah pola pembelajaran dan strategi pedagogis ke arah yang lebih inovatif. Konsep TPK menjadi perpaduan komponen teknologi dan pedagogi memainkan peran strategis untuk mendesain dan menyusun perencanaan pembelajaran menggunakan metode dan strategi yang efektif sehingga mampu mendukung kegiatan belajar mengajar menjadi efektif dan bermakna. Selain itu, kemampuan dalam memilih teknologi dalam pembelajaran menjadi salah satu kriteria keberhasilan pembelajaran. Sehingga Konsep ini dapat mendukung guru dalam memanfaatkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran yang berpotensi meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dengan menggunakan strategi pedagogis yang terintegrasi dengan tepat[38].

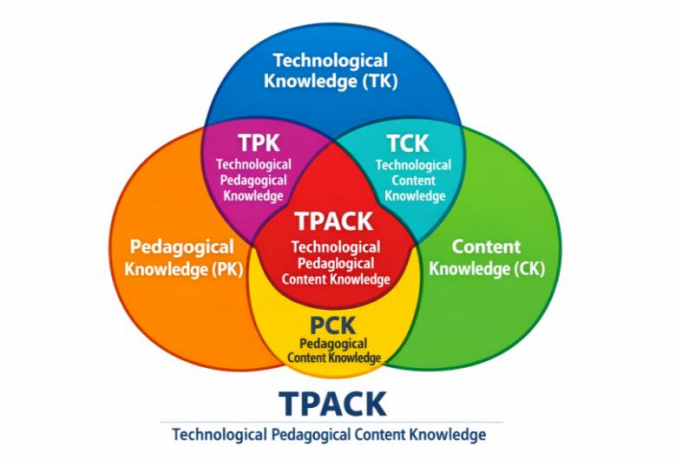
g. *Technological Pedagogical Content knowledge* (TPACK)

Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) merupakan kompetensi guru dalam memadukan beberapa komponen dalam pembelajaran yang meliputi aspek teknologi, kemampuan pedagogi, dan konten. TPACK menjadi pengembangan dari konsep yang sebelumnya dikenal

[37] Wardani, "Technology Pedagogy Content Knowledge (TPACK) (Analisis Konsep & Model Pembelajaran)."

[38] Rahmadi, "Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)."

sebagai *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang pertama kali dikenalkan oleh Shulman. Pembelajaran berbasis TPACK cenderung melibatkan teknologi dalam implementasinya, sehingga efektif digunakan di era modern. Hal ini dikarenakan teknologi memainkan peran yang krusial dalam upaya menangani kompleksitas problematika belajar peserta didik dan kekauan pola pengajaran. Disamping itu, kemampuan mengajar guru dan pola penyajian materi merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan kontribusi guru memainkan peran penting dalam mengembangkan kualitas pendidikan. Desain pembelajaran guru begitu berpengaruh terhadap dampak belajar siswa. Oleh karena itu, kerangka TPACK merupakan konsep inovatif dalam mengembangkan desain pembelajaran masa kini yang dibutuhkan oleh guru dan siswa[39].



Gambar 2.1 kerangka TPACK

[39] Eliyanto Eliyanto et al., "Islamic Education Teachers' Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): A Study In Indonesia," *Edukasia Islamika* 6, no. 2 (2021): 144–63, https://doi.org/10.28918/jei.v6i2.4245.

C. Konsep Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir kritis

Untuk memahami pengertian berpikir kritis secara menyeluruh, konstruksi secara teori perlu dipelajari berdasarkan beberapa pengertian yang diungkapkan oleh para ahli. Setiap ahli memberikan penakanannya masing-masing berdasarkan perspektif teoretis. Oleh karena itu, berikut ini dijabarkan beberapa pengertian berpikir kritis menurut para ahli :

a. Menurut Robert H. Ennis

Berpikir kritis merupakan pola berpikir yang logis dan reflektif dalam menentukan keputusan terhadap sesuatu yang dilakukan. Dalam hal ini, reflektif diartikan sebagai kegiatan merenung dalam keadaan sadar dan secara purposive untuk mengkaji berbagai alasan yang mendukung, data atau temuan, serta akibat sebelum mendapatkan atau menarik garis besar dari informai atau pernyataan[40]. Oleh sebab itu, suatu gagasan tidak muncul secara tiba-tiba tanpa melalui pertimbangan, melainkan berlandaskan pada serangkaian pengkajian dan evaluasi yang logis dan terkontrol. Sehingga pada proses pengambilan keputusan, seseorang dapat terbantu dengan suatu disposisi dan nalar kritis. Dalam hal ini, pemikiran yang reflektif dan logis berpengaruh pada penetapan keputusan tentang sesuatu sehingga memiliki hasil dari analisis memiliki nilai kredibilitas yang berkualitas[41].

---

[40] Calma and Davies, "Assessing Students' Critical Thinking Abilities via a Systematic Evaluation of Essays."

[41] Ennis, *The Nature of Critical Thinking : An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*.

b. Menurut Facione

Berpikir kritis merupakan proses berpikir dengan benar dan berlawanan dengan cara berpikir yang tidak logis dan tidak rasional[42]. Pola pikir yang baik ini berpengaruh pada proses penilaian yang bertujuan untuk mengambil keputusan terhadap hal yang dipercaya atau harus dilakukan dalam keadaan tertentu. Dalam mendukung proses pengambilan keputusan diperlukan bukti, konsep dan cara yang sesuai, dan dinilai dengan parameter yang tepat[43].

c. Menurut John Dewey

Berpikir kritis merupakan serangkaian proses berpikir yang tidak mudah. Kemampuan ini mengarah pada orientasi pendidikan yang berkaitan dengan proses 'berpikir reflektif' yang di dalamnya melalui proses menilai sesuatu yang dipercayainya atau diketahuinya untuk dianalisis secara objektif (aktif), dilakukan dengan cermat dan teliti serta pantang menyerah yang disertai dengan alasan yang logis[44]. Ketika seseorang menggunakan nalar kritisnya, ia akan melawan kecenderungannya untuk menerima informasi secara mentah tanpa menggali lebih dalam informasi tersebut. Proses berpikir ini dapat menghasilkan informasi dan data secara rasional yang terverifikasi kebenarannya. Pada intinya, definisi ini menekankan bahwa berpikir kritis

[42] Peter. A. Facione, "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts," *Insight Assesment* 1, no. 1 (2011): 1–23.

[43] Noreen C. Facione and Peter A. Facione, *Thinking and Clinical Reasoning in the Health Sciences : An International Multidisiplinary Teaching Anthology* (United States of America; The California Academic Press LLC, Millbrae, CA, 2008), 1–2.

[44] Calma and Davies, "Assessing Students' Critical Thinking Abilities via a Systematic Evaluation of Essays."

membutuhkan kesiapan mental dan keberanian untuk mengatasi rasa kurang nyaman demi mendapatkan informasi dan pemahaman yang lebih logis[45].

2. Indikator berpikir kritis

Berpikir kritis menjadi kemampuan yang dapat diidentifikasi menggunakan suatu parameter. Diantara parameter yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis dianalisis melalui indikator-indikator berpikir kritis yang merujuk pada teori yang dikemukakan oleh para ahli. Diantara ahli yang mengemukakan indikator berpikir kritis salah satunya yaitu Robert H.Ennis. Dalam konsep berpikir kritis, ia mengungkapkan bahwa berpikir kritis berkaitan dengan proses pengambilan keputusan yang logis dan reflektif tentang apa yang dapat dipercaya atau dilakukan.

Selanjutnya, Robert H.Ennis merancang rumusan indikator berpikir kritis yang terdiri dari beberapa komponen yang disingkat menjadi FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, Overview*). Komponen yang terkandung didalam indikator tersebut memberikan representasi yang terstruktur tentang urutan berpikir kritis yang dapat difungsikan sebagai landasan dalam mengukur dan menganalisis kemampuan peserta didik[46]. Berikut ini indikator berpikir kritis menurut Robert H. Ennis :

[45] Fred S. Guthery, *A Primer on Natural Resource Science* (Texas A&M University Press, 2008).

[46] Endri Puji Lestari and Tatag Yuli Eko Siswono, "Profil Berpikir Kritis Siswa SMP Menyelesaikan Soal Numerasi Berdasarkan Tingkat Kemampuan Numerasi," *MATHEdunesa* 11, no. 2 (2022): 538–47, https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n2.p538-547.

a. *Focus* (Fokus)

Fokus menjadi bagian yang menekankan peran siswa dalam memahami dan menarik pokok atau intisari pemaparan suatu pembahasan[47]. Sehingga pokok persoalan dari suatu permasalahan dapat ditarik dalam bentuk kesimpulan besar[48]. Pada aspek pembelajaran, selain peserta didik menggali beragam materi, ditekankan juga untuk mendalami intisari pembahasan yang dipelajari. Dengan adanya fokus, maka kesimpulan primer dan hal-hal yang mendukung dapat diidentifikasi sehingga pembahasan dapat dipahami secara terorganisir.

b. *Reason* (alasan)

Bagian *reason* atau alasan merupakan suatu kemampuan dalam menelaah dan menilai argumen atau data yang mendukung garis besar suatu pembahasan[49]. Pada konteks pembelajaran, peserta didik perlu menelaah berbagai materi yang dibahas dan diiringi dengan alasan yang logis. Dengan tidak menggunakan alasan yang logis, maka kualitas garis besar suatu pembahasan akan berkurang.

c. *Inference* (Kesimpulan)

Inferensi merupakan kemampuan dalam menganalisis garis besar suatu pembahasan yang masuk akal dan berlandaskan pada alasan yang logis dengan memperhatikan berbagai alasan-alasan yang mendasarinya. Pada proses pembelajaran, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami materi,

---

[47] Robert Ennis, "Critical Thinking : Reflection and Perspective Part II," *Inquiry : Critical Thinking across the Disciplines* 26, no. 2 (2011): 5–19.

[48] Avinda Fridanianti et al., "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Kelas VII SMP Negeri 2 Pangkah Ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif dan Kognitif Impulsif," *Aksioma* 9, no. 1 (2018).

[49] Ennis, "Critical Thinking : Reflection and Perspective Part II."

namun untuk mengidentifikasi alasan yang masuk akal dan logis untuk dihubungkan pada suatu kesimpulan[50].

d. *Situation* (Situasi)

Pada bagian ini perlu dicermati berbagai kondisi terkait. Indikator ini berhubungan dengan keterampilan mengenali dan mendalami sesuatu yang mempengaruhi suatu bahasan atau permasalahan atau kejadian tertentu. Misalnya pada konteks sejarah terdapat suatu peraturan atau kebijakan yang dipengaruhi situasi di berbagai bidang seperti bidang politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain[51].

e. *Clarity* (Kejelasan)

Clarity merupakan indikator yang menekankan kejelasan terhadap suatu gagasan, kata atau pernyataan sehingga dapat dengan mudah dipahami. Dalam mendukung kejelasan, perlu dipahami secara spesifik dan mendalam maksud makna atau istilah yang dipelajari[52].

f. *Overview* (Meninjau Ulang)

Overview merupakan aspek yang berperan dalam meninjau ulang semua aspek atau alur pemikiran secara holistik. Aktivitasnya dapat dilakukan dengan menganalisis fokus tertentu, menggali alasan yang logis dan rasional, menarik kesimpulan dari suatu pernyataan, mencermati kondisi, dan memverifikasi makna atau istilah secara jelas, dan meninjau ulang serangkaian analisis secara menyeluruh[53].

---

[50] *Ibid*.,
[51] *Ibid*.,
[52] *Ibid*.,
[53] *Ibid*.,

Elemen	Indikator
Focus	Mengidentifikasi garis besar atau pokok persoalan dari suatu pembahasan
Reason	Menganalisis alasan secara masuk akal yang mendukung
Inference	Menilai kelogisan dan kelengkapan alasan
Situation	Memahami konteks sejarahnya
Clarity	Memastikan istilah dapat dipahami dengan jelas
Overview	Menarik kesimpulan secara menyeluruh dan konsisten

Tabel 2.1 Indikator Berpikir Kritis Menurut Robert H.Ennis

D. Penerapan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis TPACK

1. Perencanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Perencanaan pembelajaran merupakan istilah yang berasal dari dua kata yaitu perencanaan dan pembelajaran. Perencanaan berasal dari kata rencana yang berarti pertimbangan dan penentuan keputusan tentang prosedur aktivitas tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan. Dengan kata lain, perencanaan menjadi pola berpikir yang terstruktur dalam mengorganisasikan tahapan-tahapan tertentu untuk merealisasikan tujuan yang diharapkan. Selanjutnya, definisi menurut para ahli seperti Ely yang memaknai perencanaan sebagai pola pikir yang tersistem dalam menggapai suatu tujuan yang diharapkan. Kaufman menitikberatkan pada suatu orientasi dan langkah strategis untuk mencapainya. Sementara Nana Sudjana mendefinisikan sebagai langkah terstruktur dalam memutuskan sesuatu untuk diimplementasikan di masa mendatang[54].

[54] Sri Putrianingsih et al., "Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran," *Inovatif* 7, no. 1 (2021).

Adapun pengertian pembelajaran menurut Gagne yaitu serangkaian aktivitas yang diterapkan oleh pendidik dalam mengatur sarana prasarana dan bahan ajar yang ada dalam menunjang siswa pada kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya, pembelajaran menjadi langkah guru mengajarkan dan mendidik siswa dan desain pembelajaran didalamnya berperan dalam menstrukturisasi sistem pembelajaran. Pada rancangan yang terstruktur seperti perumusan tujuan, pemilihan materi secara jelas dan desain pembelajaran yang berkualitas berdampak pada kemudahan implementasi pembelajaran[55].

Lebih lanjut, definisi perencanaan pembelajaran sebagai proses menurut Majid yaitu pengembangan pembelajaran yang didesain secara terstruktur dengan merujuk pada teori-teori terkait sebagai upaya untuk mengoptimalkan kualitas kegiatan belajar mengajar. Pada implementasinya, terdapat tahapan dalam menganalisa kebutuhan yang beralur dan tersistem dalam rangka untuk merelasisasikan suatu capaian pembelajaran[56].

Pada lingkup pendidikan nasional Indonesia, inovasi kurikulum berbasis cinta sesuai dengan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 yang sistemnya menekankan pada pembelajaran yang humanis dan dilandasi pada nilai kasih sayang, empati, serta tanggung jawab. Internalisasi nilai-nilai tersebut kemudian diintegrasikan pada tujuan pembelajaran. Dibentuknya kurikulum berbasis cinta memiliki dasar hukum melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal nomor 36 tentang sistem

---

[55] Wahyudin Nur Nasution, "Perencanaan Pembelajaran : Pengertian, Tujuan dan Prosedur," *ITTIHAD* 1, no. 2 (2017).

[56] Nana Suryapermana, "Manajemen Perencanaan Pembelajaran," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3, no. 02 (2017): 183, https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1788.

pendidikan nasional Indonesia tentang sistem pendidikan nasional dengan model penyusunan kurikulum yang adaptif dan kontekstual. Berikut ini urutan proses perencanaan pembelajaran berbasis *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang meliputi :

1) Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran disusun sebagai acuan dasar penyusunan tujuan dan materi pembelajaran. Dengan adanya capaian pembelajaran, proses penyusunan perencanaan pembelajaran dapat lebih terstruktur dan terarah. sehingga target kompetensi peserta didik dapat direncanakan dan terapkan secara optimal.[57]

2) Menyusun Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan Pembelajaran atau dalam Bahasa Inggris disebut dengan "*performance-objectives*". Menurut Gerlach and Ely, tujuan pembelajaran yaitu gambaran berubahnya pola perilaku atau tindakan sesuai dengan kerangka tujuan yang disusun dan menunjukkan berlangsungnya proses pembelajaran. Selanjutnya, Brigss mendefinisikan tujuan pembelajaran sebagai suatu parameter yang disusun berkaitan dengan hal yang dilakukan oleh siswa atau perilaku yang diupayakan terhadap siswa dalam menuntaskan proses pembelajaran.[58]

Secara teoretis, tujuan pembelajaran berhubungan dengan konsep taksonomi bloom. Taksonomi bloom merupakan kerangka pemikiran yang

[57] Indana Farikha Khomsah, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Pada Mata Pelajaran Matematika MI Plus Az-Zahro Cisumur Gandrungmangu Cilacap" (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025).

[58] Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran* (UIN Sumatera Utara, 2019), hlm. 47.

memiliki kaitan dengan proses menyusun tujuan pembelajaran secara terstruktur. Teori Taksonomi bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl memberikan uraian tentang tahapan proses berpikir. Bloom mengelompokkan proses berpikir ke dalam tiga kelompok, yaitu dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.[59]

Dalam implementasinya, perumusan tujuan pembelajaran harus mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai standar kompetensi nasional pada setiap fase pendidikan. CP menjadi landasan normatif dan operasional bagi guru dalam menurunkan tujuan yang lebih spesifik dan kontekstual sesuai karakteristik peserta didik. Dengan menjadikan CP sebagai rujukan utama, tujuan pembelajaran tidak hanya memiliki arah yang jelas dan terstruktur, tetapi juga selaras dengan kebijakan kurikulum nasional serta menjamin kesinambungan antara standar yang ditetapkan pemerintah dan praktik pembelajaran di kelas.

3) Menyusun modul ajar berbasis TPACK

Secara konseptual, perancangan modul ajar yang efisien pada kurikulum berbasis cinta perlu menyertakan desain instruksional yang terstruktur dan melibatkan unsur-unsur nilai cinta didalamnya. Modul yang didesain membutuhkan rumusan tujuan pembelajaran dengan menyisipkan pola pembentukan karakter, penyusunan materi yang adaptif dengan kehidupan kontekstual siswa, serta menambahkan cara evaluasi dalam mengidentifikasi dan mengukur tingkah laku dan respons pada proses elajar

[59] Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm. 48-49.

mengajar secara menyeluruh. modul ajar ini didesain dengan inovasi yang memadukan aspek spiritual dan humanistic.[60]

Perpaduan kurikulum berbasis cinta dengan kerangka TPACK yang diinovasikan oleh Mishra dan Matthew J Koehler dapat mempertegas bahwa internalisasi nilai yang memuat kasih sayang, empati dan tanggung jawab sosial membutuhkan desain yang terstruktur melalui pengintegrasian kemampuan guru dalam menguasai materi, cara mengajar, dan penguasaan teknologi. Sehingga nilai cinta bukan hanya sekedar diterapkan pada domain afektif, melainkan dapat dikembangkan dengan langkah pedagogis dan reflektif yang diperkuat dengan penggunaan teknologi secara optimal dengan menyesuaikan kebutuhan dan karakter peserta didik. proses ini dapat memberikan pengalaman yang berarti dan memberikan perubahan bagi peserta didik. Berikut ini tahapan penyusunan modul ajar kurikulum berbasis cinta merujuk pada surat ketetapan [61]:

1) Membuat Identitas Modul Ajar

Pada bagian ini memuat beberapa informasi penting dari modul yang memuat mata pelajaran yang dituju, fase/kelas, materi inti, durasi pembelajaran, integrase nilai cinta (seperti cinta kepada Allah SWT, cinta kepada Rasulullah SAW, cinta kepada sesama dan lingkungan), serta materi pendukung yang memuat nilai-nilai keimanan dan akhlak.

[60] Muhammad Ichsan Rifqi and Aria Saputra, "Love-Based Curriculum: Fostering Islamic Eco-Theology Education in Madrasah: Fostering Islamic Eco-Theology Education in Madrasah," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 5 (2025): 536–53, https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i5.21104.

[61] Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah, Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025.

2) Menyusun Tujuan Pembelajaran

Proses penyusunan tujuan pembelajaran perlu untuk memperhatikan capaian pembelajaran dengan unsur-unsur nilai cinta yang termuat di kurikulum.

3) Menyusun Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Setelah perumusan tujuan pembelajaran disusun, kemudian diturunkan parameter atau krieria ketercapaian tujuan pembelajaran yang sistematis yang didalamnya memuat aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan melibatkan unsurinternalisasi nilai-nilai yang termuat dalam kurikulum berbasis cinta.

4) Menyusun Kegiatan Pembelajaran

a. Pendahuluan : apersepsi, doa, penguatan makna cinta dan nilai ketauhidan.
b. Kegiatan inti : menggunakan model pembelajaran aktif (misalnya *discovery learning*) dengan tahapan stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan refleksi nilai.
c. Penutup : penyimpulan materi, refleksi spiritual, dan komitmen tindakan nyata sebagai wujud cinta.

5) Merancang Assesmen dan Evaluasi

a. Assesmen Formatif (kuis, observasi diskusi).
b. Asesmen sumatif (produk seperti poster, proyek, atau jurnal refleksi).
c. Asesmen sikap (observasi kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen peserta didik).

6) Mengintegrasikan Refleksi dan Tindak Lanjut

Memberikan ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan pembelajaran serta merancang aksi nyata sebagai implementasi nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis TPACK

Komponen	Pengertian	Contoh Implementasi
Content Knowledge (CK)	Pengetahuan dan penguasaan guru berkaitan dengan konten pembelajaran yang akan diajarkan secara mendalam.	Guru menguasai tentag teori Mekah dan menjelaskan ke peserta didik bahwa Islam masuk ke Indonesia langsung dari Arab/Makkah sekitar abad ke-7 Masehi, dibawa oleh para pedagang dan ulama Arab melalui jalur perdagangan. Adanya teori ini didukung dengan adanya hubungan antar pedagang Arab dan Indonesia sehingga dapat menjalin kerjasama dengan baik.
Pedagogical Knowledge (PK)	Penguasaan guru berkaitan dengan langkah-langkah dan desain pembelajaran dan penggunaannya secara tepat.	Guru menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai agar siswa aktif memahami materi. Dalam penerapannya, guru dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi seperti *problem based learning, project based learning, maupun discovery learning.*
Technological Knowledge (TK)	Pengetahuan dalam menggunakan dan menguasai teknologi yang diterapkan pada proses pembelajaran.	Guru menggunakan teknologi digital, seperti Smart TV, video pembelajaran, serta internet dalam memfasilitasi siswa untuk memahami materi, penggunaan *google earth* sebagai peta berbasis teknologi untuk mengetahui jalur masuknya Islam, serta

		gambar visual dalam mendalami bukti-bukti sejarah.
Pedagogical Content Knowledge (PCK)	Pengetahuan dan kemampuan guru dalam memaparkan materi pembelajaran dengan menggunakan strategi pedagogis secara tepat sehingga dapat memudahakan peserta didik dalam memahaminya.	pada materi Teori Masuknya Islam ke Indonesia adalah guru memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi, misalnya menggunakan diskusi dan perbandingan teori. Guru membimbing siswa membandingkan teori Gujarat, Makkah, Persia, dan Cina berdasarkan tokoh pendukung, waktu masuk, serta bukti-bukti sejarahnya agar siswa lebih mudah memahami perbedaan setiap teori.
Technological Content Knowledge (TCK)	Pada komponen ini, guru memiliki kemampuan dalam mengolah dan mengajarkan konten materi dengan melibatkan teknologi secara lebih menarik.	guru menggunakan teknologi yang sesuai dengan isi materi, seperti menampilkan peta digital jalur perdagangan dan gambar peninggalan sejarah melalui Smart TV. Hal ini membantu siswa memahami jalur masuk serta bukti pendukung teori Gujarat, Makkah, Persia, dan Cina secara lebih jelas.
Technological Pedagogical Knowledge (TPK)	Pengetahuan dan penguasaan guru dalam mengintegrasikan teknologi degan strategis pedagogis dalam pembelajaran.	guru menggunakan teknologi untuk mendukung metode pembelajaran, misalnya memanfaatkan video pembelajaran dan aplikasi kuis interaktif saat diskusi kelompok. Teknologi tersebut digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam memahami dan mendiskusikan teori Gujarat, Makkah, Persia, dan Cina.
Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)	Pengetahuan guru berkaitan dengan perpaduan antara komponen konten, pedagogi, dan teknologi dalam	Guru menggabungkan penguasaan materi, strategi pembelajaran, dan teknologi. Misalnya, guru menjelaskan teori Gujarat, Makkah, Persia, dan Cina melalui video dan

	implementasi pembelajaran.	peta digital, kemudian siswa berdiskusi dalam kelompok untuk membandingkan bukti dari setiap teori dan mempresentasikan hasilnya.

Tabel 2.2 Contoh Penerapan Pembelajaran Berbasis TPACK

E. Perspektif Teori Berpikir Kritis dalam Islam

Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan berpikir secara kognitif yang berfungsi dalam mengkaji kondisi, persoalan, atau peristiwa untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Dalam Islam, Kata berpikir berkaitan dengan istilah Tafakkur. Secara bahasa, tafakkur bersumber dari bahasa arab yaitu "*tafakkara-yatafakkaru-tafakkur*" yang berarti berpikir. Ar-Raghib al-Ashfahani mengungkapkan definisi tafakkur merupakan rangkaian aktivitas yang melibatkan akal dalam menggali suatu ilmu. Penyebutan kata tafakkur dalam Al-Qur'an sebagian besar berkaitan dengan kemahakuasaan Allah SWT terhadap sesuatu yang diciptakannya.[62]Konsep berpikir ini menekankan bahwa Allah SWT menciptakan manusia memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lain berupa akal. Dengan akal, manusia diberi amanah oleh Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi yang mampu membedakan hal yang baik dan hal yang buruk. Sehingga penggunaan akal bagi manusia menjadi sarana untuk meningkatkan ibadah dan takwa kepada Allah SWT. Hal ini dikarenakan dengan berpikir, manusia dapat mengkaji berbagai ilmu dan memahami tujuan diciptakannya manusia di muka bumi untuk ibadah dan menghambakan diri kepada Allah SWT .[63]

[62] Muslim Fikri and Elya Munfarida, "Konstruksi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 1 (2023): 108–20, https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11469.

[63] Hendrayadi et al., "Berpikir Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 2 (2023).

Diturunkannya Al-Qur'an yang berisi firman Allah SWT bertujuan agar manusia mampu merenungkan, mengkaji, dan meneliti ciptaan Allah SWT agar mendapatkan ilmu dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, manusia dapat merenungkan tanda-tanda keagungan Allah SWT yang dapat memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT[64]. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di Qs. Ali-Imran ayat 190-191 :

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۙ ﴿١٩٠﴾ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًاۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾ (اٰل عمران/3: 190-191)

Artinya :

190. "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal",
191. "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka". (Ali 'Imran/3:190-191).[65]

Ayat diatas menegaskan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi sebagai bukti tanda kekuasaan Allah SWT. Penciptaan Allah SWT terhadap segala sesuatu yang ada di langit dan bumi dapat dilihat dan dirasakan oleh manusia melalui indranya seperti gunung, laut, beraneka macam tumbuhan, daratan, perairan, dataran, planet, dan lain sebagainya. Selain itu, beralihnya waktu siang dan malam yang kadang memiliki rentang yang lebih panjang, lebih pendek atau seimbang menunjukkan tanda kebesaran Allah SWT. Dalam

[64] Muslim Fikri and Elya Munfarida, "Konstruksi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam."

[65] Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Ali-Imran [3]: 190-191.

hal ini, tujuan diciptakannya otak manusia untuk memaksimalkan potensi didalamnya dalam mempelajari, meneliti, dan menelaah ilmu pengetahuan. Sehingga dengan optimalisasi kemampuan berpikir, manusia dapat mentadaburi, menghayati, merenungkan dan mengambil pelajaran dari segala penciptaan Allah SWT sebagai tanda orang yang berakal.[66]

Imam Nawawi menjelaskan bahwa yang termasuk orang berakal atau ulul albab yang terkandung pada QS. Ali-Imran ayat 190 yaitu mereka yang mempelajari dan memahami ajaran Islam yang suci, menghindari melakukan hal yang tidak baik, dan mengimplementasikan tuntunan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Konsep berpikir kritis menurut QS. Ali-Imran ayat 190-191 merujuk pada tafsir Al-Misbah bahwa diciptakannya otak yang menyatu pada tubuh manusia untuk memahami dan merenungkan segala ciptaan Allah dan memanfaatkan kelebihannya untuk mempelajari dan melahirkan suatu gagasan atau teori yang terkandung dalam ilmu dan pengetahuan dalam rangka memajukan peradaban manusia. Oleh karena itu, dalam Islam manusia diperintahkan untuk menggunakan dan memaksimalkan potensi yang ada dalam diri seperti kemampuan kognitif, keterampilan psikomotorik, maupun kemampuan sikapnya. Dalam mempelajari dan menggali informasi, hendaknya tidak menerima informasi tersebut secara langsung, namun perlu untuk memastikan kebenarannya.[67] Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hujurat ayat 6 :

[66] Hendrayadi et al., "Berpikir Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

[67] Yunita Yunita et al., "The Concept Of Ulul Albab According To M. Quraish Shihab In Tafsir Al-Mishbah QS. Ali Imran Verse 190-191 And Its Implication On Character Education," *ZAD Al-Mufassirin* 6, no. 1 (2024): 126–44, https://doi.org/10.55759/zam.v6i1.204.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ۝٦ (الحجرٰت/49: 6)

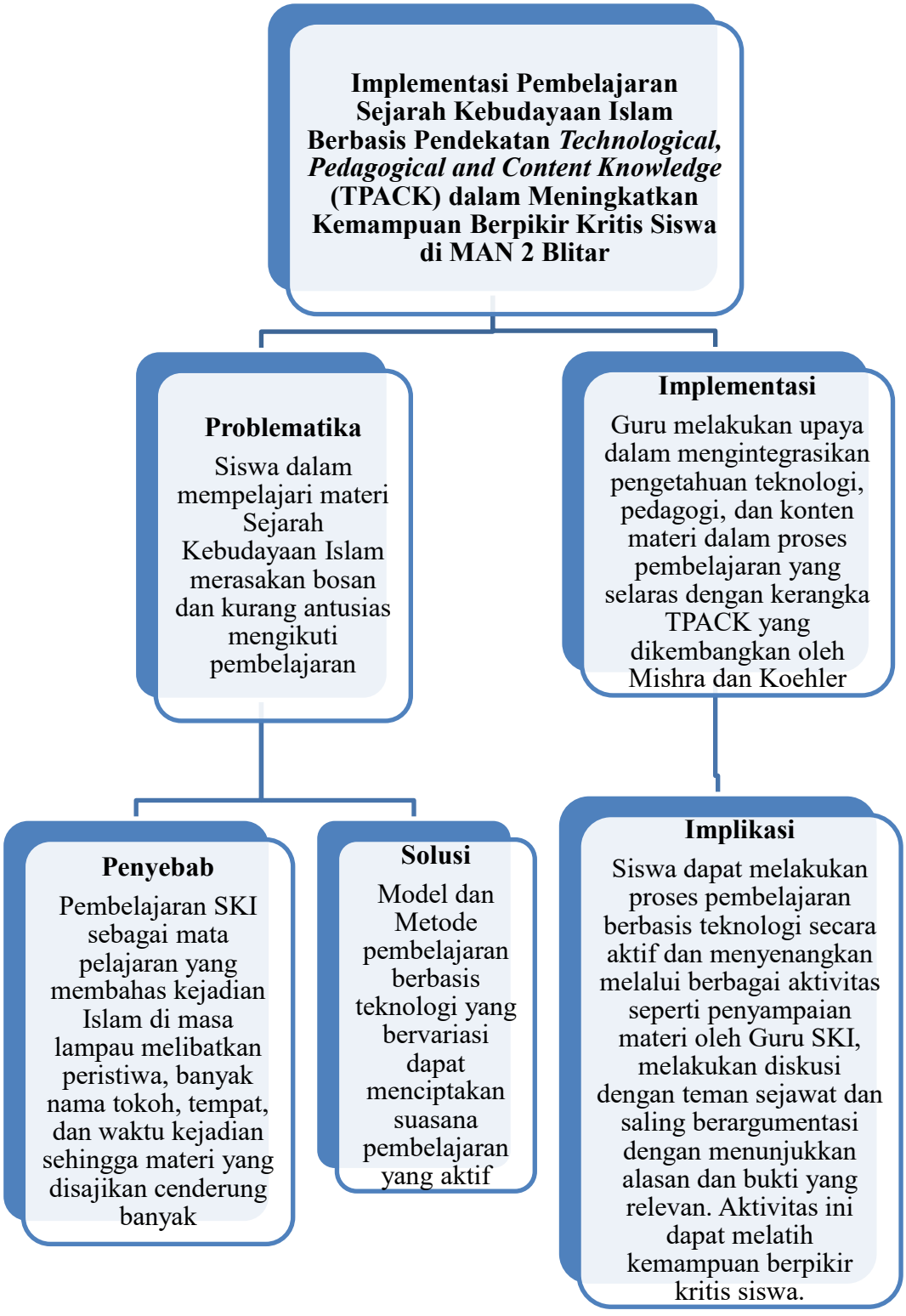
Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan (mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu".[68]

Ayat diatas menegaskan bahwa apabila menerima suatu berita, hendaknya tidak langsung mempercayai kebenarannya dan perlu untuk melakukan verifikasi kebenaran dari berita tersebut. Hal ini penting untuk dilakukan, apalagi berita yang kadang bersumber dari orang fasik tidak jarang membawa berita yang tidak benar.

Apabila dihubungkan dengan kemampuan guru dalam menerapkan kerangka TPACK pada pembelajaran SKI, perpaduan antar komponen ini dapat menjadi sarana dalam menjembatani pola pikir kritis yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam penerapannya, eksistensi teknologi dalam bidang pendidikan dapat memudahkan siswa dalam mencari sumber belajar yang bervariasi, penguasaan keterampilan mengajar berperan penting dalam mendesain strategi pengajaran yang inovatif, serta materi SKI dapat menjadi bahan pemikiran dan refleksi tentang nilai-nilai agama dan sejarah.

[68] Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Hujurat [49]: 6.

F. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Johnny Saldana, metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada kegiatan mencari dan menggali data yang didapatkan dari pengalaman dan realita sosial yang terjadi secara alami. Selanjutnya, hasil yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan tidak menggunakan rumus statistik. Data yang didapatkan berasal dari hasil dialog/wawancara, kegiatan pengamatan, dokumentasi, penggalian dokumen atau arsip, hingga data yang menunjang seperti foto atau video[69].

Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Metode penelitian studi kasus merupakan metode yang dilakukan secara ilmiah dalam memproleh data dalam rangka mengkaji kasus, mendapatkan gambaran mengenai sebab akibat munculnya suatu fenomena, dan dampak kasus tersebut terhadap hal lain yang terkait.[70]

Data yang digali melalui proses pemahaman, pemaknaan persepsi, pengalaman, dan model implementasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang melibatkan kerangka TPACK. Penelitian ini dilakukan dalam rangka menggali data dan memahami makna dari peristiwa yang terjadi dalam konteks pembelajaran siswa[71].

---

[69] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan*, 3rd ed. (Alfabeta, 2021), hlm.360.

[70] Sugiyono, *Metode Penelitian Studi Kasus*, Edisi ke 1 (Alfabeta, 2023).

[71] Abdul Quddus, "Implementasi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAI LPTK UIN Mataram," *Jurnal Tatsqif* 17, no. 2 (2020): 213–30, https://doi.org/10.20414/jtq.v17i2.1911.

Penelitian ini sifatnya deskriptif. Dalam prosesnya, data dan informasi yang diperoleh ditulis secara naratif yang disajikan secara deskriptif dan didalamnya terkandung susunan kata dan kalimat. Data yang digali berupa informasi mengenai proses pembelajaran SKI yang melibatkan kerangka TPACK. Informasi tersebut meliputi proses guru yang melibatkan kerangka TPACK dalam pembelajaran, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, respon siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, serta cara guru menstimulus proses pembelajaran SKI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui metode ini, data yang diperoleh dipaparkan secara mendetail sesuai dengan kondisi nyata di lapangan tanpa dilakukan manipulasi variabel.

Merujuk pada fokus dan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini melibatkan studi lapangan (*Field Research*). Dalam penerapannya, peneliti melakukan penelitian langsung di lapangan penelitian dalam rangka untuk memahami dan memperoleh informasi yang berhubungan dengan topik penelitian sekaligus mengamati situasi yang terjadi selama proses penelitian berlangsung. Penelitian *Field Research* dapat diawali dengan pembuatan instrumen pertanyaan sebagai bahan mewawancarai subjek penelitian. instrumen ini dapat bertambah atau berkembang dengan menyesuikan situasi pada objek penelitian.[72]

[72] Hasan Syahrizal and M. Syahran Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 13–23, https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti pada objek penelitian menjadi bagian yang penting dalam proses penggalian data. Pada penelitian jenis ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Peran peneliti di lapangan tidak pasif hanya mengamati, namun bersifat kompleks. Dalam hal ini, peneliti hadir secara langsung di madrasah untuk observasi secara langsung dan memahami fenomena yang terjadi secara alami. Diantara peran peneliti yaitu melakukan wawancara terhadap subjek penelitian, memahami dan menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan, mengamati proses berpikir, menganalisis model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dengan melibatkan pendekatan TPACK, serta mencatat bagian-bagian yang penting. Oleh karena itu, kehadiran peneliti memiliki peran yang strategis dalam menentukan kualitas data yang didapatkan sehingga dapat menggambarkan realita pembelajaran yang kontekstual.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar, yang beralamat di Jl. Panglima Sudirman No.1, Ngambak, Beru, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena menjadi tempat dilakukannya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap siswanya. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian, ditambah lagi madrasah telah menerapkan pembelajaran berbasis digital. Proses ini dapat dilihat dari pola pembelajaran yang melibatkan sarana seperti smart TV, android, wifi, LCD, dan komputer. Selain itu, berdasarkan observasi awal, guru mata pelajaran SKI mengungkapkan telah menerapkan pembelajaran berbasis

TPACK. Sehingga data observasi awal ini menjadi landasan peneliti dalam memilih penelitian yang berfokus pada implementasi pembelajaran SKI berbasis TPACK dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam jenjang menengah keatas.

D. Subjek Penelitian

Menurut Moeloeng, Subjek penelitian berkaitan dengan orang yang berperan dalam memberikan data yang berhubungan dengan kondisi penelitian. Subjek penelitian merupakan pihak yang terlibat langsung dengan sesuatu yang diteliti dan menjadi sumber yang memberikan informasi penting berkaitan dengan topik penelitian yang diangkat. Penentuan subjek penelitian menjadi langkah yang penting dalam mengukur tercapainya kualitas dari temuan penelitian. Selanjutnya, data yang didapatkan dari subjek penelitian dikaji dan dianalisis. Data yang diolah tersebut kemudian dibandingkan dengan situasi subjek penelitian. Apabila data dan informasi tersebut memiliki perbedaan dengan situasi pada subjek penelitian, maka data yang didapatkan tersebut tidak kuat validitas kebenarannya sehingga tingkat kepercayaan dari temuan penelitian tersebut masih rendah.[73]

Berdasarkan panduan tersebut, maka pada subjek dari penelitian ini terdiri dari beberapa pihak, yakni lembaga pendidikan beserta dengan warganya, dalam hal ini adalah waka kurikulum, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan peserta didik dari MAN 2 Blitar, yang berjumlah 33 orang yang berasal dari kelas XII. Pemilihan subjek penelitian tersebut

[73] Endah Marendah Ratnaningtyas et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023, n.d.), hlm. 19-20.

berdasarkan pertimbangan kecocokan antara subjek dengan fokus dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Subjek penelitian yang dipilih dianggap dapat memberikan informasi yang diutuhkan, dalam hal ini adalah terkait model pembelajaran berbasis TPACK dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya implementasi.

E. Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa deskripsi, narasi dan informasi yang dapat menggambarkan model implementasi Pembelajaran SKI berbasis pendekatan TPACK dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Data diperoleh dari observasi selama pembelajaran SKI berlangsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi selama proses penelitian. Data observasi meliputi kegiatan guru dan siswa selama proses belajar mengajar dan kondisi madrasah yang mendukung kegiatan pembelajaran. Data wawancara meliputi persepsi, pendapat, pengalaman, dan penjelasan dari guru SKI dan siswa berhubungan dengan penerapan pembelajaran berbasis TPACK dan dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Disamping itu, data dokumentasi meliputi modul ajar, materi pembelajaran, serta arsip lain yang memperkuat hasil penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari informan yang terlibat dalam pembelajaran SKI di MAN 2 Blitar, yaitu guru mata pelajaran SKI sebagai pelaksana pembelajaran berbasis TPACK dan siswa sebagai subjek yang mengalami secara langsung proses pembelajaran

tersebut. Informasi dari sumber primer ini menjadi data utama untuk memahami bagaimana pendekatan TPACK diimplementasikan serta bagaimana pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun sumber data sekunder berasal dari dokumen pendukung yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar berbasis teknologi, media pembelajaran digital, hasil pekerjaan siswa, serta dokumentasi foto atau video kegiatan pembelajaran. Sumber data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dan penguat data primer agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi.

Penggunaan berbagai jenis data dan sumber data tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman fenomena secara holistik dalam konteks alamiah. penelitian kualitatif mengandalkan data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi peneliti dengan partisipan dan lingkungan penelitian, sehingga data yang dihasilkan kaya akan makna dan konteks. Oleh karena itu, kombinasi data observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam penelitian ini dipandang tepat untuk menggambarkan secara mendalam implementasi pendekatan TPACK dalam pembelajaran SKI serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono, pada metode penelitian kualitatif yang menjadi instrumen pokok yaitu orang yang meneliti tersebut. Oleh sebab itu, penting untuk didalami sejauh mana peneliti tersebut mampu dan siap untuk terjun langsung melakukan penelitian dengan menggunakan metode ini. Pihak yang

melakukan validasi adalah peneliti yang bersangkutan, dengan melihat kembali kompetensi yang dimilikinya, tingkat pemahaman terhadap metode penelitian yang akan digunakan, wawasan atau pengetahuan terkait dengan topik penelitian yang akan diangkat, dan kesiapan diri sebelum memasuki objek penelitian.

Dalam metode penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam membuat instrumen penelitian, menetapkan subjek penelitian yang akan digali datanya, melakukan penggalian data, memverifikasi kredibiltas data, pemeriksaan data, interprtasi data, menelaah lebih lanjut maksud yang terkandung dari data yang diperoleh, dan melakukan penarikan kesimpulan dari keseluruhan rangkaian proses penelitiannnya.

Selanjutnya konsep intrumen penelitian yang menyatakan bahwa peneliti berperan sebagai instrumen utama dapat dilihat dari ungkapan Nasution berikut "Dalam penelitian kualitatif, tidak ada penelitian lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya".[74]

[74] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan*, hlm.406.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggali data yang relevan dan mendalam terkait dengan implementasi pembelajaran sejarah kebudayaan islam berbasis pendekatan TPACK dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MAN 2 Blitar. Diantara teknik yang dilakukan yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Beberapa teknik ini dilakukan untuk mendalami berbagai kegiatan dan fenomena yang muncul secara alami sesuai dengan karakteristik metode penelitian kualitatif.

1. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan salah satunya yaitu observasi. Dilakukannya observasi dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui fakta secara alami yang terjadi di lapangan. Selain itu aktivitas yang diamati selama observasi dapat digali makna yang terkandung didalamnya. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran, mengamati aktivitas yang dilakukan didalam kelas, dan mencatat informasi penting selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas yang diamati berupa strategi guru dalam menerapkan pembelajaran dan tangapan siswa dalam menerima materi serta kaitannya dengan nalar kritis siswa. pengamatan dilakukan selama beberapa kali proses pembelajaran. Pengamatan ini dilakukan untuk menggali realita di lapangan

secara mendalam dan menyeluruh berkaitan dengan praktek pembelajaran yang ada di dalam kelas.[75]

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang didalamnya terdapat kegiatan tanya jawab dan terdapat transfer informasi atau ide atau gagasan yang mengandung makna dibalik suatu bahasan. Wawancara yang dilaksanakan berfungsi untuk mendalami sudut pandang, pendapat dan pengalaman subjek yang diteliti berkaitan dengan implementasi pemblajaran SKI berbasis TPACK dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Informan yang terlibat yaitu guru mata pelajaran SKI, waka kurikulum dan beberapa siswa yang terlibat. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan yaitu :

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan teknik wawancara yang memiliki arah secara jelas terhadap percakapan apa yang akan diajukan dengan menggunakan instrumen pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Model wawancara ini infroman yang sejenis diberikan pertanyaan yang sama dan peneliti mencatat jawaban dari pertanyaan yang diajukan ke informan. Dalam melakukan wawancara, selain mempersiapkan instrumen wawancara, peneliti perlu untuk mempersiapkan alat perekam suara, alat tulis, gambar, atau alat lain yang mendukung proses dilakukannya wawancara.[76]

[75] *Ibid*, Hlm. 411-412
[76] *Ibid*, Hlm.420

b. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan mengajukan pertanyaan kepada informan dengan menggali kedalaman makna dibalik tanya jawab dan memahami sudut pandang dan pendapat informan yang diteliti. Sehingga dalam wawancara model ini, pertanyaan yang diajukan tidak terpaku pada instrumen wawancara.[77]

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang berfungsi untuk mendukung data yang telah digali melalui pengamatan dan wawancara. Data dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa modul ajar, materi ajar, lembar kerja peserta didik, dan foto kegiatan pembelajaran. dokumentasi yang dilakukan dapat digunakan sebagai data faktual pada aktivitas pembelajaran.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pada keabsahan data temuan dapat dikategorikan benar jika data yang didapatkan memiliki kesamaan antara yang ditulis dengan realita yang ada pada objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, suatu kebenaran tidak terpaku pada satu fakta, melainkan dapat lebih dari satu dengan menyesuaikan kemampuan peneliti dalam merangkai sesuatu yang diteliti dan dipengaruhi oleh kondisi psikologis yang melatarbelakanginya. Sehingga, konsep reliabilitas berhubungan dengan kejadian atau fakta yang tidak bersifat tunggal dan dinamis.[78]

---

[77] *Ibid*, Hlm.421
[78] *Ibid*, Hlm.485-488

1. Uji Kredibilitas (nilai kebenaran)

   Pengecekan tingkat kepercayaan data dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa cara diantaranya :

   a. Observasi lanjutan

      Dilakukannya observasi lanjutan berfungsi untuk memperkuat tingkat kredibilitas temuan suatu penelitian. Hal ini dikarenakan pada prosesnya, peneliti tidak hanya melakukan wawancara dan observasi sekali, namun beberapa kali. Di tahap permulaan, pada saat peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, peneliti masih dipandang sebagai pendatang yang diwaspadai, sehingga data yang diperoleh dari informan atau objek penelitian tidak diberikan sepenuhnya dan kemungkinan tidak sedikit yang tidak diungkapkan.

      Melalui observasi lanjutan, peneliti memverifikasi kebenaran penelitiannya untuk memastikan salah benarnya hasil penelitian yang didapatkan. Apabila data yang didapatkan salah setelah dicek lagi, maka peneliti harus melakukan penelitian lagi dengan lebih menyeluruh dan mendetail sampai data yang didapatkan dapat dipastikan kebenarannya. Rentang waktu melakukan perpanjangan observasi berdasarkan pada kekuatan, ketajaman, keluasan dan kebenaran data.[79]

   b. Peningkatan ketekunan

      Peningkatan ketekunan yaitu dilakukannya observasi dengan teliti dan terus menerus. Melalui metode ini, tingkat kebenaran data dan rentetan

[79] *Ibid*, Hlm.491-492

kejadian dapat dicatat dan didokumentasikan dengan jelas dan terstruktur. Cara yang dapat dilakukan peneliti dalam melakukan peningkatan ketekunan yaitu memperluas wawasan pengetahuan dengan membaca dan mengkaji berbagai buku, artikel, atau dokumentasi yang berhubungan dengan topik penelitian yang digali. Dengan melakukan aktivitas membaca, peneliti dapat menambah pengetahuan dari berbagai sudut pandang maupun teori terkait topik yang dikaji sehingga dapat dihubungkan dengan data yang diperoleh di kegiatan penelitian dengan referensi terkait. Selanjutnya dilakukan analisis antara data penelitian dengan referensi terkait dan dilakukan pengecekan apakah data yang didapatkan benar atau salah.[80]

c. Trianggulasi

Trianggulasi pada teknik pengecekan keabsahan data dimaknai sebagai pemeriksaan data yang berasal dari beragam rujukan dengan menggunakan beberapa metode dan beberapa latar waktu. Berikut ini beberapa macam trianggulasi yaitu[81]:

1. Triangulasi sumber

   Triangulasi sumber dalam pengujian keabsahan data berrfungsi sebagai langkah dalam melakukan pemeriksaan data yang diperoleh dari berbagai rujukan. data yang didapatkan tersebut kemudian dijabarkan, dikelompokkan, dan dianalisis dengan merujuk dari berbagai perspektif

[80] *Ibid*, Hlm.492-493
[81] *Ibid*, Hlm.494-496

2. Triangulasi teknik

   Triangulasi teknik berfungsi untuk mengecek keabsahan data dari asal informan yang sama dengan menggunakan metode yang bervariasi. Seperti perolehan data dari proses dialog, pengamatan, perekaman data, dan angket.

3. Triangulasi waktu

   Rentang waktu dalam kegiatan penelitian berdampak pada pengujian keabsahan data. Triangulasi waktu dapat diterapkan dalam uji keabsahan data dengan dilakukannya wawancara, pengamatan, atau metode lain di rentang waktu atau kondisi yang tidak sama. Apabila hasil uji ditemukan ketidaksamaan antara satu data dengan data lainnya, langkah berikutnya dilakukan lagi pengalian informasi secara terus menerus sampai didapatkan kesamaan antar data di rentang waktu yang berbeda.

d. Member check

Member check yaitu teknik uji keabsahan data yang dilakukan dengan cara memverifikasi data yang didapatkan oleh peneliti dari informan. *Member check* dilakukan dalam rangka untuk menguji tingkat kebenaran data atau informasi yang dilakukan dengan memverifikasi kebenaran data dengan informan penelitian. Sehingga data yang didapatkan dapat dipercaya. Akan tetapi, apabila data atau informasi yang didapatkan memiliki perbedaan dengan data dari sumber penelitian, maka peneliti harus melakukan verifikasi lebih lanjut terhadap informan hingga data atau informasi yang didapatkan memiliki kesamaan dengan informan.[82]

[82] *Ibid*, Hlm.497

Oleh karena itu, *member check* dilakukan dalam rangka untuk menyesuaikan atau menyamakan informasi yang diperoleh dari sumber penelitian yang dilakukan di saat penelitian berada di tahap akhir atau setelah ditulisnya bagian kesimpulan.[83]

2. Uji Transferabilitas (penerapan)

Transferability dikenal juga sebagai validitas eksternal. Validitas eksternal merupakan konsep yang berhubungan dengan tingkat kesesuaian data. Agar hasil dari penelitian kualitatif dapat dipahami dan ditelaah oleh orang lain dan memungkinkan untuk diterapkan di topik yang sama. Sehingga, dalam menuliskan laporan hendaknya disusun secara jelas, terstruktur dan mudah dipahami.[84]

3. Uji *Dependability*

Pada penelitian kualitatif, uji *dependability* berkaitan dengan dilakukannya verifikasi dari rangkaian penelitian secara komprehensif. Uji ini dilakukan dalam rangka untuk menghindari peneliti yang melakukan penelitian dengan melibatkan metode yang membutuhkan terjun langsung di lapangan, namun peneliti tidak melakukan proses tersebut. Sehingga, uji ini dilakukan untuk memastikan peneliti melakukan rangkaian penelitian yang sesuai dengan prosedur penelitian. Dalam uji *dependability*, peneliti melakukan pengecekan mulai dari cara peneliti menetapkan topik penelitian, memasuki objek penelitian, menentukan objek penelitian,

[83] *Ibid*, Hlm.498
[84] *Ibid*, Hlm.498-499

menggali informasi atau data, melakukan analisis data, melakukan uji kebenaran data, hingga membuat bagian kesimpulan.[85]

4. Uji Konfirmabilitas (Obyektivitas)

Pada penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas bertujuan untuk memverifikasi temuan penelitian dan dihubungkan dengan langkah-langkah yang diterapkan. Apabila temuan penelitian menjadi bagian dari nilai kegunaan pada serangkaian aktivitas penelitian, maka penelitian tersebut termasuk kriteria dalam uji konfirmabilitas.[86]

I. Analisis Data

Dalam metode penelitian kualitatif, teknik analisis data berfungsi sebagai cara mengolah data sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian. Data yang didapatkan dari penelitian jenis ini melalui berbagai cara atau triangulasi dan dilakukan secara konsisten hingga jenuh. Hal ini sesuai dengan yang diuangkapkan oleh Bogdan bahwa analisis data yaitu langkah yang dilakukan dalam menggali dan menata informasi secara terstruktur yang didapatkan melalui proses pengamatan, wawancara, dokumentasi lapangan, dan lain-lain. Sehingga melalui proses ini, data yang diperoleh dapat dengan mudah dimengerti dan hasilnya dapat disampaikan kepada orang lain. Analisis data dapat dilakukan dengan menyusun informasi, mengelompokkan dan menjelaskan setiap sub kelompoknya, dan menyaring data yang penting dan terkait dengan penelitian, kemudian distrukturisasi berbentuk pola, kemudian dipilih bagian yang terpenting dan ditarik kesimpulan.

---

[85] *Ibid*, Hlm.499
[86] *Ibid*, Hlm.499-500

Proses analisis data pada penelitian kualitatif berlangsung ketika data penelitian digali hingga masa sesudahnya. Proses analisis yang dilakukan ketika wawancara dilakukan saat peneliti dan informan melakukan tanya jawab secara terus menerus sampai informasi dapat diperoleh secara mendalam dan kredibel[87]. Menurut Miles and Huberman, analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan secara dialogis dan komunikatif dan dilakukan secara konsisten hingga data diperoleh secara jenuh. Berikut ini tahapan analisis data menurut Miles and Huberman[88] :

1. Penggalian data

Pada penelitian kualitatif, proses penggalian data dapat dilakukan melalui pengamatan, tanya jawab secara mendalam antara peneliti dan informan, dan dokumentasi. Proses penggalian data dapat dilakukan secara berkali-kali sehingga informasi yang didapatkan dapat dperoleh secara jenuh, akurat dan mendalam. Langkah pertama yang dilakukan peneliti di tahap ini yaitu dengan melakukan pegamatan dan penggalian informasi awal terhadap kondisi objek yang diteliti. Data yang diperoleh dapat beragam dan perlu untuk didokumentasikan.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan meliputi data lapangan hingga penyajian hasil yang menggambarkan implementasi pendekatan TPACK dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

[87] *Ibid*, Hlm.438
[88] *Ibid*, Hlm.439-448

2. Reduksi data

Informasi dan data yang didapatkan dari penggalian data cukup banyak. Data yang diperoleh dipilih, dikelompokkan, dan diringkas yang pokok dan dipetakan menjadi pola yang terstruktur. Sehingga dengan adanya eduksi data dapat memberikan dipahami deskripsi yang komprehensif dan membantu peneliti dalam menganalisis data serta memberi petunjuk pengumpulan data berikutnya.

3. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat diuraikan dalam bentuk narasi, kerangka visual, korelasi antar kelompok. Dengan adanya penyajian data, dapat mempermudah peneliti dalam mengkaji situasi dan data yang diperoleh serta mendesain rencana penelitian lanjutan. Pada penyajian data, masing-masing data yang dikelompokkan disusuns secara terstruktur agar mudah dipahami.

Penyajian data dimaksudkan agar hubungan antar tema atau kategori dapat terlihat lebih jelas sehingga pembaca dapat memahami proses implementasi TPACK dan dinamika berpikir kritis siswa yang muncul. Penyajian data ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan antara strategi pembelajaran yang digunakan guru dengan respon berpikir siswa.

4. Penarikan kesimpulan

Pada proses ini, penetapan kesimpulan pertama yang diambil sifatnya masih tidak tetap dan berpotensi mengalami perubahan apabila data atau informasi yang didapatkan tidak didukung dengan bukti yang

memperkuat temuan tersebut. Sebaliknya, apabila data atau informasi yang didapatkan diperkuat dengan bukti yang terverifikasi kebenarannya dan memiliki kesinambungan ketika peneliti melakukan penggalian data secara berulang, maka kesimpulan yang didapatkan dapat dipercaya.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah sistematis yang dilakukan dari awal hingga akhir penelitian untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun tahapan prosedur penelitian yang dilakukan meliputi :

1. Persiapan Penelitian

   Pada tahapan persiapan penelitian dilakukan mulai dari tahap pra penelitian yang dimulai dari pengamatan awal di objek penelitian. Langkah pra-penelitian ini dilakukan saat peneliti menjalankan tugas Asistensi Mengajar (AM) dalam rentang waktu selama 3 bulan di MAN 2 Blitar. Selanjutnya ditentukan topik penelitian sebagai bahan dalam menyusun proposal penelitian. setelah proposal penelitian disusun, kemudian dirancang dan dipersiapkan instrumen penelitian. Sebelum dilakukannya penggalian data dilapangan, peneliti mengajukan surat izin pra penelitian dan penelitian di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Kemudian surat dari Fakultas tersebut diserahkan ke pihak sekolah di MAN 2 Blitar.

2. Pelaksanaan Penelitian

   Pada proses dilakukannya penelitian, peneliti terjun langsung ke objek penelitian untuk melakukan seragkaian aktivitas penelitian seperti

pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dengan menyesuaikan instrumen penelitian yang telah dirancang.

3. Analisis Data

Pada fase ini, dilakukan proses pengolahan dan analisis data dengan merujuk pada model analisis data menurut miles and Huberman. Data yang didapatkan dari proses pengamatan, dialog dengan informan, dan rekam jejak yang telah diterapkan. Kemudian semua data yang diperoleh dianalisis dan disajikan secara sistematis dan terstruktur.

4. Tahap Pelaporan

Pada tahap ini, data disajikan dalam bentuk pemaparan data dari temuan penelitian yang disajikan dalam suatu laporan penelitian. penyusunan laporan penelitian merujuk pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah yang dikeluarkan oleh fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah MAN 2 Blitar

Madrasah Aliyah Negeri 2 Blitar, awalnya bernama MAN Wlingi, berdiri pada tanggal 25 November 1995, berdasarkan SK Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 515A. sebelum dinegerikan, MAN Wlingi merupakan cabang (filial) dari MAN Tlogo di Kabupaten Blitar. Saat menjadi bagian dari filial MAN Tlogo, eksistensi MAN filial Wlingi kurang menjadi daya tarik bagi masyarakat. Hal tersebut dikarenakan MAN Tlogo dan MAN filial Wlingi memiliki jarak yang jauh, sekitar 35 km, oleh karena itu MAN Tlogo dalam mengelola MAN filial Wlingi menjadi kurang maksimal. Oleh sebab itu, MAN Tlogo memberikan usulan supaya MAN filial Wlingi menjadi sekolah negeri yang mandiri dengan tujuan agar mengalami perkembangan yang lebih cepat dan diminati oleh masyarakat. MAN Wlingi kemudian berpindah wilayah dan menjadi negeri di Jl. P. Sudirman 01 Wlingi yang sebelumnya terletak di di Jl. Gajah Mada 21 Wlingi merupakan lahan atas kepemilikan LP. Ma'arif.[89]

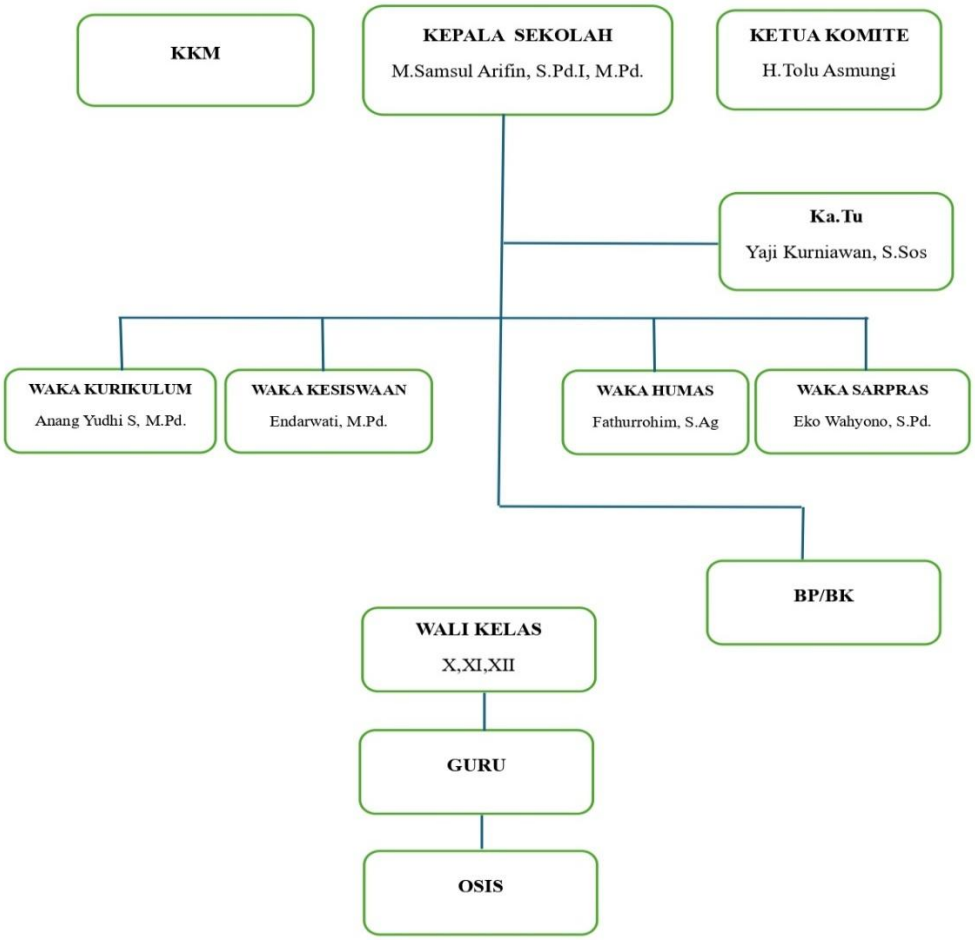
Wilayah MAN 2 Blitar sangat strategis, hal ini dikarenakan berdekatan langsung dengan Masjid Agung Miftahul Jannah Kabupaten Blitar. Eksistensi masjid ini memberikan manfaat dan kontribusi untuk madrasah dalam mengembangkan kegiatan keagamaan. Selain itu, MAN 2 Blitar dekat dengan wilayah jalan raya arah Blitar-Malang, sehingga dari segi transpotasi, seluruh

[89] Hasil Observasi, Sahrul Adi Santoso, "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di MAN 2 Blitar" (UIN Malang, 2023).

civitas akademika di MAN 2 Blitar dapat memanfaatkan transportasi umum seperti bus.[90]

2. Profil MAN 2 Blitar

a. Struktur Organisasi Sekolah



[90] *Ibid*.,

b. Visi, Misi dan Tujuan MAN 2 Blitar[91]

1) Visi

"Terwujudnya Insan Madrasah yang Unggul, Beradab, dan Maslahat dalam Harmoni Moderasi Beragama menuju Indonesia Emas 2045"

2) Misi

1. Meningkatkan kualitas akademik dan non-akademik berbasis inovasi teknologi untuk mencetak lulusan yang cerdas dan kompetitif.
2. Menanamkan nilai moderasi beragama guna menciptakan lingkungan madrasah yang rukun, toleran dan jauh dari perundungan.
3. Membangun karakter beradab melalui integrasi nilai-nilai akhlakul karimah dalah setiap kegiatan pembelajaran.
4. Mendorong kontribusi sosial (maslahat) melalui program pengabdian masyarakat dan pengembangan kewirausahaan sosial di lingkungan siswa.
5. Transformasi digital madrasah untuk mendukung efisiensi layanan Pendidikan yang maju dan modern.

3) Motto

Islamic Future-Oriented Talent Madrasah (IFTITAH)

c. Kurikulum

Berdasarkan wawancara dari guru mata pelajaran SKI, kurikulum yang digunakan MAN 2 Blitar adalah kurikulum berbasis

[91] Admin, observasi website MAN 2 Blitar https://man2blitar.sch.id/

Cinta[92]. Penggunaan kurikulum berbasis cinta merujuk pada keputusan direktur jenderal pendidikan Islam Nomor 9941 tahun 2025 tentang capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada madrasah.

d. Jumlah Guru dan Siswa

	KELAS			**TOTAL**
	X	**XI**	**XII**	
Rombel	11	11	11	33
Laki-Laki	104	107	111	322
Perempuan	289	302	287	878
Total	393	409	398	1200
Siswa/Rombel				

Jumlah rombongan belajar terdapat 33 kelas dengan program pendidikan yang diselenggarakan :

1) MIA (Matematika dan Ilmu Alam)
2) IIS (Ilmu-Ilmu Sosial)
3) IIK (Ilmu-Ilmu Keagamaan)

[92] Hasil Wawancara dengan (guru SKI) Senin, 9, Februari,2026, Pukul 08.42.

e. Sarana dan Prasarana

Berikut ini rincian sarana dan prasarana yang ada di madrasah:

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala	1	Permanen
2.	Ruang TU	1	Permanen
3.	Ruang Multimedia	1	Permanen
4.	Ruang Guru	1	Permanen
5.	Ruang Kelas	31	Permanen
6.	Ruang Perpustakaan	1	Permanen
7.	Laboratorium IPA	1	Permanen
8.	Laboratorium Bahasa	1	Permanen
9.	Laboratorium Komputer	1	Permanen
10.	Ruang OSIS	1	Permanen
11.	Ruang Pramuka	1	Permanen
12.	Ruang PMR	1	Permanen
13.	Ruang UKS	1	Permanen
14.	Ruang Koperasi Siswa	1	Permanen
15.	Ruang BP/BK	1	Permanen
16.	Ruang Komite	1	Permanen
17.	Aula	1	Permanen
18.	Ruang Penjaga	1	Permanen
19.	Kantin	6	Permanen
20.	Ruang Jurnalistik	1	Permanen

f. Prestasi

Selain didukung oleh kurikulum, tenaga pendidik, serta sarana dan prasarana yang memadai, MAN 2 Blitar juga menunjukkan kualitasnya melalui berbagai prestasi akademik maupun keberhasilan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Prestasi-prestasi tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di madrasah.

Berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh peneliti, pada tahun 2026 peserta didik MAN 2 Blitar berhasil meraih berbagai penghargaan pada kompetisi akademik tingkat nasional. Di antaranya adalah peserta didik MAN 2 Blitar berhasil meraih medali emas tingkat nasional pada bidang Agama

Islam dalam ajang Indonesian Academic Olympiad (IAO) Tahun 2026. Selain itu, peserta didik juga berhasil lolos ke tingkat nasional dalam ajang Olimpiade Bahasa Arab Tahun 2026. Prestasi lainnya ditunjukkan melalui keberhasilan meraih Juara I Nasional dalam cabang Musabaqah Hifzhil Qur'an (MHQ) 5 Juz pada rangkaian kegiatan Gebyar Brawijaya Qur'ani Nasional (GBQN) XI yang diselenggarakan oleh Universitas Brawijaya. Berbagai pencapaian tersebut menunjukkan bahwa MAN 2 Blitar tidak hanya berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan, bakat, dan potensi.

Keberhasilan MAN 2 Blitar tidak hanya tercermin dari prestasi dalam berbagai perlombaan, tetapi juga dari capaian lulusan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan data dokumentasi madrasah, pada tahun 2026 sebanyak 159 peserta didik berhasil diterima di perguruan tinggi negeri melalui berbagai jalur seleksi, meliputi Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP), Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (SPAN-PTKIN), serta Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT). Capaian tersebut menunjukkan tingginya daya saing lulusan MAN 2 Blitar serta menjadi salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh madrasah.[93]

[93] Admin, observasi website MAN 2 Blitar https://man2blitar.sch.id/

B. Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Pendekatan *Technological, Pedagogical and Content Knowledge* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di MAN 2 Blitar

1. Model Implementasi Pembelajaran SKI Berbasis TPACK di MAN 2 Blitar

a. Penggunaan Laptop dan Smart TV

Teknologi Pembelajaran merupakan suatu bentuk inovasi dan perkembangan dalam konteks pendidikan. Teknologi membantu proses pembelajaran khususnya pada konteks Pendidikan Agama Islam itu semakin efektif. Dalam praktiknya guru seringkali memiliki hak dalam memilih apa saja dan mempersiapkan teknologi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Sekolah sudah semestinya memiliki sarana dan prasarana yang berfungsi untuk mendukung berjalannya pembelajaran. Dalam konteks di MAN 2 Blitar ini, Waka Kurikulum menjelaskan teknologi yang digunakan oleh Sebagian besar guru terdiri dari TV android dan laptop, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Waka Kurikulum :

> Di setiap kelas terdapat TV Android, kemudian internetnya juga cukup memadai. Jadi bapak ibu guru itu mencari sumber belajar sendiri juga. Bisa dari youtube, bisa dari PPT yang dibuat sendiri, macam-macam. Jadi bisa berupa video atau bisa berupa slide dalam menerangkan anak-anak (AYS.RM.1.1.1).[94]

Informasi yang disampaikan oleh Waka Kurikulum tersebut juga tervalidasi dari apa yang disampaikan oleh guru SKI dimana dalam pembelajarannya Guru SKI cenderung memanfaatkan teknologi yang sudah

[94] Wawancara dengan Waka Kurikulum, Hari Rabu, 15 Juli 2026. Pukul 10.00-10.34.

ada dalam hal ini Smart TV serta mempersiapkan hal-hal lainnya, sebagaimana Ia katakan :

> Kalau sesuai dengan fasilitas yang ada di madrasah, pasti kalau alat memakai TV android *ya*. Jadi sangat mudah sekali. Kalau dulu yang kelas 10 sulit ya karena pada waktu itu belum ada TV. Tapi ketika kelas 12 sangat mudah karena sudah memakai TV. Kemudian untuk software yang digunakan sebenarnya mudah sekali karena semua sudah ada yang paling pasti memakai slide atau ppt. Saya kalau kelas 12 banyak pakai youtube karena ada informasi-informasi seng kita tidak bisa apa ya kaya berita atau dan lain sebagainya kita carinya buka data dan lain sebagainya biar materi sejarah nggak *melulu piye yo* nggak membahas masa lalu saja tapi ternyata ada kaitannya dengan masa depan atau masa kini kaya gitu. Kemudian kalau evaluasi di madrasah itu ada moodle tapi jarang sebenernya pakainya. Tapi juga dipakai. Kemudian kalau mau paling mudah atau paling simple *ya* pakai google form (MNA.RM.1.1.1).[95]

Penjelasan guru SKI tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi membantu proses pembelajaran dikarenakan banyak materi yang bisa dijangkau secara luas. Selain itu, siswa siswa merespon secara positif adanya teknologi dan juga kemampuan guru dalam mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran sebagaimana yang dikatakan :

> Kalau di MAN itu kalau pembelajarannya kan berbasis teknologi, contohnya dulu kan adanya TV pada saat kelas 10 akhir, itu kan kalau kelas 10 awal kita nggak pakai TV nah itu kita menggunakan LCD, nah apalagi kembali masa lalu pada saat MTs itu kan ngak pernah kaya diulang menggunakan LCD kan, biasanya Cuma dijelaskan setelah itu materinya dijelaskan di papan tulisan, *pokoke* diceritakan gitu. nah tapi semenjak di MAN ketika menggunakan LCD itu ternyata materinya itu lebih enak, ketika guru menyampaikan itu lebih enak ketika kita mendapatkan materinya. Jadinya kalau sebuah pembelajaran berbasis dengan teknologi dan itu menyesuaikan dengan anak-anaknya, nah itu menurut saya lebih enak materinya ketika kita mendapatkan materi tersebut. Dulu pernah di youtube sama gurunya pada saat MAN, nah itu disuruh melihat cerita Nabi Muhammad pada saat perang Badar kalau nggak salah, nah itu sama gurunya suruh disuruh liat, *nah* ternyata di youtube *kan* ada, *nah* itu jadi tahu *wah* ternyata perjuangan Rasulullah pada saat zaman itu ternyata begitu

[95]Hasil Wawancara dengan Guru SKI, Hari Jum'at, 24 Juli 2026. Pukul 08.24-09.23.

> sulit *ya*, jadinya kita juga ikut merasakan *gimana sih*. jadinya *nggak cuman* diceritakan *aja*, tapi kita langsung melihatnya. Selain itu diskusi grup kalau nggak gitu PPT, materi *nah* itu anaknya disuruh untuk mempelajari dan membaca dari materi tersebut (AC.RM.1.1.1).[96]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya memudahkan siswa dalam memahami materi, namun juga bisa dirasakan dan dibayangkan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Selain itu, media yang disediakan juga bervariasi dapat memfasilitasi siswa dengan gaya belajar yang beragam. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat siswa lain sebagai berikut :

> Guru SKI sering meminta kami untuk menggunakan HP di saat pembelajaran untuk mencari dan mendalami suatu informasi. Selain itu, guru biasanya juga menggunakan TV di kelas untuk menampilkan dan mendukung pemaparan materi (MF.RM.1.1.1).[97]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran seperti dapat memudahkan guru siswa dalam menggali suatu informasi sehingga materi dapat disajikan dengan menggunakan smart TV di kelas. Selaras dengan hal tersebut, madrasah berupaya untuk memfasilitasi guru mengembangkan kemampuan menggunakan teknologi dengan menghadirkan beberapa program pelatihan sebagaimana yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum berikut :

> Kemarin juga kita baru-baru ini di bulan Juli kerjasama dengan UNY mengadakan *workshop*. Itu *workshop* penggunaan media pembelajaran AI dan assesmennya itu salah satu, kemudian yang kemarin itu belum lama juga ini di bulan Juli juga melakukan bimtek yang membahas implementasi kurikulum KBC, temen-temen guru biar paham bagaimana menyusun CP, ATP, kemudian RPP-nya *gitu* (AYS.RM.1.1.3).[98]

---

[96] Hasil Wawancara dengan Siswa 1, Hari Senin, 27 Juli 2026. Pukul 13.47-14.40

[97] Hasil Wawancara dengan Siswa 3, Hari Kamis, 27 Agustus 2026. Pukul 06.00 – 06.26

[98] Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum, Hari Rabu, 15 Juli 2026. Pukul 10.00-10.34.

Upaya madrasah mengadakan program tersebut bertujuan untuk mendorong guru dalam meningkatkan kemampuan dalam menggunakan teknologi agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan adanya program pelatihan ini, dapat membantu guru untuk melakukan inovasi pembelajaran sebagaimana yang ungkapkan oleh guru SKI berikut :

> Pasti membantu, karena ada hal baru *kan* yang bisa kita lakukan didalam kelas. kalau kemarin itu fokusnya yang pertama AI, jadi ada BRISK itu *gitu lo* apa namanya didalam AI itu ada yang mudah itu *lah* pokoknya. Jadi itu bisa menyediakan *lah* beberapa kemudahan fasilitas-fasilitas seperti itu, termasuk video ilustrasi pelajaran. contoh kita mau mengilustrasikan gurun pasir, *ya* kita bisa meminta kesitu. Kalau memudahkan pasti akan memudahkan kalau kita bisa dan kita mau, *ya kan*. Tapi yang pasti, *ee* yang pelatihan kemarin itu semakin membukakan pemikiran kita biar nggak melulu menggunakan itu-itu saja (MNA.RM.1.1.3).[99]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwasanya program pelatihan yang diselenggarakan oleh madrasah dapat membantu guru membuka wawasan terkait dengan penggunaan teknologi, sehingga dapat memunculkan ide untuk melakukan inovasi pembelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti, guru menggunakan perangkat berbasis teknologi yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran. Pola ini dapat terlihat dari kemampuan guru yang menggunakan video, slide presentasi, maupun alat peraga lainnya seperti *google earth*. Sehingga adanya fasilitas teknologi dan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi dapat menjadikan pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar.[100] Pengamatan ini selaras dengan hasil dokumentasi pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang menyebutkan pemanfaatan digital yang

[99] Hasil Wawancara dengan Guru SKI, Hari Jum'at, 24 Juli 2026. Pukul 08.24-09.23.

[100] Hasil Observasi terhadap Guru dalam Memanfaatkan Media Berbasis Teknologi , 24 Juli 2026, Pukul 10.00-11.30

meliputi smart TV sebagai media, video sebagai bahan ilustrasi dan stimulus, power point, browser dan aplikasi sebagai media pencarian referensi.[101]

b. Penggunaan Model Pembelajaran Secara Variatif (PBL, PJBL, dan *Discovery Learning*)

Kegiatan guru dalam proses mengajar menjadi faktor penting keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut berkaitan dengan *pedagogical knowledge* atau pengetahuan pedagogis guru. Pengetahuan pedagogis menjadi pengetahuan guru dalam menyusun pola dan model pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran serta melakukan kegiatan assesmen. Beriringan dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, MAN 2 Blitar juga menerapkan kurikulum yang mengacu pada pemerintah, hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum berikut :

> Sekarang itu sesuai dengan KMA nomor…itu kita menggunakan kurikulum Berbasis Cinta atau KBC. Jadi itu memang sudah disampaikan oleh kementerian agama terutama di KSKK itu semua madrasah pada tahun ajaran 2026/2027 harus menggunakan kurikulum berbasis cinta (AYS.RM.1.2.1).[102]

Merujuk pada pernyataan tersebut, kurikulum yang diterapkan di MAN 2 Blitar yaitu Kurikulum Berbasis Cinta. Kurikulum ini memiliki karakteristik sebagaimana yang dikatakan oleh Waka Kurikulum :

> Kurikulum Berbasis Cinta itu sebetulnya *itu kan* juga kurikulum nasional yang didalamnya lebih menekankan pada panca cinta. Contohnya cinta kepada Allah SWT, cinta kepada Rasul, cinta kepada tanah air, cinta kepada lingkungan, cinta terhadap diri sendiri. Jadi lebih spesifik *lah* (AYS.RM.1.2.1).[103]

---

[101] Hasil Dokumentasi Terhadap Perencanaan Pembelajaran Mendalam SKI Madrasah Aliyah Fase F

[102] Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum, Hari Rabu, 15 Juli 2026. Pukul 10.00-10.34.

[103] *Ibid*.,

Kurikulum yang diterapkan ini memiliki kesinambungan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan selaras dengan modul ajar yang disusun oleh guru mengandung topik panca cinta.[104] Dalam upaya meningkatkan kemampuan pedagogis guru dalam kegiatan pembelajaran, madrasah memiliki rencana untuk melakukan agenda dalam rangka mengembangkan kompetensi pedagogi guru agar mampu melaksanakan proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan teori dan praktik pembelajaran yang baik sebagaimana yang dinyatakan oleh Waka Kurikulum berikut :

> *Ya* salah satunya *kan* workshop. Yang kedua mungkin ini nanti masih dicanangkan nanti pembelajaran lintas madrasah. Jadi nanti bisa guru MAN 2 Malang bisa mengajar disini, kalau tidak nanti guru-guru yang disini *kan* bisa tahu mungkin bisa kalau disana melakukan praktik baik kan kita bisa meniru, kan begitu. Yang kedua nanti ada supervisi dari guru senior, mungkin juga bisa dari guru pengawas, mungkin bisa juga dari kepala madrasah dengan melihat secara langsung bagaimana bapak ibu guru didalam pengelolaan kelas, itu yang kita lakukan. Jadi supervisi itu yang pengawasan, evaluasi (AYS.RM.1.2.3).[105]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa diadakannya *workshop* dan rencana pembelajaran lintas madrasah menjadi upaya madrasah dalam meningkatkan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam implementasinya, guru tidak hanya menerapkan satu metode, sehingga memiliki variasi dalam penerapannya. Adapun metode pembelajaran yang diterapkan di mata pelajaran SKI sebagaimana yang dinyatakan sebagai berikut :

> Sering-sering apa *ya problem based learning*. Sebenernya tergantung materinya. Kadang saya juga *project based learning*, tapi kadang *problem based learning*. Kalau *problem* itu biasanya *biar* kita bisa

[104] Hasil Dokumentasi Terhadap Perencanaan Pembelajaran Mendalam SKI Madrasah Aliyah Fase F

[105] Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum, Hari Rabu, 15 Juli 2026. Pukul 10.00-10.34.

> evaluasi *kan*, jadi biasanya diawalinya saya kasih tahu. Misalnya materi dakwah. Kalau di kelas 12 misalnya materi walisongo. Ada tentang dakwah. Jadi dakwah itu misalnya walisongo kenapa zaman dahulu dakwahnya bisa diterima oleh masyarakat Indonesia. Jawabannya karena apakah ada peperangan seperti yang ada di Mekah, Arab dan lain sebagainya. Apakah terjadi seperti itu dan kemudian mereka baru mau untuk masuk ke Islam yang ada orang-orang Indonesia, tapi ternyata enggak. Mereka menggunakan dakwah yang basisnya ada di Indonesia. Contoh menginternalisasikan nilai-nilai itu ke dalam budaya-budaya yang ada di Indonesia (MNA.RM.1.2.1).[106]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketika melakukan pengajaran, maka kemampuan pedagogis guru akan menentukan tingkat respon siswa terhadap antusiasme belajar dan memahami materi. Disamping itu, guru perlu memahami berbagai karakter siswa maupun dinamika kelas agar dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam memahami karakteristik siswa, Guru SKI mengungkapkan :

> Saya sebenernya berusaha untuk mewadahi perbedaan itu. Tapi *kan* kita tidak bisa untuk maksmial *ya*. Kita maunya dan saya berusaha untuk mewadahi mereka. Tapi itu juga kembali kepada mereka lagi. Apakah mereka mau juga untuk membantu saya untuk membantu dia bisa mengikuti pelajaran saya *gitu*. tapi sebenernya usaha saya di kelas juga mewadahi *piye carane ben* dia semakin bisa. Kaya gitu. kalau saya Cuma mau dia gini kalau tidak ada usaha dari dia *ya* sama saja. *Na* juga kalau kita misalnya hanya fokus ke satu kelompok atau satu gaya belajar saja kan pasti yang lain juga akan *ter opo yo mesakne lah* (MNA.RM.1.2.2).[107]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cara guru dalam menghadapi perbedaan gaya belajar siswa cenderung menyesuaikan tingkat antusiasme siswa. Guru menekankan pentingnya kerjasama antara pihak guru dan siswa sehingga tidak hanya satu pihak saja yang antusias. Sejalan dengan

[106] Hasil Wawancara dengan Guru SKI, Hari Jum'at, 24 Juli 2026. Pukul 08.24-09.23.
[107] Hasil Wawancara dengan Guru SKI, Hari Jum'at, 24 Juli 2026. Pukul 08.24-09.23.

pernyataan tersebut, respon siswa terhadap guru SKI ketika mengajar juga menarik sebagaimana yang diungkapkan berikut :

> *Lek menurutku guru kan biasane* menjelaskan, *iku biasane enek mediane* setelah *iku lek nggak ngunu enek* bermain, *enek* kuis-kuis. Model itu lumayan terbantu ketika ujian. Kalau minggu kemarin gurunya ada kepentingan *jadine adewe* disuruh melihat video *maringunu* mencari materi terus setelah *iku* dibahas *nggene* kelas berupa sharing-sharing atau musyawarah ngunu, *maringunu* setelah sharing *iku dijelasne neh ben* lebih paham, *maringunu* beliau menjelaskan *koyo opo iku* jalur *iku kan* ada pake *google earth* pake hp *ne temen e kulo amargi pas kae kan teng* laptop *dereng saget to* TV *ne, la iku* menjelaskan *nggih* ditunjuk-tunjuk *iki liwat kene* (W.RM.1.2.1).[108]

Guru dalam memberikan sebuah tugas kepada siswa tidak berhenti sebagai formalitas, melainkan ada tindak lanjut dari tugas tersebut seperti dibahas di forum diskusi kelas. Hal ini didukung dengan respon siswa yang mendukung pola pembelajaran yang diterapkan oleh guru SKI sebagaimana yang diungkapkan berikut :

> Materi dari Guru SKI sangat mudah untuk diterima. Beliau menjelaskan dengan sangat rinci namun tidak monoton. Selain penjelasan beliau juga meminta kami untuk berdiskusi dan beradu argument, lewat inilah materi yang disampaikan bisa lebih tersampaikan (F.RM.1.2.1).[109]

Dalam pembelajaran SKI, guru mewadahi siswa dalam memahami materi melalui penjelasan yang merinci dan menggunakan metode yang bervariasi serta didukung dengan adanya diskusi yang didalamnya terdapat sesi adu argumen. Hal ini juga didukung dengan pernyataan siswa sebagai berikut :

> Sebenernya dalam guru menyampaikan materi itu saya lebih suka ketika guru itu menyampaikannya dengan cerita. *Nah* itu kalau guru *kan* menyampaikan materi, *nah* itu ada kaya sebuah cerita ketika mau

[108] Hasil Wawancara dengan Siswa 2, Hari Selasa, 04 Agustus 2026, Pukul 07.50-08.22
[109] Hasil Wawancara dengan Siswa 3, Hari Kamis, 27 Agustus 2026. Pukul 06.00 – 06.26

> menyampaikan materi masuknya Islam ke Indonesia. *Nah* itu saya lebih suka, daripada kaya cuma penugasan terus materinya diberikan terus anaknya cuma disuruh membaca atau mempelajari sendiri itu *kaya* kurang di saya. Tapi ketika ada guru terus mereka mau menceritakan terus mau lebih menjelaskan lagi itu menurut saya lebih dapat materinya tersebut. Soalnya kan kalau sejarah apalagi sejarah Islam itu kalau diceritakan itu *kan kaya* seru *gitu*. tapi *kan* juga tergantung setiap individunya (AC.RM.1.2.1).[110]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat siswa yang lebih suka memahami materi dengan memusatkan perhatian pada forum pembahasan materi di kelas. Sehingga guru sebagai fasilitator melakukan upaya seperti memberikan penugasan secara ringan disertai forum diskusi di kelas. Namun, dalam kegiatan pembelajaran, tidak di semua waktu siswa merasakan antusias dan semangat mengikuti pembelajaran. Kondisi ini membuat guru membuat strategi pengelolaan kelas agar siswa tidak jenuh ketika belajar dan tetap antusias ketika pembelajaran sebagaimana yang diungkapkan oleh guru berikut :

> Ini agak sulit *ya*. Cuma periode *sih*. Dalam pelajaran, maksude *misale* ada dua jam pelajaran kalau saya *nggak* mungkin mau semua jam itu *mau* saya buat antusias terus ke saya. Jadi ada saatnya misalnya saya antusiaskan di awal, terus nanti kan pasti akan saya kasih tugas misalnya, sekarang saya cari dulu ini, jadi dia mencari, mencatat dan lain sebagainya. terus baru nanti ketika waktunya saya, baru saya kasih informasi lagi. Mungkin nanti pakai apa gitu *biar* antusias, tapi kayanya kalau selama itu mau antusias, kita nggak bisa memaksakan. Tapi ada materi yang lain mungkin yang menurut mereka dan saya menyiapkannya memang harus antusias dari awal hingga akhir. Contoh : mereka itu biasanya anak-anak keterampilan itu sangat suka dengan *menggawe-nggawe* kreatif. Pernah *kaya* membuat *apa sih* presentasi tapi harus menggambar menulis *kaya gitu*. jadi mereka *ee* dan semangat sih. terus kalau di kelas akademik karena mereka itu antara satu dengan orang yang lain itu sangat kuat pendiriannya, jadi mereka rasa untuk bersaingnya tinggi. Jadi kalau sini kreatif, *sini* pasti maunya lebih kreatif (MNA.RM.1.2.3).[111]

[110] Hasil Wawancara dengan Siswa 1, Hari Senin, 27 Juli 2026. Pukul 13.47-14.40
[111] Hasil Wawancara dengan Guru SKI, Hari Jum'at, 24 Juli 2026. Pukul 08.24-09.23

Dalam proses belajar mengajar, ada kalanya siswa merasa semangat dan kurang semangat. Kondisi ini mendapat perhatian guru dalam menghadapi situasi yang tidak konstan. Langkah yang dilakukan oleh guru seperti di waktu awal pembelajaran siswa masih merasa antusias ketika belajar, maka di saat itu guru akan memberikan materi dan ketika tingkat antusias siswa menurun, maka guru akan membentuk aktivitas lain yang dapat membuat siswa tidak merasa bosan pada kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kemampuan guru dalam menggunakan teknologi mampu memfasilitasi kebutuhan peserta didik dalam memahami materi berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari model pembelajaran SKI yang melibatkan model dan metode yang bervariasi.[112] Hal ini selaras dengan dokumentasi dari modul ajar yang memuat perencanaan beberapa model pembelajaran seperti *project based learning, problem based learning, dan discovery learning* dan metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi, *Jigsaw*, *deep learning* dan *problem solving*.[113]

c. Penggunaan Sumber Belajar Berbasis Digital

Dalam konteks kegiatan pembelajaran, salah satu komponen yang penting untuk diperhatikan oleh guru yaitu penguasaan materi. Kemampuan ini dapat menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan mengajar. Semakin guru mendalami materi pembelajaran, maka dapat dengan mudah mengemas penyajian materi tersebut untuk diajarkan kepada siswa. Dalam mendukung upaya guru mendalami materi, madrasah melakukan kegiatan peninjauan yang

[112] Hasil Observasi terhadap Guru dalam Menggunakan Metode Pembelajaran secara Variatif, 24 Juli 2026, Pukul 10.00-11.30

[113] Hasil Dokumentasi Terhadap Perencanaan Pembelajaran Mendalam SKI Madrasah Aliyah Fase F

bertujuan untuk memastikan guru memiliki penguasaan yang baik terhadap materi sebagaimana yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum berikut :

> *Ya* minimal dari tim kurikulum nanti melihat perangkat pembelajarannya. Jadi, contohnya saya. Saya itu mampu nggak ini mengajar. itu minimal yang pertama *kan* dilihat dari perangkat pembelajarannya. Perangkat pembelajarannya sudah bagus apa belum. (AYS.RM.1.3.2).[114]

Kegiatan pengawasan dan supervisi yang dilakukan oleh madrasah dapat membantu guru mengevalusi penyajian materi melalui perangkat pembelajaran yang telah disusun. Evaluasi ini dapat menjadi masukan yang berarti bagi guru untuk menyajikan materi menjadi lebih baik. Dalam penerapannya, guru SKI memiliki metode dalam mengumpulkan dan memahami materi sebagaimana yang dinyatakan berikut :

> Kalau dari madrasah sebenernya tidak ada buku pegangan. Jadi kita cari sendiri buku pegangannya. Saya punya beberapa buku yang pasti SPI yang dari kuliah itu. *Pokonya* ada buku yang saya cari sendiri. Kemudian saya juga cari referensi dari artikel seperti yang saya minta kepada anak-anak. Ada juga buku bergambar yang *apa ya coro nganui* terklarifikasi *lah*, *maksude* bisa dipertanggungjawabkan informasinya. *Malah* saya jarang pakai buku SKI madrasah itu, Cuma untuk mengurutkan saja. Contoh misalnya, apa namanya pembelajaran sejarah masuknya Islam ke Indonesia itu poin yang mau disampaikan itu apa saja. Itu baru mengurutkan isinya. Tapi secara informasi yang saya ambil itu dari buku-buku yang lain. Walaupun itu juga tetap, misale *kaya apa ya*, *misale* kaya *bolehlah* itu *dipake* tapi *nggak melulu* harus pake itu. Karena *kan* juga masih ada yang lain. Kadang itu karena masa lalu dan kita tidak ada di masa itu. Kita *kan jek muter-muter* mencari. Maksudnya apa dan lain sebagainya *kan* (MNA.RM.1.3.1).[115]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cara guru mengggali materi tidak hanya merujuk pada satu sumber, melainkan dari berbagai sumber dengan memperhatikan materi yang cocok untuk diambil sesuai dengan topik yang

[114] Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum, Hari Rabu, 15 Juli 2026. Pukul 10.00-10.34.

[115] Hasil Wawancara dengan Guru SKI, Hari Jum'at, 24 Juli 2026. Pukul 08.24-09.23

akan diajarkan. Hal ini selaras dengan dokumentasi dari modul ajar yang mencantumkan sumber materi dari buku dari berbagai sumber, video, serta peta Indonesia hingga dunia.[116]

Pengambilan sumber materi yang bervariasi memerlukan kemampuan dalam mengemas materi. Ketika proses pemilihan materi selesai, selanjutnya guru memiliki cara menjelaskan materi kepada siswa sebagaimana yang dinyatakan :

> Langsung saya. Maksude *kan* berpusat di saya *ya* ketika periode *itu*. Misalnya jam itu berpusat ke saya *yok* ke saya. Dan saya menekankan kepada diri saya untuk menggunakan bahasa saya sendiri yang bisa dimengerti oleh siswa. kalau misalnya saya juga biasanya bilang kalau saya *kecepeten* atau kalian nggak paham atau bingung, *bilango* nanti *tak baleni*, saya *gitu* (MNA.RM.1.3.2).[117]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam menjelaskan materi, guru cenderung menyesuaikan dengan pemahaman siswa. Agar materi yang dijelaskan oleh guru dapat dipahami oleh siswa, guru berupaya untuk menyederhanakan materi dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti menggunakan cara sebagaimana yang diungkapkan oleh guru SKI berikut :

> *Ya itu* yang harus belajar itu saya dulu *ya*. Aslinya *gini*, saya itu kadang, *kan gini ya* tiap tahun ajaran walaupun materinya sama, pasti ada kalanya berbeda atau modul ajarnya berbeda. Karena semakin tahu *lah* kita ini sudah nggak relevan, kayanya ini dia udah nggak suka. Di tahun ini *tak gae ngene ae* dan lain sebagainya. jadi yang belajar tetap saya dulu *sih*. kaya mencari materinya, *trus* tiba-tiba *nemu* apa saya kaitkan. Jadi tetap yang berperan penting itu *ya* tetap gurunya (MNA.RM.1.3.3).[118]

---

[116] Hasil Dokumentasi Terhadap Perencanaan Pembelajaran Mendalam SKI Madrasah Aliyah Fase F

[117] Hasil Wawancara dengan Guru SKI, Hari Jum'at, 24 Juli 2026. Pukul 08.24-09.23

[118] Hasil Wawancara dengan Guru SKI, Hari Jum'at, 24 Juli 2026. Pukul 08.24-09.23

Dalam menggali dan menyederhanakan materi, adaptabilitas menjadi bagian yang perlu untuk diterapkan. Penyesuaian dan peningkatan keterampilan guru dalam mengemas materi menjadi bagian penting agar peserta didik dapat memahami materi dengan mudah.[119] Cara guru menyampaikan dan mengemas materi juga didukung oleh respon siswa seperti yang dinyatakan berikut :

> Iya, materi sangat jelas dan ketika masih ada materi yang kurang difahami, beliau menjelaskannya lagi sampai semuanya paham. Tak jarang beliau menjelaskan ulang lewat materi dari televisi sehingga sumber dan metode pembelajaran tidak itu saja (MF.RM.1.3.4).[120]

Pernyataan tersebut menunjukkan respon siswa bahwa dalam menjelaskan materi dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. apabila terdapat siswa yang belum paham terhadap materi, maka Guru akan menjelaskannya kembali hingga siswa tersebut paham. Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan siswa lain sebagai berikut :

> Sejauh ini untuk gurunya itu ketika saya mau bertanya itu biasanya bisa memberikan jawaban atas pertanyaan saya, tapi *ya* sejauh ini semua guru SKI bisa memberikan semua jawaban yang diberikan kepada siswa. Mungkin ada beberapa, tapi guru itu *lek mau* lebih, *gini* kalau saya *kan* bertanya, *nah* itu gurunya belum tau *ya* apa jawaban dari pertanyaan tersebut, nah itu gurunya kan menjawab di pertemuan berikutnya. Jadinya gurunya *kan* mungkin mempelajari lebih dalam lagi *ya* seputar pertnayaan tadi. Apa yang saya utarakan kepada beliau (AC.RM.1.3.4).[121]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa merespon secara positif materi yang disampaikan oleh guru. Apabila terdapat materi yang belum

[119] Hasil Dokumentasi Terhadap Perencanaan Pembelajaran Mendalam SKI Madrasah Aliyah Fase F

[120] Hasil Wawancara dengan Siswa 3, Hari Kamis, 27 Agustus 2026. Pukul 06.00 – 06.26

[121] Hasil Wawancara dengan Siswa 1, Hari Senin, 27 Juli 2026. Pukul 13.47-14.40

dapat dijawab, maka guru akan mempelajari lagi lebih dalam dan dibahas di pertemuan berikutnya. Upaya ini menjadi bagian dari rasa tanggung jawab guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru menyajikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami. Hal ini dikarenakan guru dalam menjelaskan materi SKI menggunakan ritme yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Selain itu, guru cenderung menjelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana dan tidak jarang menggunakan bahasa sehari-hari.[122]

d. Penerapan Metode Diskusi pada Materi Masuknya Islam ke Indonesia

Dalam mengajar peserta didik, kemampuan guru dalam mengombinasikan metode pembelajaran dengan karakteristik materi cenderung beragam. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan karakteristik antar materi, sehingga guru akan menyesuaikan metode yang tepat agar proses penyampaian materi atau transfer pengetahuan kepada peserta didik dapat dengan mudah dipahami.[123] Proses ini juga dapat mengukur sejauh mana guru dapat mengkombinasikan kedua komponen tersebut sehingga dapat merepresentasikan kualitas guru dalam mengajarkan sebuah materi. Sejalan dengan hal ini, Waka Kurikulum merespon sebagaimana pernyataan berikut :

> *Ya* kita sampaikan yang paham betul tentang pengelolaan kelas itu *ya* gurunya itu. Kita tidak bisa menyampaikan atau mengharuskan guru untuk pakai ini, karena yang tau bapak ibu guru itu sendiri. Jadi yang *tau* betul tentang kelas itu *ya* guru yang bersangkutan yang mengajar di kelas itu. Jadi *ya* kita hanya bisa menyampaikan tolong didalam penyampaian atau pengelolaan kelas gunakan metode yang sesuai dengan kelasnya itu. Kalau KBC itu kan begitu. Ada *kan* sekarang itu yang namanya assesmen awal atau assesmen diagnostik. Sekarang *kan*

[122] Hasil Observasi terhadap Guru dalam Kegiatan Menyederhanakan Materi, 24 Juli 2026, Pukul 10.00-11.30

[123] Hasil Dokumentasi Terhadap Perencanaan Pembelajaran Mendalam SKI Madrasah Aliyah Fase F

> istilahnya pembelajaran defferensial. Jadi kita menyampaikan pembelajaran seorang guru itu *kan ndak* boleh sama. Dilihat dari tingkat kemampuan masing-masing anak. Sebetulnya kita kalau kita membuat soal itu *nggak* boleh sama (AYS.RM.1.4.1).[124]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa madrasah menyerahkan sepenuhnya model pengelolaan kelas kepada guru mata pelajaran. Langkah ini strategis karena guru yang memahami dinamika dan karakteristik setiap kelas sehingga dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan memperhatikan materi yang dibahas. Dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik materi, guru memberikan pernyataan berikut :

> Selain dengan karakter materi, juga karakter anaknya *yo to*. Ada anak itu yang di kelas kita *nggak ngapa-ngapain* dia sudah bisa. Ada juga yang perlu dituntun. Jadi karakternya siswa berbeda, termasuk juga karakter dari materinya. Kalau kita dengan SKI, SKI itu punya karakter yang sangat-sangat berbeda ya dengan materi yang lain. Jadi kalau kita *ngomongne* SKI, mungkin *ya* sekali masuk langsung ngantuk. Jadi *ya* itu kadang saya juga menggunakan, kalau saya menggunakan bahasa saya sendiri. Jadi kalau informasi di buku *kan* mungkin kaya AI *ya*, maksude kita bisa *ya* baca sendiri. Tapi ketika menjelaskan ke anak-anak *ya* pakai bahasa yang bisa diterima oleh anak-anak. Metodenya *opo yo*, metode nya berarti nggak selalu itu *gitu lo*. Bervariasi tergantung materi dan juga kondisi kelas. Setiap kelas treatmentnya bisa jadi berbeda. Ada kelas juga yang treatmentnya sama gitu. *kan* ada *misale* kayak kelas akademik *ya*, kelas akademik *diwei sakmene* dia udah mencukupi, jadi harus ditambah lagi *gitu*. Ada kelas yang *mubeng disek*, jadi kita cari sesuatu yang lain dulu untuk menarik hatinya untuk bisa fokus seperti itu. Tapi kalau saya, sebenernya memang tidak fokus ke buku atau ke informasi-informasi yang tidak inti (MNA.RM.1.4.1).[125]

Pernyataan ini didukung dengan dokumentasi perencanaan pembelajaran yang melibatkan kemitraan pembelajaran dengan melakukan kolaborasi guru SKI dengan murid, kolaborasi guru SKI dengan wali kelas, dan

[124] Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum, Hari Rabu, 15 Juli 2026. Pukul 10.00-10.34.

[125] Hasil Wawancara dengan Guru SKI, Hari Jum'at, 24 Juli 2026. Pukul 08.24-09.23

kolaborasi antar murid di forum diskusi.[126] Adapun cara yang digunakan guru SKI lebih menekankan pada penjelasan materi yang mudah dipahami, selain itu metode yang digunakan juga tidak monoton dan terpaku hanya di satu metode.[127] Sehingga kondisi dan situasi kelas akan menjadi pertimbangan guru dalam mengajarkan materi pembelajaran. Proses pembelajaran ini sesuai dengan respon siswa mengenai kesesuaian cara mengajar guru dengan karakteristik materi "Sangat sesuai. Pembelajaran Bu Melisa sangat sesuai dengan materi yang dipelajari (MF.RM.1.4.1)".[128] Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat siswa lain sebagai berikut :

> Lek menurutku sudah *sih* mbak, *koyo seng ndek* google mungkin terlalu luas tapi karo Bu Melisa *paling dijelasne* lebih simple. Mungkin di google *ki* sekedar tahu tapi kurang *tek nganu nek* aku kemarin google, terus Bu Melisa menjelaskan *oohh iki tibak e ngene* (W.RM.1.4.1).[129]

Respon siswa tersebut menunjukkan bahwa guru dapat menjelaskan materi dengan bahasa yang dipahami oleh siswa. Apabila dalam mempelajari materi secara mandiri siswa kurang paham, guru akan membantu siswa memahami materi hingga siswa menjadi lebih paham. Namun, dalam implementasinya tidak semua waktu pembelajaran guru masuk kelas. Ada kalanya guru tidak masuk kelas karena ada keperluan tertentu. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh siswa berikut :

> Mungkin sudah sesuai tapi ada beberapa yang harus diperbaiki *ya*, contohnya kalau guru itu biasanya *ya* memang memberikan materi, tapi juga kadang kan materinya guru tidak bisa masuk ke kelas *gitu kan ya*. Kalau guru tidak masuk ke kelas itu terkadang materinya itu

---

[126] Hasil Dokumentasi Terhadap Perencanaan Pembelajaran Mendalam SKI Madrasah Aliyah Fase F

[127] Hasil Dokumentasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas, Hari Jum'at, 24 Juli 2026.

[128] Hasil Wawancara dengan Siswa 3, Hari Kamis, 27 Agustus 2026. Pukul 06.00 – 06.26

[129] Hasil Wawancara dengan Siswa 2, Hari Selasa, 04 Agustus 2026, Pukul 07.50-08.22

> dilompati, jadinya terlewatkan, *nah* itu muridnya harus mempelajari sendiri materinya tersebut. *Nah* itu menurut saya kurang efisien *sih*, *jadinya* seharusnya jikalau gurunya memang tidak bisa masuk kedalam kelas, *na* itu bisa ditembel di pertemuan selanjutnya tapi juga dijelaskan materi yang tidak bisa guru tersebut memberikan ulasan. Soalnya *kan* kadang guru itu juga mengejar *kan kaya* sebentar lagi ujian *nih*, nah gurunya *itu* mengejar materinya segera selesai, jadinya nggak muridnya *dah* paham apa belum. Jadinya itu *kan* kurang efisien (AC.RM.1.4.1).[130]

Kendala yang kadang terjadi ini membutuhkan solusi alternatif agar siswa dapat menyerap materi yang diajarkan secara menyeluruh dan tidak terlompati. Solusi yang ditawarkan misalnya guru dapat merangkap materi yang belum dibahas di pertemuan berikutnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, guru menyajikan model pembelajaran menyesuaikan karakteristik materi dan siswa yang memiliki khas masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari materi masuknya Islam ke Indonesia yang mana konten materinya mengandung beberapa teori masuk Islam yang tidak hanya satu. Akhirnya guru memilih metode diskusi kelompok dengan menggunakan metode jigsaw dan siswa diarahkan untuk memaparkan pemahamannya dan bertukar pendapat terkait dengan materi tersebut.[131]

e. Penggunaan *Google Earth* untuk Materi Masuknya Islam ke Indonesia

Perkembangan teknologi di era modern ini dapat memfasilitasi guru dalam mengemas sebuah materi. Selain itu, eksistensi teknologi memiliki dampak yang siginifikan terhadap kualitas materi yang disajikan. Adapun proses mengemas materi membutuhkan kemampuan guru dalam berinovasi agar materi dapat disajikan secara menarik dan tidak membosankan. Proses

[130] Hasil Wawancara dengan Siswa 1, Hari Senin, 27 Juli 2026. Pukul 13.47-14.40

[131] Hasil Observasi terhadap Guru dalam Menyesuaikan Model Pembelajaran yang Sesuai dengan Karakteristik Materi, 24 Juli 2026, Pukul 10.00-11.30

penyajian materi dengan melibatkan teknologi oleh guru ini selaras dengan respon dari Waka Kurikulum sebagai berikut :

> Yang jelas di setiap rapat dinas, kita sering menyampaikan terkait dengan pembelajaran siswa yang pengelolaan kelas itu yang utama. Guru itu *kan* sebetulnya sebagai fasilitator. Yang kedua harus bisa memprediksi anak-anak. Anak-anak itu maunya apa, kan seharusnya sudah begitu. Pengennya apa, kan harus tahu. Nah rata-rata anak sekarang itu *kan* pengennya yang audiovisual. Kalau yang hanya mungkin apa *ya*, kita menerangkan mungkin hanya penjelasan kemudian ditulis. Kadang-kadang anak-anak *kan nggak marem*. Jadi, *ya* kita sering sampaikan kepada bapak ibu guru, *njenengan* sebagai fasilitator, motivator, dan juga pengelolaan kelas itu yang penting (AYS.RM.1.5.1).[132]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam sebuah pembelajaran, Waka Kurikulum menekankan peran guru sebagai fasilitator. Sehingga dalam menyajikan materi penting bagi guru untuk memahami gaya belajar peserta didik agar sesuai dengan model teknologi yang akan disajikan ketika pembelajaran berlangsung. Sejalan dengan hal ini, guru menyesuaikan media digital dengan karakteristik materi SKI sebagaimana pernyataan berikut :

> Media kan banyak *ya*. *Ya* kalau saya bilang tadi ada *kalo* masuknya Islam ke Indonesia ada youtube , ada buka data bisa berita *gitu*, kemudian maps untuk melihat yang tadi kalau masuknya islam ke Indonesia. Kemudian karena bukti-bukti masuknya Islam ke Indonesia itu ada banyak *kan* dari teori-teori itu. Sebenarnya kalau kita lihat dari sini *kan* kalau kita *mau* datang ke tempatnya jauh, jadi lewatnya maps, kalau nggak gitu *ya* tanya pengalaman *aja* (MNA.RM.1.5.1).[133]

Proses pemilihan media dalam pembelajaran SKI bermacam-macam. Adapun sumber yang didapatkan dalam teknologi menyesuaikan konteks materi yang dipelajari. Seperti materi masuknya Islam ke Indonesia melibatkan youtube, berita dari internet, hingga maps sehingga diharapkan peserta didik

[132] Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum, Hari Rabu, 15 Juli 2026. Pukul 10.00-10.34.

[133] Hasil Wawancara dengan Guru SKI, Hari Jum'at, 24 Juli 2026. Pukul 08.24-09.23

mampu mengimajinasikan dan memvisualisasikan materi melalui perangkat berbasis teknologi yang telah disediakan.[134] Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru SKI sebagai berikut "Saya juga pakai maps yang ada di google untuk menemukan misalnya materi sekarang itu ada masuknya Islam ke Indonesia (MNA.RM.1.1.2).[135]

Eksistensi teknologi dalam pembelajaran juga mendapatkan respon dari siswa terkait dengan keberadaannya dalam membantu memahami materi sebagaimana yang dinyatakan berikut "Iya, sangat membantu. Dengan penggunaan teknologi, materi tidak hanya bersumber dari guru, tetapi juga bisa mencari sumber sumber lain di internet (MF.RM.1.6.1)".[136] Pernyataan ini kemudian didukung dengan pendapat siswa lain sebagai berikut :

> Menurut saya akan lebih membantu untuk murid didiknya itu untuk belajar. tapi ini *tu* juga tergantung dari persepektif atau dari pandangan setiap individu *ya*. Kalau saya itu lebih membantu. Kalau saya, sebuah teknologi itu untuk membantu sebuah pembelajaran, tapi bukan sebagai acuan bahwa harus menggunakan teknologi, tapi sebenarnya kalau sejarah itu harus ada keinginan untuk membaca, karena kembali lagi bahwa nggak bisa *kalo* cuma diceritakan ataupun cuma dijelaskan, tapi kalau kita sendiri itu kalau nggak mempelajari contohnya membaca. Jadi kembali lagi kalau mempelajari sebuah sejarah itu menurut saya yang paling penting adalah membaca. Pokonya harus mau membaca, *na* setelah itu nanti untuk menunjang pemahaman lebih dalam baru dengan teknologi tersebut bisa digunakan (AC.RM.1.5.1).[137]

Respon siswa tersebut menunjukkan bahwa eksistensi teknologi dalam kegiatan pembelajaran cukup membantu dalam memahami materi. Namun, penggunaan teknologi juga harus diiringi dengan aktivitas lainnya yang mendukung seperti membaca secara mendalam. Peran teknologi hanya

[134] Hasil Dokumentasi Proses Pembelajaran, Hari Jum'at, 24 Juli 2026.
[135] Hasil Wawancara dengan Guru SKI, Hari Jum'at, 24 Juli 2026. Pukul 08.24-09.23
[136] Hasil Wawancara dengan Siswa 3, Hari Kamis, 27 Agustus 2026. Pukul 06.00 – 06.26
[137] Hasil Wawancara dengan Siswa 1, Hari Senin, 27 Juli 2026. Pukul 13.47-14.40

sebagai salah satu alat untuk memudahkan siswa dalam mempelajari materi. Sehingga ketercapaian pemahaman materi dapat berjalan optimal apabila siswa belajar dengan sungguh-sungguh dan diiringi dengan penggunaan teknologi yang sesuai.

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru dapat menyesuaikan teknologi yang digunakan dengan materi yang dipelajari. Hal ini dapat dilihat dari proses guru menjelaskan materi masuknya Islam ke Indonesia dengan menggunakan bantuan teknologi seperti laptop dan Smart TV. Melalui perangkat tersebut, guru memaparkan materi menggunakan bantuan seperti video maupun slide presentasi agar siswa dapat dengan mudah memahami dan mengimajinasikan materi tersebut.[138]

f. **Pemanfaatan Media Berbasis Teknologi dalam Model *Project Based Learning***

Kemampuan guru dalam mengintegrasikan komponen teknologi dengan metode pembelajaran menjadi hal yang penting dari proses pembelajaran. Dalam aspek ini, guru tidak hanya ditekankan untuk memiliki kemampuan mengoperasikan teknologi, melainkan dapat memadukannya pada kegiatan pembelajaran yang meliputi model dan metode pembelajaran. Upaya madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran diantaranya dengan mendorong guru untuk melakukan *workshop* atau pelatihan baik yang diselenggarakan oleh madrasah maupun pihak selain madrasah sebagaimana yang dinyatakan Waka Kurikulum sebagai berikut :

[138] Hasil Observasi terhadap kemampuan Guru SKI dalam Memilih Sumber Belajar Sesuai dengan Karakteristik Materi, 24 Juli 2026, Pukul 10.00-11.30

> Kita mendorong *ya*, jadi selain kita mengadakan *workshop* secara bersama-sama, kita mendorong bapak ibu guru untuk ikut pelatihan atau bimtek terutama yang paling mudah itu adalah secara online. Jadi sekarang itu banyak sekali webinar workshop yang secara online. *Ya* kita menyampaikan kepada bapak ibu guru "jangan menunggu madrasah mengadakan", *naahh* jadi punya inisiatif sendiri ikut, bahkan di kemenag itu ada yang namanya "Pintar", jadi disana itu ada macem-macem terkait dengan bimtek, sehingga bapak ibu guru tinggal memilih, karena itu merupakan penilaian di PKB (penilaian secara berkelanjutan) (AYS.RM.1.6.1).[139]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran aktif guru dalam mencari informasi pelatihan menjadi hal yang sangat dianjurkan oleh madrasah. Dengan mengikuti program pelatihan, guru dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan terkait dengan metode mengajar dengan melibatkan teknologi. Adapun guru SKI menggunakan metode pembelajaran bervariasi yang dipadukan dengan penggunaan media berbasis teknologi sebagaimana yang diungkapkan berikut :

> Yang paling pokok itu kayanya *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*, karena mereka benar benar fokus dengan masalah dan projek yang sudah diberikan. Tapi kadang yang paling kelihatan di *project* (untuk kelas kelas yang memang kelasnya bukan akademik ya dalam tanda kutip). Jadi kalau anak anak akademik biasanya memang sukanya kepada masalah bagaimana memecahkan masalah, tetapi ketika diberikan project mereka juga memberikan respon yang sangat besar, mereka ambisius dan maunya *perfect*, sehingga hasil dari *projectnya* juga memuaskan. Tapi memang tidak semua tapi biasanya kedua strategi itu (*problem based learning* dan *project based learning*) kemudian saya tambahi dengan teknologi dalam pembelajaran, tapi saya juga tidak selalu menggunakan teknologi. Tapi pasti ada penggunaan teknologi nya karena kadang dengan penggunaan teknologi itu karena yang membuat anak anak terlalu dimudahkan sehingga kurang *effort* dengan karakteristik Sejarah Kebudayaan Islam yang dalam pembelajarannya meminta untuk analisis. (MNA.RM.1.6.1).[140]

---

[139] Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum, Hari Rabu, 15 Juli 2026. Pukul 10.00-10.34.

[140] Hasil Wawancara dengan Guru SKI, Hari Jum'at, 24 Juli 2026. Pukul 08.24-09.23

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teknologi sangat berguna dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Pola materi SKI yang abstrak dan terjadi di masa lampau ini cenderung membosankan jika metode pembelajaran yang diterapkan hanya menggunakan pola tradisional seperti ceramah. Oleh karena itu, guru merasa terbantu dengan adanya teknologi sehingga dapat memadukan mengintegrasikan teknologi ke dalam metode pembelajaran yang diterapkannya.[141] Hal ini selaras dengan pernyataan siswa berikut :

> Kalau dari pribadi saya itu juga efisien karena juga kembali lagi bahwa guru itu bisa menyenangkan kalau ketika mau beradaptasi dengan sebuah pembelajaran yang mungkin dari dulu itu tradisional, tapi berkembang seiring berjalannya zaman, dengan menggunakan teknologi *itukan* lebih seru *sih*. kalau monoton itu menurut saya kaya kurang, *kan* seharusnya kita harus mengikuti arus perkembangan zaman juga, nggak bisa kalau kita kita kaya zaman dulu itu nggak bisa. *Ya* harus terus update-update (AC.RM.1.6.1).[142]

Respon siswa tersebut menunjukkan bahwa guru perlu untuk selalu beradaptasi dan menyesuaikan perkembangan zaman dalam mengajar di kelas. Dengan adanya perkembangan di era modern yang semakin canggih, fasilitas yang disediakan juga semakin beragam terutama media berbasis teknologi. Oleh karena itu, adanya teknologi ini dapat memudahkan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini selaras dengan yang dinyatakan siswa sebagai berikut "Iya, menurut saya teknologi sangat membantu saya dalam memahami dan mendalami materi SKI. Ditambah penjelasan guru yang jelas (MF.RM.1.6.1).[143]

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru memilih teknologi dengan menyesuaikan metode pembelajaran yang diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari

---

[141] Hasil Dokumentasi Proses Pembelajaran, Hari Jum'at, 24 Juli 2026.
[142] Hasil Wawancara dengan Siswa 1, Hari Senin, 27 Juli 2026. Pukul 13.47-14.40
[143] Hasil Wawancara dengan Siswa 3, Hari Kamis, 27 Agustus 2026. Pukul 06.00 – 06.26

cara guru menggunakan teknologi pada materi masuknya Islam ke Indonesia dengan menggunakan video sebagai pemantik awal sebelum dilakukannya diskusi pembelajaran pada model *problem based learning*. Kemudian di sesi diskusi dan pemaparan materi oleh siswa, guru menginstruksikan kepada siswa untuk menggali materi dari berbagai sumber seperti *google schoolar*, buku SKI digital yang berasal dari kemenag, maupun buku elektronik lainnya sebagai bahan dilakukannya diskusi.[144]

g. Guru Mengintegrasikan Teknologi dan Pedagogi dalam Analisis Materi SKI

Keterpaduan komponen teknologi, pedagogi, dan materi menjadi hal yang krusial dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan penggunanan teknologi memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran dan materi yang disampaikan. Dalam implementasinya, integrasi ketiga komponen tersebut dapat dilihat dari cara guru menentukan teknologi yang sesuai dengan materi serta pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh guru SKI berikut :

> Sebenernya kalau dikaitkan sama yang kurikulum sekarang itu *kayanya nggak* hampir berbeda *sih*, maksudnya penekanannya *aja kan* bedanya. Tapi *gini*, misalnya saya *pake problem based learning* tapi dalam berkegiatan kan saya tetap pakai TPACK, iya *kan* pasti tetap *miks*. Cuman yang mau ditekankan pada waktu itu apa, apakah teknologinya, apakah *problem*-nya. Tapi kalau kita bisa sambungkan yang mau kita fokuskan adalah *deep learning*-ya, mendalamnya *kan*. Maksudnya *biar* bisa mengambil banyak itu *kan* dari mendalaminya seperti apa dan itu bisa jadi mengunakan *problem*, *miks*, TPACK. Nggak mungkin berdiri sendiri. Apalagi *nganu lo*, maksudnya ini apa *ya* kalau kita mau TPACK *aja ya* masak materinya mau ditaruh di ppt *aja* kemudian yang mereka mendengarkan tidak ada bukti tidak apa-apa. Jadi *kan* bingung (MNA.RM.1.7.1).[145]

[144] Hasil Observasi terhadap Guru dalam Menyesuaikan Teknologi dengan Model Pembelajaran, 24 Juli 2026, Pukul 10.00-11.30

[145] Hasil Wawancara dengan Guru SKI, Hari Jum'at, 24 Juli 2026. Pukul 08.24-09.23

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru dalam mengajar tidak hanya mengandalkan satu komponen, melainkan juga antar komponen saling terkait seperti penggunaan metode *problem based learning* yang diiringi dengan penggalian data dari internet maupun slide presentasi yang berhubungan dengan materi yang dibahas. Sehingga kemampuan guru dalam memadukannya dapat menentukan kualitas pembelajaran. Proses yang dilakukan oleh guru ini mendapatkan respon positif dari siswa sebagaimana yang dinyatakan berikut :

> Dengan adanya pembelajaran berbasis teknologi ini, kami lebih mudah untuk memahami materi, lebih luas dalam mendalami suatu informasi, dan juga pembelajaran selama di kelas menjadi tidak monoton (MF.RM.1.7.3).[146]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat memahami materi dengan lebih baik apabila proses pembelajaran dapat dipadukan dengan teknologi yang sesuai. Hal ini berdampak pada proses siswa dalam menggali informasi yang lebih mendalam dan luas menggunakan media berbasis teknologi. Oleh karena itu, madrasah berupaya untuk mendorong guru untuk selalu berinovasi dalam melakukan pengajaran sebagaimana yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum berikut :

> Yang jelas kita mendorong sekali guru untuk selalu berinovasi, terutama sekarang itu eranya digital, jadi jangan sampai bapak ibu guru tidak paham terkait dengan digital, terutama bapak ibu guru yang usianya sudah lanjut *ya* begitu, mendekati pensiun, itu kadang *ogah-ogahan* untuk mempelajari terkait dengan era digital ini. Padahal sekarang semuanya *kan* digital. Kalau kita sudah masuk kita sebetulnya enak sekali, hampir semuanya itu *nggak* ada yang *nggak* mungkin. Kalau dulu orang bingung bagaimana *ya* kita menjelaskan,

[146] Hasil Wawancara dengan Siswa 3, Hari Kamis, 27 Agustus 2026. Pukul 06.00 – 06.26

> *ya* kita tanya dulu . *Wo* caranya menjelaskan itu begini, *kan* sudah ada (AYS.RM.1.7.1).[147]

Peran aktif guru dalam mendesain pembelajaran berbasis teknologi menjadi kebutuhan penting di era digital saat ini. Semakin guru aktif belajar dan menyesuaikan pola pembelajaran di era digital, maka pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Guru sebagai fasilitator dan pengontrol dalam pembelajaran berperan dalam mengarahkan peserta didik untuk belajar dan menggunakan teknologi sesuai dengan konteks materi. Kemampuan guru dalam memadukan antar pengetahuan yang dimilikinya terkait pembelajaran dapat menjadi bekal guru dalam mendesain pembelajaran secara inovatif sebagaimana yang diungkapkan guru SKI berikut :

> Kalau kita tidak bisa menggunakan dan *me miks kan* dengan apa yang kita ketahui dan lain sebagainya *ya* tetap tidak bisa. Walaupun secanggih apapun *kan* tetap tidak bisa. Tidak sampai kepada anak-anak, juga tidak sampai ke kita. Kalau kita bisa *me miks kan* diantara itu *ya* bisa. Teknologi memang adanya untuk memudahkan, tapi kalau kita nggak bisa? Kalau kita juga merasa nggak perlu? Walaupun aslinya memang mereka diciptakan untuk memudahkan. Tapi kadang kita juga mungkin, saya kadang pernah merasa terlena dengan kemudahan itu. Jadi kadang saya itu merasa itu harus ada *struggle* lebih biar nggak mudah-mudah terus. Karena kalau semakin dimudahkan *nggak penak*. Maksude kalau dimudahkan terus *ya* memang kita tidak ada kekuatan untuk *piye* sih jadi lebih baik dan lain sebagainya (MNA.RM.1.7.3).[148]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru perlu memiliki kemampuan berinovasi dari berbagai komponen yang telah dipelajarinya dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan ini dapat membantu guru dalam mengontrol pembelajaran yang tidak hanya bergantung pada teknologi, melainkan terdapat metode lain yang lebih menantang dalam belajar.

---

[147] Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum, Hari Rabu, 15 Juli 2026. Pukul 10.00-10.34.

[148] Hasil Wawancara dengan Guru SKI, Hari Jum'at, 24 Juli 2026. Pukul 08.24-09.23

Eksistensi teknologi dapat membuat guru maupun siswa merasa sangat dimudahkan hingga tidak jarang proses berpikir secara mendalam kurang terbentuk sebagaimana yang dinyatakan siswa berikut :

> Sebenernya banyak *ya* kelebihannya, tapi juga ada kekurangannya. Kekurangannya itu kadang ada *ya* mungkin dari teman saya itu kadang ketika ada pembelajaran berbasis teknologi contohnya HP itu mereka itu *nggak* lebih fokus ke pembelajarannya, tapi kadang ada distraksi itu mungkin *ya* ada *kaya* pesan whatsapp atau ig dan sebagainya, *na* itu mereka membuka itu, *na* jadinya *kan* nggak fokus dengan pembelajaran tersebut. *Na* mungkin minusnya itu, ketika ada distraksi dari yang lain, jadi kita tidak fokus pada pembelajaran itu kalau menggunakan teknologi. ya mungkin kalau seperti yang sudah diterapkan sama Bu Melisa, SOP itu mungkin lebih bagus *ya* karena juga kembali lagi, kadang ada anak yang ya suka ketika pembelajaran menggunakan HP contohnya mereka kan juga bisa lebih *kaya searching*, contohnya mereka apa yang belum tahu jadi mereka jadi tahu. Tapi *kan* juga ada beberapa anak *itu kan nggak* menggunakan teknologi itu dengan lebih bermanfaat (AC.RM.1.7.3).[149]

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pendapat siswa lain sebagai berikut :

> Menurut saya kelemahan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran adalah bila saat ada tugas/hal yang harus dicari di internet teknologi bisa digunakan pada hal yang salah seperti saat mencari jawaban bila sudah selesai/belum mengerjakannya, membuka aplikasi lain dan mungkin saat dijelaskan di TV lalu HP tidak dikumpul atau disimpan dengan baik mungkin ada yang membukanya untuk kepentingan yang tidak terlalu penting, tapi tidak semua orang melakukan hal seperti itu, kembali ke diri sendiri mbak bisa ngatur apa enggaknya, saya kadang-kadang belum bisa fokus gitu, apalagi kalau ada notif kadang-kadang kepo (W.RM.1.7.3).[150]

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pendapat yang diungkapkan oleh siswa lain sebagai berikut :

> Masih banyak siswa yang kurang mengetahui fungsi utama dari teknologi ini. Ada yang ketika di kelas HP dibuat mainan game online, ada yang menyalakan televisi bukan untuk materi, dll (MF.RM.1.7.3).[151]

[149] Hasil Wawancara dengan Siswa 1, Hari Senin, 27 Juli 2026. Pukul 13.47-14.40
[150] Hasil Wawancara dengan Siswa 2, Hari Selasa, 04 Agustus 2026, Pukul 07.50-08.22
[151] Hasil Wawancara dengan Siswa 3, Hari Kamis, 27 Agustus 2026. Pukul 06.00 – 06.26

Eksistensi teknologi dalam kegiatan pembelajaran juga memiliki sisi negatif. berdasarkan pendapat siswa, penggunaan teknologi dalam pembelajaran perlu untuk dikontrol sebaik-baiknya. Fitur yang tersedia didalam teknologi yang beragam dan menggugah selera dapat dengan mudah mengalihkan perhatian siswa dari mempelajari materi ke hiburan lain yang menyenangkan dan tidak ada kaitannya dengan proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru dalam mengontrol siswa ketika proses pembelajaran menjadi hal yang penting untuk dilakukan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru mampu mengintegrasikan ketiga komponen TPACK secara bersamaan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, strategi pembelajaran serta penguasaan materi masuknya Islam ke Indonesia dalam kegiatan pembelajaran. Pola pengintegrasian TPACK ini dapat dilihat dari model pembelajaran yang saling terkait seperti kegiatan diskusi dalam bentuk kelompok yang didukung penjelasan materi oleh guru dengan melibatkan teknologi.[152]

2. Implikasi Pembelajaran SKI Berbasis Pendekatan TPACK Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di MAN 2 Blitar

Pelaksanaan pembelajaran SKI berbasis teknologi pada dasarnya tidak hanya untuk memfasilitasi siswa dalam menguasai materi, namun juga untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengolah informasi yang didapatkan dalam kegiatan pembelajaran. Proses ini melibatkan

[152] Hasil Observasi terhadap Guru dalam Mengintegrasikan Komponen Teknologi, Pedagogi, dan Konten Materi, 24 Juli 2026, Pukul 10.00-11.30

proses berpikir kritis yang melatih siswa untuk tidak hanya menerima informasi, melainkan dapat mengolah dan mempertimbangkannya dengan lebih mendalam. Berikut ini aktivitas siswa yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis pada kegiatan pembelajaran berbasis teknologi :

a. Siswa Mampu Menarasikan Materi Secara Sederhana

Pada kegiatan pembelajaran, siswa berusaha mengkaji materi yang dikajinya. Guru memberikan stimulus, bahan ajar, hingga fasilitas berbasis teknologi yang mendukung siswa dalam memahami materi. Ketika sesi pembelajaran, guru menerapkan SOP kepada siswa untuk tidak membawa HP selama guru menjelaskan materi. Hal ini dilakukan agar siswa fokus dan tidak terdistraksi selama sesi penyampaian materi.[153] Proses ini selaras dengan yang dinyatakan Guru SKI sebagai berikut :

> Ya, yang pertama SOP saya harus berjalan. Jadi kalau SOP saya itu berjalan, pasti mereka akan ikut ke saya. Kemudian pakai bahasa yang mudah dipahami oleh mereka. Jadi tidak hanya fokus ke buku paket itu, yang mungkin paket itu yang sudah terorganisir dari kemenag dan lain sebagainya. tapi ya itu tadi menggunakan bahasa saya. Kemudian gaya saya ketika di kelas juga (MNA.RM.2.1.1).[154]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan cara yang strategis dalam mengontrol penggunaan teknologi agar siswa fokus di kegiatan selain pembelajaran. Dalam memantik pemahaman siswa, guru memberikan pertanyaan pemicu dalam sebuah studi kasus misalnya “apa makna penemuan batu nisan Fatimah binti Maimun bagi Sejarah Islam di Indonesia?”. Selain itu, hasil dokumentasi rencana pembelajaran bagian LKPD

[153] Hasil Observasi terhadap Siswa dalam Memusatkan Perhatian, Senin, 10 Agustus 2026, Pukul 12.30 – 13.45

[154] Hasil Wawancara dengan Guru SKI, Hari Jum’at, 24 Juli 2026. Pukul 08.24-09.23

memuat instruksi diskusi dan pencarian informasi terkait masing-masing teori masuknya Islam di Indonesia.[155]

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa memiliki cara yang beragam dalam memahami materi diantaranya dengan membaca seperti yang diungkapkan oleh siswa berikut :

> Sebenernya saya itu kalau mempelajari secara lebih kembali lagi dengan membaca *ya*. Dengan membaca materi-materi tersebut dan membaca sejarah itu saya sebenarnya suka, tapi juga kadang saya itu *kan* belum ada waktu untuk mempelajari tersebut, jadinya *ya* kadang materinya itu *agak* lupa kalau *gak gitu* belum saya pelajari, karena mungkin ada kendala waktu yang lain, jadinya sebenernya saya itu suka membaca (AC.RM.2.1.1).[156]

Selain memahami materi melalui membaca, terdapat juga siswa yang memahami materi dengan mencatat dan meringkas materi sesuai yang diungkapkan siswa berikut :

> Saya *biasane* nyatat *pake* coret-coretan, terus *maringunu kulo* coba sederhanakan. *Sampomomo mengke* temen e nulis lebih ringkas biasane *kulo gabungne*, ada *masane punyake temen i* lebih *ringkes* tapi ada bagian *seng kulo mboten* paham, *nah makane kulo* tergantung informasi *seng kulo dapet saget kulo* pahami *mboten kecampur* (W.RM.2.1.1).[157]

Dalam memahami, materi terdapat juga siswa yang mendengarkan penjelasan dari Guru SKI yang diselingi dengan menggali materi yang bersumber dari youtube maupun AI sebagaimana yang diungkapkan siswa berikut :

> Tentunya dengan fokus mendengarkan penjelasan dari gurunya. Kalau masih kurang jelas, biasanya saya akan melihat video pembelajaran di youtubr atau rangkuman materi dari AI (MF.RM.2.1.1).[158]

---

[155] Hasil Dokumentasi Terhadap Perencanaan Pembelajaran Mendalam SKI Madrasah Aliyah Fase F

[156] Hasil Wawancara dengan Siswa 1, Hari Senin, 27 Juli 2026. Pukul 13.47-14.40

[157] Hasil Wawancara dengan Siswa 2, Hari Selasa, 04 Agustus 2026, Pukul 07.50-08.22

[158] Hasil Wawancara dengan Siswa 3, Hari Kamis, 27 Agustus 2026. Pukul 06.00 – 06.26

Pola pemahaman materi yang beragam ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki cara masing-masing dalam menerima, mengingat, dan mengolah informasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru berusaha memfasilitasi siswa dengan melakukan berbagai aktivitas selama kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti, ketika memusatkan perhatian, siswa memperhatikan dengan seksama penjelasan dan instruksi dari guru. Proses pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan lancar karena siswa berusaha memahami materi untuk menambah pengetahuan terkait mata Pelajaran SKI dan digunakan sebagai persiapan untuk melakukan diskusi Bersama kelompok dan antar kelompok.[159] Hal ini sebagaimana yang dinyatakan siswa berikut "Selama pembelajaran SKI saya bisa fokus dengan penjelasan dari guru dan suasana kelas kondusif membuat saya lebih konsentrasi (MF.RM.2.1.2)".[160] Namun, terdapat juga siswa yang tidak semua waktu dapat terus fokus dalam memahami materi sebagaimana yang diungkapkan berikut :

> Kalau fokus mungkin kadang itu kalau siang sebenarnya. Kalau siang *kan* hawanya agak ngantuk, *gek ya* kadang sulit untuk fokus, tapi kalau pembelajarannya itu di pagi menjelang siang itu kan lebih *fresh to* sebenernya, jadinya ya walaupun siang, tapi kalau kita mau belajar dengan sungguh-sungguh *kan ya nawaitu* bisa InshaAllah, tapi kadang juga agak ngantuk. *Ya* tergantung dengan niatnya bagaimana sih sebenarnya. Kalau saya menjaga fokus itu yang paling utama niat, selain itu saya suka kalau diselingi dengan *ice breaking*. Kalau diselingi *ice breaking*, ngantuknya *ya agak* hilang, jadinya fokusnya itu bisa lebih terjaga lagi setelah *ice breaking* tersebut. Jadinya ketika

[159] Hasil Observasi terhadap Siswa dalam Memusatkan Perhatian, Senin, 10 Agustus 2026, Pukul 12.30 – 13.45

[160] Hasil Wawancara dengan Siswa 3, Hari Kamis, 27 Agustus 2026. Pukul 06.00 – 06.26

> pembelajaran diselingi berapa kali lah nanti ada *ice breakingnya*, jadinya kan melatih fokusnya kita (AC.RM.2.1.2).[161]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak di semua waktu pembelajaran siswa dapat fokus dalam memahami materi. Terdapat waktu yang membuat kadar fokus siswa menurun seperti di siang hari. Oleh karena itu, dalam memahami materi perlu untuk memahami situasi dan kondisi siswa. Apabila siswa kurang bisa memusatkan perhatian, maka perlu untuk dilakukan langkah alternatif seperti diadakan ice breaking agar membangkitkan semangat siswa.

b. Siswa Mampu Menjawab Pertanyaan dengan Bukti dan Alasan Ilmiah

Dalam memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam, guru mengarahkan siswa untuk mencari alasan atau bukti dari penggalian informasi dan pemahaman materi yang dipelajarinya. Hal ini diperkuat oleh dokumentasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran di bagian LKPD yang mengintruksikan untuk menggali bukti sejarah yang dapat berupa artefak, catatan, atau tradisi. Selain itu, guru memberikan pertanyaan analisis yang berkategori soal HOTS seperti "Mengapa teori masuknya Islam di Indonesia tidak bisa dipastikan hanya menggunakan satu jalur saja? Jelaskan dengan bukti-bukti yang mendukung!".[162] Kemampuan siswa dalam memberikan alasan yang logis ketika pembelajaran SKI berlangsung cenderung beragam. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh guru SKI sebagai berikut :

> Bisa menurut saya. Tapi memang *ya*, kembali lagi ke kelas, apakah kelas itu mampu atau tidak. Tapi dari semua kelas pasti ada sebagian yang bisa untuk untuk menerima dan menceritakan kembali hasil yang diperoleh dari pembelajaran itu gitu. kita tahu kalau kelas akademik

[161] Hasil Wawancara dengan Siswa 1, Hari Senin, 27 Juli 2026. Pukul 13.47-14.40

[162] Hasil Dokumentasi Terhadap Perencanaan Pembelajaran Mendalam SKI Madrasah Aliyah Fase F

> pasti bisa. Mungkin perbandingannya yang tidak bisa cuman satu, yang lainnya bisa. Kaya sepuluh banding satu. Kalau di kelas yang berbeda, contoh kelas keterampilan yang sangat menakjubkan, kita nggak bisa berharap banyak, untuk berkaitan dengan mungkin ilmu pengetahuannya atau materi yang kita sampaikan. Cuma harapan kami adalah nilai-nilai yang bisa mereka ambil itu bisa mereka dapatkan dari materi itu bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pasti berbeda-beda ya setiap kelas (MNA.RM.2.2.1).[163]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan siswa dan kondisi kelas mempengaruhi cara siswa memberikan alasan maupun bukti dari materi yang dipahaminya. Dalam implementasinya, guru juga memberikan pertanyaan stimulus ke peserta didik agar jawaban yang diberikan peserta didik mengandung alasan atau bukti yang logis. Adapun respon peserta didik dari pertanyaan yang diberikan oleh guru sebagai berikut :

> Mungkin kalau guru memberikan pertanyaan kepada siswa contohnya saya itu mungkin harus didasari oleh alasan ya, karena kan kembali lagi kalau sejarah itu kan nggak bisa kalau kita asal menjawabnya, nah itu kita harus memberikan alasan kenapa kita harus memilih jawaban tersebut alasannya kenapa. Jadinya mungkin ya harus diberikan alasannya juga. Biasanya saya mencuplik bukti itu berasal dari buku setelah itu dari media (AC.RM.2.2.1).[164]

Pernyataan ini kemudian diperkuat oleh pendapat siswa lain yang meyakini teori Mekah sebagai teori yang sesuai dengan masuknya Islam ke Indonesia dengan menunjukkan bukti sebagaimana yang dinyatakan berikut :

> Dari teori masuknya Islam ke Indonesia, menurut saya teori yang paling sesuai Adalah teori Mekah. Buktinya Adalah bahwa teori Mekah itu mengatakan bahwa Islam di Indonesia itu dibawa oleh saudagar Arab pada abad 7 Masehi. Dari segi waktu masuk, teori Mekah jauh lebih dulu dari teori yang lainnya. Dan hal ini bisa dibuktikan dengan adanya perkampungan Masyarakat muslim di Barus (MF.RM.2.2.1).[165]

---

[163] Hasil Wawancara dengan Guru SKI, Hari Jum'at, 24 Juli 2026. Pukul 08.24-09.23
[164] Hasil Wawancara dengan Siswa 1, Hari Senin, 27 Juli 2026. Pukul 13.47-14.40
[165] Hasil Wawancara dengan Siswa 3, Hari Kamis, 27 Agustus 2026. Pukul 06.00 – 06.26

Selain guru memberikan pertanyaan pemantik, juga dibentuk kelompok diskusi antar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, proses diskusi silang yang diinstruksikan oleh guru melibatkan kumpulan beberapa kelompok yang telah dibentuk dengan topik yang berbeda-beda dan bersatu dengan tujuan untuk memaparkan hasil diskusi dari masing-masing kelompok. Kegiatan ini dapat memancing siswa untuk memaparkan pemahaman materi yang dibangun dan mempertahankan pendapatnya ketika terdapat sanggahan dari kelompok lain dengan menunjukkan bukti-bukti terkait yang relevan.[166]

c. Siswa Mampu Menyimpulkan Materi

Dalam kegiatan pembelajaran, setelah mempelajari materi dan menggali suatu bukti atau alasan, siswa diarahkan untuk dapat menarik kesimpulan berdasarkan informasi, alasan, bukti atau fakta yang telah diperoleh. Hal ini selaras dengan yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat instruksi kepada peserta didik untuk menyimpulkan poin-poin penting terkait situasi dan kondisi masyarakat Nusantara sebelum Islam. Selain itu didalam aktivitas diskusi guru memberikan kesempatan siswa untuk menyimpulkan sintesis teori dan bukti secara lisan, poin-poin tertulis di papan tulis, atau dalam tabel ringkas [167]

Kemampuan ini dapat menunjukkan sejauh mana siswa dapat mengaitkan berbagai informasi yang ada untuk memperoleh pemahaman atau kesimpulan yang logis sebagaimana yang diungkapkan oleh guru SKI sebagai berikut :

---

[166] Hasil Observasi terhadap Siswa dalam Memberikan Bukti atau Alasan, Senin, 10 Agustus 2026, Pukul 12.30 – 13.45

[167] Hasil Dokumentasi Terhadap Perencanaan Pembelajaran Mendalam SKI Madrasah Aliyah Fase F

> Saya itu pasti meminta mereka untuk memakai bahasanya sendiri. Kenapa *kok pake* bahasanya sendiri, kalau memakai bahasa buku berarti mereka belum *sempat* berpikir, hanya menghafal. Jadi kalau mereka sudah memakai bahasanya sendiri untuk menyampaikan, itu berarti sudah mereka pikirkan, sudah melalui pemikiran yang panjang dari mereka. Iki maksude seperti apa *ya*, *kaya gitu*. maksudnya pasti ada *oohh*.. maksudnya, *oh nya* disini adalah *oh dadi ngunu*. Jadi ketika dia menyampaikan kembali dengan bahasanya sendiri itu saya rasa dan saya pikirkan itu sudah bisa. Karena kalau pakai bahasa formal berarti *kan* dia membaca saja dan mungkin menghafal. Tapi kalau dia memahami berarti dia akan bisa menyampaikan ulang atau bahasa saya biasanya "ceritakan". Karena bercerita itu *kan* mudah daripada presentasi. Sebenarnya maksud saya presentasi, tapi saya bilangnya ceritakan kembali. *Kan* itu lebih mudah untuk di terima oleh mereka (MNA.RM.2.3.1).[168]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menginstruksikan siswa untuk menyimpulkan materi menggunakan kata ceritakan. Dengan menggunakan kata ini, siswa akan lebih mudah untuk mengekspresikan apa yang telah dipahaminya selama proses pembelajaran. Kemampuan siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran dengan menggunakan bahasanya sendiri dapat merepresentasikan tingkat pengetahuan yang diperoleh oleh siswa. Dalam menyimpulkan materi, cara siswa menceritakan materi sebagaimana yang diungkapkan siswa berikut :

> Itu yang pasti *kan* kita harus mengumpulkan terlebih dahulu *kan* apa yang sudah disampaikan oleh guru, jadinya *nggak* setelah guru menyampaikan itu *yaudah*, *nggak* langsung selesai *nggak*, jadinya *kan* harus kita simpulkan *apa sih* yang udah kita dapatkan atas pembelajaran pada hari ini , ilmu apa yang sudah kita dapatkan, *nah* itu kita simpulkan, setelah itu bisa dijadikan kaya pembelajaran *wah* ternyata *gini ya*, ternyata *gitu ya*. Terkadang saya kalau menyimpulkan di catatan, terkadang juga di pemikiran (MNA.RM.2.3.1).[169]

[168] Hasil Wawancara dengan Guru SKI, Hari Jum'at, 24 Juli 2026. Pukul 08.24-09.23
[169]Hasil Wawancara dengan Guru SKI, Hari Jum'at, 24 Juli 2026. Pukul 08.24-09.23

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setelah memahami materi, siswa menyimpulkan materi dengan mencatat materi atau melalui pemikirannya. Dalam menyimpulkan materi pembelajaran, siswa dapat menyimpulkan dari pemahamannya terhadap teori yang dipercayainya sebagaimana yang dinyatakan berikut "Iya, Bahwa Islam mungkin saja datang dari saudagar Arab. Dengan berbagai bukti yang ada, teori Mekah paling sesuai untuk teori masuknya Islam ke Indonesia (MF.RM.2.3.1)".[170] dalam menyimpulkan materi, siswa tidak hanya mempercayai pada satu sumber saja, melainkan dari berbagai sumber sebagaimana yang diungkapkan berikut :

> Saya membaca buku-buku sejarah dan juga beberapa sumber dari internet. Setelah saya membaca saya akan membandingkannya antara satu sumber dengan yang lainnya atau saya konfirmasi langsung dari guru SKI (MF.RM.2.3.1).[171]

Aktivitas ini diperkuat pada hasil pengamatan peneliti yang menunjukkan bahwa di akhir sesi diskusi, masing masing kelompok diskusi akan menyimpulkan proses diskusinya setelah berbagai pandangan atau pendapat saat diskusi ditemukan jalan tengah.[172]

d. Siswa Mampu Menggali Sebab Akibat Terjadinya Peristiwa

Dalam mempelajari materi SKI, penggalian beberapa sumber rujukan yang relevan dengan konteks materi SKI penting untuk dilakukan. Proses ini dilakukan agar siswa dapat mencermati berbagai situasi yang berkaitan dengan suatu bahasan, permasalahan, atau peristiwa. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru SKI sebagai berikut :

---

[170]Hasil Wawancara dengan Siswa 3, Hari Kamis, 27 Agustus 2026. Pukul 06.00 – 06.26

[171]Hasil Wawancara dengan Siswa 3, Hari Kamis, 27 Agustus 2026. Pukul 06.00 – 06.26

[172] Hasil Observasi terhadap Siswa dalam Memberikan Bukti atau Alasan, Senin, 10 Agustus 2026, Pukul 12.30 – 13.45

> Yang pertama, karena di kemenag ada *ya* di tahun 2020 bukunya itu saya berikan ke mereka aksesnya. Tapi saya membuka refrensi yang lain, contohnya kalian harus cari disini dengan ketentuan biasanya minimal tiga, jadi secara tidak langsung dia pasti akan cari *disitu*. Karena hasil infonya bisa kita pertanggungjawabkan. Karena ada *kaya* ini penulisnya siapa, dan lain sebagainya *kan* bisa diterima. Jadi informasinya bisa kita katakan valid walaupun nanti akan berbeda-beda dengan referensi yang lain. Potensi berbedanya sangat banyak, karena pasti kan orang punya pendapatnya masing-masing dan info yang kita dapat dari jaman dulu, itu kan berubah-ubah gitu. maksudnya nggak pasti kan (MNA.RM.2.4.1).[173]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menekankan penggunaan sumber belajar yang relevan dengan konteks materi yang dipelajari. Upaya ini dapat dilihat dari cara guru mengarahkan siswa untuk mencari lebih dari satu sumber belajar. Sehingga siswa dapat membandingkan informasi antar sumber dan menggali yang relevan. siswa diarahkan untuk mempelajari materi SKI menggunakan sumber belajar dengan mencermati berbagai kondisi yang berkaitan dengan pembahasan materi. Kemampuan ini dapat dilihat dari cara siswa memahami berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa sehingga siswa dapat melihat permasalahan lebih utuh.

Dalam konteks pembelajaran SKI, siswa perlu untuk memperhatikan situasi yang melatarbelakangi peristiwa sejarah baik dari aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun aspek lainnya. Dengan memahami berbagai kondisi tersebut, siswa dapat menghubungkan suatu peristiwa dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga dapat membangun pemahaman secara mendalam. Hal ini sesuai dengan yang dicantumkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang berisi instruksi terhadap siswa untuk dapat

[173] Hasil Wawancara dengan Guru SKI, Hari Jum'at, 24 Juli 2026. Pukul 08.24-09.23

mengidentifikasi situasi dan kondisi Masyarakat Nusantara sebelum Islam dari berbagai bidang seperti geografis, keyakinan, perekonomian, politik, kesenian dan sastra.[174]

Dalam mempelajari materi, siswa juga mengungkapkan mempelajari materi dengan mempelajari berbagai faktor yang melatarbelakangi masuknya Islam ke Indonesia sebagaimana yang dinyatakan berikut :

> Selain itu, *kulo nggih saget* memahami faktor yang menyebabkan Islam dapat diterima di Indonesia dengan mudah diantaranya perekonomian melalui perdagangan yang dilakukan negara Indonesia dengan negara luar islam dapat masuk ke Indonesia karena adanya interaksi dengan negara lain, perkawinan : para pedagang/pembeli dari luar daerah Indonesia lalu membagun pemukiman dan menikah dengan warga local lalu islam meningkat karena mungkin ada yang belum Islam dan ingin menikah dengan orang Islam lalu masuk islam, Masuk agama islam syaratnya mudah dan hal ini dapat dilihat dari seseorang yang ingin masuk islam syaratnya yang ingin masuk islam syaratnya mudah yaitu dengan membaca 2 kalimat syahadat (W.RM.2.4.1).[175]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam memahami materi SKI, siswa dapat memahami berbagai faktor yang mempengaruhi masuknya Islam ke Indonesia dengan menunjukkan bukti atau alasan yang relevan. Proses ini juga selaras dengan yang dilakukan oleh siswa lain sebagaimana yang dinyatakan berikut :

> Iya, karena saya dapat memahami bahwa Islam dapat masuk ke Indonesia karena adanya saudagar-saudagar muslim yang singgah ke Indonesia, kemudian mulai menyebarkan agama Islam (MF.RM.2.4.1).[176]

Kemampuan siswa dalam memahami sebab akibat ini selaras dengan pengamatan peneliti ketika memahami dan menjelaskan materi, siswa dapat

[174] Hasil Dokumentasi Terhadap Perencanaan Pembelajaran Mendalam SKI Madrasah Aliyah Fase F

[175] Hasil Wawancara dengan Siswa 2, Hari Selasa, 04 Agustus 2026, Pukul 07.50-08.22

[176] Hasil Wawancara dengan Siswa 3, Hari Kamis, 27 Agustus 2026. Pukul 06.00 – 06.26

memahami dan membayangkan situasi pada materi masuknya Islam ke Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan siswa ketika menjelaskan materi teori masuknya Islam ke Indonesia kepada temannya dengan menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi Islam masuk melalui teori yang dipercayainya seperti melalui Persia dengan menunjukkan beberapa sumber materi yang mendukung konteks materi.[177]

e. Siswa Mampu Mempresentasikan Materi Kepada Teman Sebaya Secara Sederhana

Kemampuan siswa dalam menjelaskan materi yang dipelajarinya dan dapat dipahami secara jelas menjadi salah satu indikator kemampuan berpikir kritis. Kejelasan penyampaian dibutuhkan agar pemikiran yang disampaikan dapat dipahami sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan dan tidak memunculkan kesalahpahaman. Kemampuan ini ini mendorong siswa untuk dapat menguraikan maksud dari sebuah jawaban atau pernyataan.

Dalam menjembatani kemampuan ini, guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan dan cara berfikirnya melalui metode *Market Place Activity* atau Jigsaw dalam diskusi silang. Selain itu, untuk menambah unsur kreativitas, guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat konten dakwah kreatif dalam bentuk postingan media sosial (Instagram/tiktok/poster digital) dengan tema "Dakwah Islam Damai, Ramah Budaya, & Peduli Lingkungan".[178] Adapun pandangan guru terkait

[177] Hasil Observasi terhadap Siswa dalam Memahami Berbagai Faktor yang Mempengaruhi Suatu Peristiwa, Senin, 10 Agustus 2026, Pukul 12.30 – 13.45

[178] Hasil Dokumentasi Terhadap Perencanaan Pembelajaran Mendalam SKI Madrasah Aliyah Fase F

kemampuan siswa dalam mempresentasikan materi dengan bahasa yang jelas sebagaimana yang dinyatakan berikut :

> Kembali ke kelas akademik dan lain sebagainya karakter kelas. Memang beberapa bisa menyampaikan dengan runtut, tapi ada yang masih belajar untuk meruntutkan. Jadi kadang mereka berceritanya yo "*gimana yo* Bu, pokoknya *ya*…". Tapi kalau kita kembali ke masing-masing kelas itu ada karakteristiknya sendiri-sendiri (MNA.RM.2.5.1).[179]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menilai siswa dapat mempresentasikan secara jelas materi yang dipahaminya. Namun tingkat keteraturan siswa dalam menjelaskan materi cukup bervariasi. Hal ini dipengaruhi oleh karakter siswa dan kelasnya. Adapun cara menjelaskan materi, siswa memiliki cara masing-masing diantaranya seperti yang dinyatakan siswa berikut "Iya, saya merasa mampu menjelaskannya (MF.RM.2.5.1)".[180]Pernyataan ini juga selaras dengan yang diungkapkan oleh siswa lain sebagai berikut :

> Sebenarnya yang saya sukai dari SKI itu adalah ketika kita bisa menjelaskan, contohnya kalau kita disuruh presentasi ataupun disuruh menjelaskan materi sama gurunya ke teman-teman, itu yang saya sukai dari SKI itu pokoknya ada sebuah titik dimana siswanya itu disuruh untuk menjelaskan, *nah* ketika kita mau menjelaskan itu dan kita bisa menjelaskan ke teman-teman dengan menggunakan bahasa kita atau bahasa sederhana dari kita, *nah* itu *kan* otomatis paham atas materi tersebut, *nah* yang saya sukai dari SKI itu *ya* itu ada *kaya* percakapan, SKI di kelas itu *kaya* ada debat *gitu lo*, nanti ada mosi *trus* ada sisi, *trus* ada mosi itu ada pendapat yang setuju ada yang *gak* setuju, *nah* nanti kan juga didebatkan, itu *kan kaya* seru *kan* karena kita *kan* jadi lebih ketika kita mau debat kita *kan* harus lebih memperdalam materi apa terlebih dahulu, jadinya kan materi yang kita gali *kan* lebih dalam. Pelajaran sejarah *kan* seru kalau ada debat, jadi ada yang setuju ada yang *enggak* terus ada yang netral *gitu kan*. Itu bisa melatih mereka untuk bisa berbicara secara umum, *public speakingnya kan* juga dilatih, selain itu agar mereka mau

[179] Hasil Wawancara dengan Guru SKI, Hari Jum'at, 24 Juli 2026. Pukul 08.24-09.23
[180] Hasil Wawancara dengan Siswa 3, Hari Kamis, 27 Agustus 2026. Pukul 06.00 – 06.26

> mengeluarkan pendapatnya secara umum, jadinya kan juga melatih (AC.RM.2.5.1).[181]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan dalam menjelaskan materi yang dipahaminya melalui kegiatan presentasi. Dengan menjelaskan materi, merasa mendapat tantangan tersendiri dalam mendalami materi sebelum dipresentasikan ke siswa lain didalam sebuah forum diskusi. Dalam kegiatan diskusi, ketika materi yang dijelaskan belum dipahami oleh temannya, siswa yang presentasi melakukan aktivitas sebagai berikut :

> Biasanya saya akan menjelaskannya menggunakan perbandingan, bahasa yang lebih sederhana yang mudah dimengerti atau biasa saya tunjukkan video pembelajaran dari youtube (MF.RM.2.5.1).[182]

Berdasarkan pengamatan peneliti, melalui kegiatan diskusi, siswa dapat memaparkan secara jelas materi yang dipelajari dan dipahami kepada temannya. Hal ini dapat diamati dari pola menjelaskan materi menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami yang tidak jarang menggunakan bahasa sehari-hari.[183]

f. Siswa Mampu Merefleksikan Materi di Kehidupan Sehari-hari

Dalam mempelajari materi, siswa perlu meninjau kembali kesesuaian informasi dan pemahamannya terhadap suatu peristiwa sejarah secara keseluruhan. Dalam hal ini, siswa dapat mempertimbangkan Kembali kesesuaian informasi yang diperoleh, alasan yang digunakan, serta kesimpulan yang dibuat. Melalui aktivitas ini, siswa dapat memastikan bahwa materi yang

[181] Hasil Wawancara dengan Siswa 1, Hari Senin, 27 Juli 2026. Pukul 13.47-14.40

[182] Hasil Wawancara dengan Siswa 3, Hari Kamis, 27 Agustus 2026. Pukul 06.00 – 06.26

[183] Hasil Observasi terhadap Siswa dalam Menyampaikan Materi dengan Jelas, Senin, 10 Agustus 2026, Pukul 12.30 – 13.45

dipelajarinya tidak hanya merujuk pada suatu informasi, melainkan dari keseluruhan aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam implementasinya, guru menanggapi kemampuan siswa dalam merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan sebagaimana yang dinyatakan berikut :

> *Ya* mereka bisa *sih*, mereka mampu untuk itu. Mayoritas bisa. Saya menekankan untuk refleksi, ..tapi memang ini adalah bagian dari tanggung jawab kita semua bahwa apa sih urgensiya kita harus belajar sejarah. Kalau misalnya nggak belajar itu juga kenapa *gitu kan*. Jadi refleksi itu adalah hal yang penting *sih* di SKI. Selain di keagamaan kita *piye sih carane biar kita ngene* dan sebagainya, dalam kehidupan juga dipentingkan. Karena pengetahuan mereka bisa lah baca sendiri neng internet akeh. Tapi mungkin kalau merefleksikan, mereka sedikit sulit karena tidak tergambarkan dari awal. Jadi harus mencoba untuk dibantu biar terbiasa untuk merefleksikan. Dalam kehidupan sehari-hari mereka juga bisa merefleksi kejadian-kejadian (MNA.RM.2.6.2).[184]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam suatu pembelajaran, kegiatan refleksi menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Namun, dalam implementasinya guru menilai bahwa tidak semua siswa dapat merefleksikan materi dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, guru membimbing proses refleksi ini untuk membantu siswa mengkontruksi pemahamannya. Dalam mengkontruksi pembelajaran, siswa dapat mengkontruksi pemahamannya dari kegiatan diskusi dari dengan menyimpulkan garis besar dari materi, hal ini sesuai yang dinyatakan oleh siswa berikut :

> Dari berbagai macam teori ada banyak perbedaan pendapat tetapi ada kesamaan yaitu ingin menyebarkan islam ke Indonesia, salah satunya dengan perdagangan yang dilakukan oleh negara Indonesia dan negara luar. Perdagangan bukan hanya proses jual dan beli saja, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk hal yang positif seperti memperkenalkan agama islam dan mengajak masuk islam tanpa paksaan bagi siapapun. Selain itu, dengan perdagangan memiliki banyak manfaat bukan hanya dari segi perekonomian, tanpa sadar juga bisa digunakan untuk menyebbarkan agama Islam . Selain itu

[184] Hasil Wawancara dengan Guru SKI, Hari Jum'at, 24 Juli 2026. Pukul 08.24-09.23

> menyebarkan islam ada banyak cara seperti melalui perdagangan (W.RM.2.6.1).[185]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat mengkontruksi pemikirannya dengan menyebutkan garis besar dari berbagai teori dan cara masuknya Islam ke Indonesia. Pendapat ini juga selaras dengan yang diungkapkan oleh siswa lain sebagai berikut :

> Bahwa agama Islam masuk ke Nusantara melalui proses damai lewat jalur perdagangan internasional sejak abad ke-7 hingga ke-13 masehi, dengan membawa pengaruh dari berbagai wilayah asal (MF.RM.2.6.1).[186]

Hal ini diperkuat dengan pengamatan peneliti di akhir pembelajaran, guru mengajak siswa untuk merefleksi bersama terkait materi masuknya Islam ke Indonesia. Dengan adanya refleksi ini, maka siswa dapat merekontruksi seluruh pemahamannya pada proses pembelajaran SKI dari awal hingga akhir.[187]

[185] Hasil Wawancara dengan Siswa 2, Hari Selasa, 04 Agustus 2026, Pukul 07.50-08.22

[186] Hasil Wawancara dengan Siswa 3, Hari Kamis, 27 Agustus 2026. Pukul 06.00 – 06.26

[187]Hasil Observasi terhadap Siswa dalam Mengkontruksi Pemahamannya secara Menyeluruh, Senin, 10 Agustus 2026, Pukul 12.30 – 13.45

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Pendekatan *Technological, Pedagogical and Content Knowledge* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di MAN 2 Blitar

1. Model Implementasi Pembelajaran SKI Berbasis TPACK di MAN 2 Blitar

a. Penggunaan Laptop dan Smart TV

Penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran menjadi langkah yang strategis dalam melakukan inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, dalam upaya untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi, MAN 2 Blitar menyediakan sarana berbasis teknologi seperti jaringan internet dan Smart TV. Dalam praktiknya, guru SKI di MAN 2 Blitar menggunakan laptop yang diintegrasikan dengan *smart* TV dalam kegiatan pembelajaran. Adanya fasilitas berbasis teknologi ini dapat memfasilitasi Guru SKI dalam melibatkan media pembelajaran seperti slide presentasi berupa power point, *google schoolar*, video dari youtube, hingga *google form* sebagai sarana dalam evaluasi pembelajaran.

Sebagai upaya untuk mendukung guru dalam menguasai dan mengasah kemampuannya dalam menggunakan teknologi, madrasah berupaya untuk mengadakan pelatihan bagi guru. Pelatihan yang telah diselenggarakan diantaranya diadakannya pelatihan penggunaan media pembelajaran berbasis *Artificial Intellegence* (AI) dari platform BRISK yang dapat membantu dan mempermudah guru dalam membuat video ilustrasi pembelajaran hingga membuat assesmen. Pelatihan ini dilakukan dalam rangka untuk memperluas wawasan guru dalam menggunakan teknologi.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pada materi masuknya Islam ke Indonesia guru juga menggunakan *google earth* untuk memberikan gambaran ke peserta didik proses masuknya Islam ke Indonesia dan cara penyebarannya. Pada proses pembelajaran berbasis teknologi, siswa merasa terbantu dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini menjadi respon positif siswa terhadap guru dan madrasah terkait dengan pengadaan fasilitas berbasis teknologi yang didukung dengan penyajian dan inovasi berbasis teknologi dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eliyanto dkk. dalam artikel yang berjudul "*Islamic Education Teachers' Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) : A Study in Indonesia*" yang diterbitkan di jurnal Edukasia Islamika (Jurnal Pendidikan Islam) pada tahun 2021. Dalam penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa di presentase 92 % guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengoperasikan teknologi seperti laptop yang kemudian disambungkan ke LCD secara mandiri. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan dasar yang perlu dikuasai agar dapat mendukung proses pembelajaran. Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian yang didapatkan peneliti di MAN 2 Blitar. Kesesuaian penelitian terletak pada guru memiliki kemampuan dan penguasaan dalam mengoperasikan laptop dan smart TV sebagai perangkat pembelajaran berbasis teknologi.[188]

Kemampuan guru dalam menggunakan laptop dapat menjadi terobosan yang efektif dalam mendesain perangkat pembelajaran yang inovatif. Hal

[188] Eliyanto et al., "Islamic Education Teachers' Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)."

ini dikarenakan dengan melibatkan laptop, guru SKI dapat melakukan berbagai aktivitas seperti membuat kreativitas melalui slide presentasi hingga akses internet yang dapat menjangkau berbagai informasi yang terkait dengan materi pembelajaran. Adapun penggunaan smart TV dapat menunjang guru pada kegiatan penyampaian materi pembelajaran kepada siswa maupun aktivitas diskusi yang dilaksanakan didalam forum kelas. Dengan demikian, kedua penelitian ini sama-sama menghasilkan temuan bahwa pembelajaran berbasis teknologi yang berjalan secara efektif tidak hanya dapat dilihat dari keberadaan teknologi di sekolah, melainkan kemampuan dan penguasaan guru dalam menggunakan dan mengoperasikan teknologi dalam kegiatan pembelajaran secara tepat.

Secara teoritis, temuan penelitian ini sejalan dengan kerangka *Technological Knowledge* (TK) sebagai salah satu komponen dalam kerangka TPACK yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler. *Technological Knowledge* merupakan kemampuan guru dalam memahami dan menggunakan teknologi dalam rangka menunjang proses pembelajaran. Penguasaan tersebut meliputi pola dan kemampuan guru dalam memilih, mengelola dan melibatkan berbagai media berbasis teknologi yang sesuai dengan kebutuhan materi dalam kegiatan pembelajaran.[189]

b. Penggunaan Model Pembelajaran Secara Variatif (PBL, PJBL, dan *Discovery Learning*)

Di MAN 2 Blitar, kegiatan pembelajaran menggunakan kurikulum berbasis cinta. Oleh karena itu, guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran mengintegrasikan metode atau model pembelajaran dengan topik

[189] Matthew J. Koehler and Punya Mishra, *What Is Technological Pedagogical Content Knowledge?*, 9, no. 1 (2009): 60–70.

panca cinta. Dalam mendukung kegiatan pembelajaran menggunakan kurikulum berbasis cinta, madrasah menyelenggarakan bimbingan teknis model implementasi kurikulum yang membahas tentang cara menyusun capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, hingga rencana pelaksanaan pembelajaran.

Selain itu, dalam upaya meningkatkan kemampuan guru, madrasah memiliki rencana untuk menerapkan pembelajaran lintas madrasah. Perencanaan ini dilakukan untuk dapat memperoleh gambaran model guru mengajar antar madrasah sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk berinovasi kedepannya. Dalam rangka menjaga kualitas pembelajaran oleh guru, madrasah mengadakan supervisi dari guru senior hingga guru pengawas bahkan kepala madrasah. Langkah ini dilakukan untuk mengamati dan mengevaluasi cara guru mengelola kelas. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka untuk memberikan saran, masukan dan tindak lanjut guru dalam menerapkan kegiatan pembelajaran.

Dalam menghadapi gaya belajar siswa yang beragam, guru SKI menerapkan beberapa model dan metode pembelajaran. Diantara model yang diterapkan pada materi masuknya Islam ke Indonesia adalah *problem based learning*, *project based learning*, dan *discovery learning*. Adapun metode pembelajaran yang digunakan seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi, dan jigsaw. Adapun model pembelajaran *Project Based Learning* yang diterapkan berupa instruksi membuat konten dakwah kreatif dalam bentuk postingan media sosial dengan tema “Dakwah Islam Damai, Ramah Budaya & Peduli Lingkungan”. Dalam kegiatan ini, siswa menghasilkan produk atau proyek secara kreatif yang ditampilkan di media sosial yang dapat berupa instagram, tiktok, atau poster digital. Selanjutnya model pembelajaran *Discovery Learning* dapat diamati dari cara siswa

menampilkan beberapa sumber sejarah tentang teori Gujarat, Makkah, Persia, dan Cina. Siswa kemudian mencari informasi, membandingkan bukti, dan menganalisisnya. Dari proses tersebut, siswa menemukan sendiri karakteristik dan bukti yang mendukung masing-masing teori.

Selain upaya yang dilakukan oleh guru SKI dengan menggunakan model dan metode pembelajaran yang bervariasi, guru juga menekankan pentingnya bekerjasama dengan baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan optimal. Sejalan dengan upaya yang dilakukan oleh guru SKI, siswa merespon positif dengan berpendapat bahwa materi yang disampaikan oleh guru SKI mudah untuk diterima, pembelajaran yang dilakukan tidak monoton, dan melatih kemampuan siswa dalam berdiskusi sekaligus mengemukakan pendapat. Pendapat siswa ini selaras dengan yang dilakukan oleh guru SKI dalam mengatasi kondisi ketika siswa sudah menurun semangatnya dalam belajar, maka guru tidak memaksakan siswa untuk berfokus ke penjelasan oleh guru di sepanjang waktu pembelajaran. Ada kalanya siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk untuk membuat kreativitas dari materi yang telah dipelajarinya.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eliyanto dkk. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Pedagogical Knowledge* memiliki kaitan dengan dengan kemampuan guru dalam menerapkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Kemampuan yang diperhatikan meliputi penggunaan model dan metode pembelajaran secara bervariasi. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa kemampuan pedagogis guru PAI berada di kategori baik yang dibuktikan dengan rata-rata skor 3,46. Aspek yang

menjadi indikator dalam penelitian ini meliputi pemahaman karakteristik peserta didik, manajemen pengelolaan kelas, penggunaan metode, teknik, strategi dan media pembelajaran yang bervariasi.[190]

Kesesuaian temuan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MAN 2 Blitar terletak pada kemampuan guru SKI dalam mengkombinasikan model dan metode pembelajaran secara variative dalam materi masuknya Islam ke Indonesia. Model yang diterapkan meliputi *problem based learning, project based learning dam discovery learning*. Penggunaan model pembelajaran ini menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kedua penelitian ini memiliki kesamaan berupa kemampuan guru dalam mengkombinasikan strategi dan model pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi kelas.

Secara teoritis, temuan penelitian ini sejalan dengan konsep *Pedagogical Knowledge* dalam kerangka TPACK yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler. *Pedagogical Knowledge* merupakan kemampuan guru yang berkaitan dengan proses, praktek, hingga metode dalam kegiatan mengajar. Kemampuan memiliki keterkaitan dengan pengetahuan dan penguasaan guru dalam memahami cara belajar siswa, pola pengelolaan kelas, perencanaan pembelajaran, hingga proses evaluasi pembelajaran.[191]

c. Penggunaan Sumber Belajar Berbasis Digital

Dalam kegiatan pembelajaran, salah satu kemampuan yang penting dimiliki oleh guru yaitu penguasaan terhadap materi. Dengan guru menguasai

[190] Eliyanto et al., "Islamic Education Teachers' Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)."

[191] Koehler and Mishra, *What Is Technological Pedagogical Content Knowledge?*

materi secara baik, maka siswa dapat dengan mudah memahami materi tersebut. Adapun cara yang digunakan oleh guru SKI dalam menyajikan materi yaitu dengan melakukan penggalian beberapa sumber belajar yang relevan dengan materi yang terkait seperti dari buku-buku elektronik, sumber digital, hingga artikel ilmiah dari *google schoolar*. Dari berbagai sumber yang didapatkan, guru SKI mengambil materi yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Setelah melakukan penggalian sumber belajar, guru mengkombinasikan dan mengemas materi dengan secara sederhana dan dijelaskan kepada siswa dengan bahasa yang mudah dipahami.

Pada proses penjelasan materi, guru menekankan harus memahamkan materi tersebut ke diri sendiri sebelum disampaikan ke siswa. Pada proses penjelasan materi ke peserta didik, guru SKI menggunakan bahasanya sendiri dengan pilihan kata dan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Pada saat menjelaskan materi, tidak jarang guru bertanya ke siswa tentang ritme penjelasan yang dilakukan. Apabila siswa belum memahami maksud dari penjelasan materi, guru akan mengulanginya dengan menyesuaikan kemampuan siswa. Sehingga guru menekankan untuk terus belajar dan berinovasi agar siswa dapat terfasilitasi belajarnya dengan baik. Dalam mendukung kemampuan guru tersebut, pihak sekolah dari tim kurikulum melakukan kegiatan peninjauan untuk menilai kualitas perangkat pembelajaran.

Kemampuan guru dalam menjelaskan materi mendapatkan respon positif dari siswa. Siswa menilai bahwa penjelasan dari guru jelas dan mudah dipahami. Hal ini dikarenakan guru tidak hanya menjelaskan materi, melainkan dengan menggunakan bantuan *smart* TV untuk memperjelas materi yang disampaikan.

Apabila terdapat pertanyaan dari siswa yang belum dipahami oleh guru, maka akan digali dan dipahami oleh guru dan dibahas di pertemuan berikutnya.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliyanto dkk. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menguasai materi berada di rata-rata skor 4,20 dan berada di kategori baik. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan berupa penguasaan materi dengan baik, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, penggunaan referensi yang relevan dengan materi, serta pola penyampaian materi yang tepat sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman.[192] Temuan penelitian tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MAN 2 Blitar yang menghasilkan temuan bahwa guru SKI memiliki kemampuan dalam menguasai materi SKI dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari cara guru memilih sumber belajar yang bervariasi sehingga tidak terpaku hanya di satu sumber, memadukan antar sumber, serta menyajikannya dengan bahasa yang lebih sederhana sehingga dalam menyampaikan materi lebih mudah dipahami oleh siswa. Penyederhanaan materi yang diambil dari berbagai sumber pada dasarnya bukan untuk mengurangi substansi materi, melainkan dimaksudkan untuk menstrukturisasi materi sehingga menjadi lebih sistematis, mudah dipahami dan menyesuaikan dengan kemampuan penyerapan informasi siswa.

Secara teoritis, temuan penelitian ini sejalan dengan konsep *Content Knowledge* yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler. *Content knowledge* merupakan pengetahuan guru tentang penguasaan materi yang berkaitan dengan kajian keilmuan dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, penguasaan materi

[192] Eliyanto et al., "Islamic Education Teachers' Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)."

tidak hanya mampu menghafal fakta kejadian maupun konsep secara teoretis, melainkan dapat memahami dan menggali lebih dalam mengenai struktur keilmuan, keterkaitan antar materi secara konsep maupun teori, serta cara mengorganisasikan materi dengan cara yang efektif sehingga dapat disampaikan kepada peserta didik dengan tepat.[193]

d. Penerapan Metode diskusi pada Materi Masuknya Islam ke Indonesia

Untuk memfasilitasi jalannya proses pembelajaran agar berjalan dengan optimal, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru disesuaikan dengan karakteristik materi masuknya Islam ke Indonesia dan siswanya. Dalam proses mengkombinasikan strategi dan materi pembelajaran, Waka Kurikulum menekankan pentingnya peran guru dalam mengelola kelas. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran yang memahami dinamika dan karakteristik kelas serta materi pembelajaran adalah guru mata pelajaran.

Dalam penerapannya, cara yang dilakukan oleh guru SKI sebelum melakukan pembahasan materi di bagian awal, siswa diberikan assesmen diagnostik atau assesmen awal sebelum dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Selanjutnya, guru berupaya untuk menjelaskan dengan bahasa yang dapat diterima oleh siswa. Dalam hal ini, guru memperhatikan karakteristik siswa dalam kelas beragam. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan oleh guru menyesuaikan menyesuaikan situasi dan kondisi kelas. Hal ini dikarenakan karakteristik siswa yang bermacam-macam. Ada siswa yang mudah

[193] Koehler and Mishra, *What Is Technological Pedagogical Content Knowledge?*

paham dan ada juga siswa yang memerlukan penjelasan yang lebih pelan dalam memahami materi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengkombinasikan strategi dan materi pada topik masuknya Islam ke Indonesia dapat dilihat dari metode pembelajaran yang diterapkan salah satunya diskusi dengan model pembelajaran jigsaw. Metode ini sesuai dengan karakteristik materi masuknya Islam ke Indonesia dikarenakan terdapat berbagai teori masuknya Islam ke Indonesia seperti teori Mekah, teori Gujarat, teori Persia, dan lain-lain. Perbedaan teori masuknya Islam ke Indonesia ini dapat menjadi sarana diskusi antara siswa yang memantik siswa dalam mengemukakan pendapat.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Eliyanto dkk. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru PAI dalam mengkombinasikan strategi dan materi pembelajaran masuk dalam kategori baik dan berada di rata-rata skor 3,41. Penelitian ini mengkaji tentang pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi PAI, penyajian konten yang relevan dan terbaru dalam pembelajaran PAI, pola manajemen kelas dengan menyesuaikan karakteristik siswa dan materi yang sedang dipelajari.[194]

Penelitian tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MAN 2 Blitar yang menghasilkan temuan bahwa dalam mengkombinasikan materi dan strategi pembelajaran, guru SKI menggunakan model pembelajaran *project based learning, problem based learning* dan *discovery learning*. Dalam menunjang kegiatan pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi dan menginstruksikan diskusi antar siswa

[194] Eliyanto et al., "Islamic Education Teachers' Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)."

sebagai sarana untuk bertukar pendapat pada materi masuknya Islam ke Indonesia. Langkah ini efektif untuk digunakan dikarenakan karakteristik materi masuknya Islam ke Indonesia membutuhkan pemahaman yang mendalam terutama terdapat berbagai teori masuknya Islam ke Indonesia. Perbedaan teori masuknya Islam ke Indonesia dapat menjadi sarana untuk beradu argument bagi siswa. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut sama-sama menghasilkan temuan bahwa guru mampu mengkombinasikan strategi dan materi pembelajaran secara efektif baik melakukan analisis rata-rata skor atau pengamatan realita di lapangan.

Secara teoretis, temuan penelitian ini sejalan dengan konsep *Pedagogical Content Knowledge* dalam kerangka TPACK yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler. *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) merupakan pengetahuan guru dalam memahami cara menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi sehingga dengan strategi yan tepat dapat dengan mudah diterima oleh siswa. PCK merupakan kombinasi antara indikator *Pedagogical Knowledge* dan *Content Knowledge.* Perpaduan kedua indikator ini menunjukkan bahwa guru ditekankan tidak hanya dapat memiliki kemampuan pada satu aspek saja, melainkan dapat menguasai materi kemudian menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa.[195]

e. Penggunaan *Google Earth* Untuk Materi Masuknya Islam ke Indonesia

Eksistensi teknologi di era modern dapat memfasilitasi kemampuan guru SKI dalam menyajikan suatu materi. Dalam merancang dan menyajikan materi, guru SKI mempertimbangkan karakteristik siswa agar materi masuknya Islam ke

[195] Koehler and Mishra, *What Is Technological Pedagogical Content Knowledge?*

Indonesia dapat diterima dengan baik. Diantara cara guru menyajikan materi pembelajaran dengan melibatkan media berbasis teknologi seperti slide presentasi berupa power point, youtube, berita dari internet, visualisasi globe dari *google maps* yang didukung dengan perangkat pembelajaran yang memadai seperti smart TV. Penggunaan teknologi dalam menyajikan materi pada kegiatan pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam membaca dan memahami informasi dari berbagai sumber dan sudut pandang.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pada materi masuknya Islam ke Indonesia terdapat berbagai teori masuknya Islam ke Indonesia. Dalam menghadapi perbedaan teori ini, guru dan siswa menggali berbagai sumber baik dari buku, youtube maupun berita dari internet untuk dipadukan sehingga menghasilkan kontruksi pemahaman yang mendalam. Dalam materi jalur masuknya Islam ke Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, guru menggunakan ilustrasi dari *google earth* yang ditampilkan pada *smart* TV sehingga siswa dapat mengimajinasikan jalur masuknya Islam serta faktor-faktor yang mempengaruhi Islam dapat tersebar di Indonesia melalui melalui penyajian media visual.

Eksistensi media pembelajaran berbasis teknologi sebagai sarana dalam memahami materi mendapatkan respon positif oleh siswa. Hal ini dikarenakan dalam memahami materi, siswa merasa terbantu diadakannya pembelajaran berbasis teknologi. Namun, siswa juga menyadari pentingnya menyeimbangkan aktivitas konvensional seperti membaca materi dalam buku. Sehingga dalam proses pembelajaran, siswa tidak sepenuhnya bergantung pada teknologi, melainkan dapat menyeimbangkan keduanya.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan Eliyanto dkk. Hasil temuan menunjukkan bahwa dalam mengkombinasikan teknologi dengan karakteristik materi menghasilkan skor rata-rata sebesar 2,68 yang masuk dalam kategori cukup. Skor tersebut menunjukkan bahwa guru masih perlu terus memperbaiki dan mengembangkan kemampuannya dalam menggunakan teknologi yang sesuai dengan karakteristik materi PAI. Sementara itu, penelitian tersebut memiliki kesesuaian yang dilakukan oleh peneliti yang sama-sama mengkaji tentang pengetahuan guru dalam menggunakan teknologi yang tepat dan sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran.[196]

Temuan peneliti dalam mengkaji proses pembelajaran SKI di MAN 2 Blitar menunjukkan bahwa Guru SKI memilih media berbasis teknologi seperti *google earth* untuk menunjukkan proses masuknya Islam ke Indonesia serta menggali berbagai faktor yang mempengaruhinya, slide presentasi untuk menjelaskan secara lebih spesifik materi masuknya Islam ke Indonesia, buku elektronik sebagai bahan referensi dalam kegiatan pembelajaran, video ilustrasi utnuk memberikan gambaran secara komprehensif, hingga artikel ilmiah untuk menambah referensi untuk memperkuat pemahaman materi SKI. Dengan demikian, pembelajaran dapat berjalan secara efektif apabila guru dapat menguasai materi sekaligus memilih media yang tepat dalam proses pembelajaran.

Secara teoretis, temuan penelitian ini sejalan dengan konsep *Technological Content Knowledge* dalam kerangka TPACK yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler. *Technological Content Knowledge* (TCK) merupakan pengetahuan mengenai cara memilih teknologi yang tepat sesuai dengan karakteristik materi

[196] Eliyanto et al., "Islamic Education Teachers' Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)."

SKI. TCK merupakan perpaduan antara *Technological Knowledge* dan *Content Knowledge*. Sehingga dalam kerangka ini penguasaan guru terhadap dua komponen tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan penyajian materi secara efektif melalui penggunaan media berbasis teknologi.[197]

f. **Pemanfaatan Media Berbasis Teknologi dalam Model *Problem Based Learning***

Kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan metode pembelajaran menjadi hal penting dari proses pembelajaran. Dalam mendukung proses pengintegrasian ini, madrasah mendorong guru untuk secara aktif dan inisiatif mengikuti kegiatan pelatihan baik yang diselenggarakan oleh madrasah maupun diluar madrasah. Aktivitas guru dalam mengembangkan kemampuannya dapat memenuhi kebutuhan siswa di era digital.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, guru SKI menggunakan metode diskusi dengan model *problem based learning* untuk menggali lebih dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan materi masuknya Islam ke Indonesia. Di awal pembelajaran, guru memberikan pertanyaaan pemantik seperti "*How Indonesia Become Muslim*?" untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Selanjutnya, guru membagi kelompok diskusi untuk membahas teori-teori masuknya Islam ke Indonesia. Dalam prosesnya, siswa dapat mengidentifikasi dan mencari berbagai bukti yang mendukung dari masing-masing teori. Pola pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk menganalisis masalah, menggali berbagai informasi, serta bertukar pendapat untuk mencari jalan tengah dan pemecahan masalah. Dalam mendukung kegiatan ini, penggunaan media berbasis teknologi seperti video, aplikasi browser, handphone, smartTV, hingga

[197] Koehler and Mishra, *What Is Technological Pedagogical Content Knowledge?*

slide presentasi dapat mendukung proses pembelajaran agar dapat berjalan secara optimal.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliyanto dkk. yang menghasilkan temuan bahwa pengetahuan dan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi pada proses pembelajaran menunjukkan skor rata-rata di angka 2,80 yang masuk dalam kategori baik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru memerlukan media pembelajaran berbasis teknologi untuk mengoptimalisasi kemampuan pedagogis guru agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan secara inovatif.[198] Kesesuaian penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MAN 2 Blitar terletak dari cara guru menggunakan strategi pembelajaran dengan melibatkan teknologi yang sesuai.

Eksistensi teknologi memiliki peran yang krusial dalam membantu guru dalam mengelola kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pada materi masuknya Islam ke Indonesia guru menggunakan smart TV dan melalui media tersebut ditampilkan *google earth* dalam menjelaskan materi di forum kelas. Aktivitas ini menunjukkan bahwa melalui perpaduan teknologi dan strategi pembelajaran yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Secara teoretis, temuan penelitian ini sejalan dengan konsep *Technological Pedagogical Knowledge* dalam kerangka TPACK yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler. *Technological Pedagogical Knowledge* (TPK) merupakan kemampuan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran di dalam kelas dengan

[198] Eliyanto et al., "Islamic Education Teachers' Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)."

melibatkan teknologi yang tepat. TPK menjadi perpaduan antara *technological knowledge dan pedagogical knowledge* sehingga melalui penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat mendukung guru untuk menciptakan strategi pembelajaran yang inovatif sehingga kreativitas dan inovasi guru dapat berdampak pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran.[199]

g. Guru Mengintegrasikan Teknologi dan Pedagogi dalam Analisis Materi Masuknya Islam ke Indonesia

Pada proses pembelajaran, kemampuan dan pengetahuan guru SKI dalam memadukan berbagai komponen seperti teknologi, pedagogi dan konten materi memiliki hubungan yang saling berkaitan. Guru menguasai materi Teori Gujarat, Makkah, Persia, dan Cina beserta bukti-bukti sejarahnya, kemudian memilih model *Problem Based Learning* yang sesuai dengan karakteristik materi yang memerlukan kegiatan analisis dan pemecahan masalah. Pada tahap awal, guru memanfaatkan Smart TV untuk menampilkan video sebagai stimulus permasalahan.

Selanjutnya, peserta didik dibagi ke dalam kelompok untuk menganalisis bukti teori-teori masuknya Islam dengan memanfaatkan browser dan sumber digital. Guru memberikan bimbingan melalui pertanyaan pengarah, sedangkan peserta didik menyusun serta mempresentasikan hasil analisis menggunakan PPT/Slides. Melalui kegiatan tersebut, teknologi tidak hanya digunakan sebagai media penyampaian materi, tetapi diintegrasikan dengan strategi pembelajaran dan karakteristik materi SKI untuk mendukung kegiatan penyelidikan, diskusi, dan penyajian hasil belajar. Dengan demikian, penerapan TPACK terlihat dari

[199] Koehler and Mishra, *What Is Technological Pedagogical Content Knowledge?*

kemampuan guru dalam memadukan pengetahuan materi, pedagogi, dan teknologi secara utuh dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Eliyanto dkk. terletak pada kemampuan guru dalam menyesuaikan penggunaan teknologi atau media dengan kebutuhan pedagogis dalam proses pembelajaran. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komponen *Technological Pedagogical Knowledge* (TPK) memperoleh skor rata-rata sebesar 2,75 dengan kategori cukup, yang menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan teknologi perlu disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan pedagogis agar teknologi dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal.[200] Sementara itu, temuan penelitian di MAN 2 Blitar menunjukkan bahwa guru SKI melakukan penyesuaian media terhadap metode pembelajaran yang digunakan, sehingga media yang dipilih dapat mendukung pelaksanaan metode pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian, kedua penelitian memiliki kesesuaian dalam hal kemampuan guru menghubungkan penggunaan teknologi atau media dengan aspek pedagogis pembelajaran

Secara teoretis, temuan penelitian ini sejalan dengan konsep Technological Pedagogical Content Knowledge dalam kerangka TPACK yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler. *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) merupakan pengetahuan terpadu yang menghubungkan tiga unsur utama, yaitu pengetahuan terhadap materi pembelajaran (*Content Knowledge*), pengetahuan pedagogis (*Pedagogical Knowledge*), dan pengetahuan teknologi

[200] Eliyanto et al., "Islamic Education Teachers' Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)."

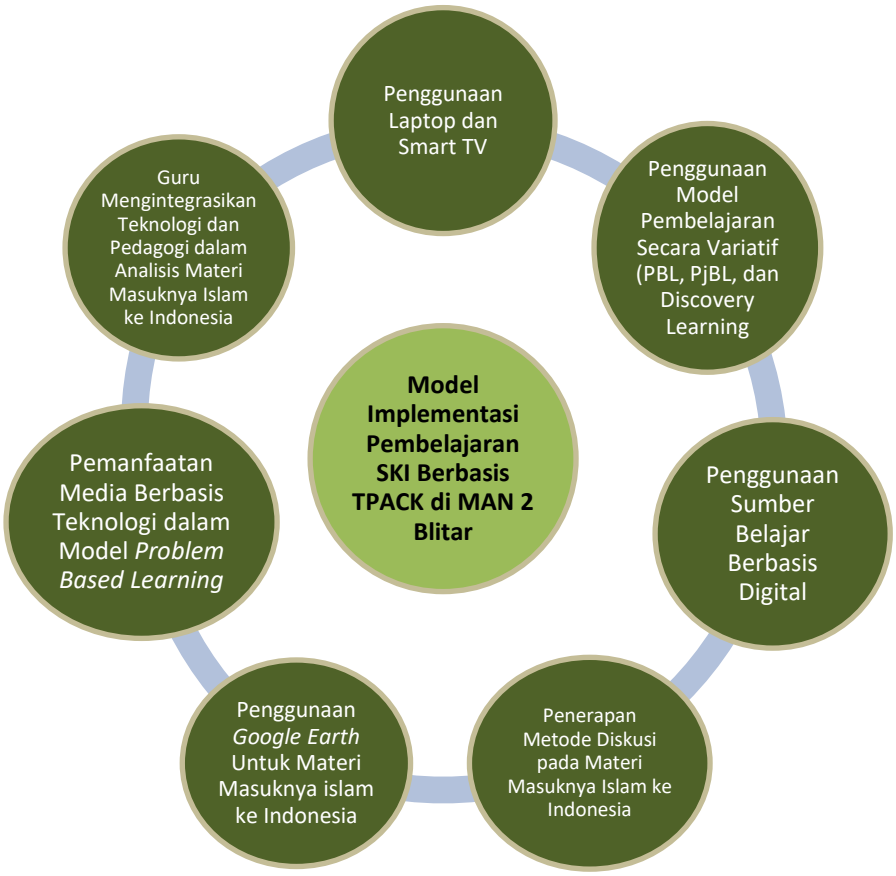
(*Technological Knowledge*). TPACK tidak sekadar merupakan penjumlahan dari ketiga pengetahuan tersebut, tetapi menunjukkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan ketiganya secara tepat sesuai dengan tujuan, karakteristik materi, kondisi pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik.[201]

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) dalam pembelajaran SKI di MAN 2 Blitar menunjukkan bahwa ketujuh komponen TPACK saling berkaitan dalam mendukung proses pembelajaran. *Content Knowledge* (CK) terlihat dari penguasaan guru terhadap materi teori masuknya Islam ke Indonesia, khususnya dalam menjelaskan teori Gujarat, Makkah, Persia, dan Cina beserta bukti serta faktor yang melatarbelakanginya. *Pedagogical Knowledge* (PK) tampak melalui penggunaan diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan alasan. *Technological Knowledge* (TK) ditunjukkan melalui pemanfaatan laptop, LCD, dan media digital untuk membantu penyampaian materi.

Selanjutnya, *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) terlihat ketika guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik materi SKI yang membutuhkan pemahaman sejarah, analisis bukti, dan kemampuan menghubungkan peristiwa masa lalu dengan kehidupan siswa. *Technological Content Knowledge* (TCK) diwujudkan melalui penggunaan teknologi untuk menampilkan materi, gambar, video, maupun sumber informasi yang berkaitan dengan teori masuknya Islam ke Indonesia. *Technological Pedagogical Knowledge* (TPK) tampak pada pemanfaatan teknologi untuk mendukung model pembelajaran

[201] Koehler and Mishra, *What Is Technological Pedagogical Content Knowledge?*

seperti *Problem Based Learning* dan diskusi kelompok, sehingga siswa tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga terlibat dalam proses mencari, membandingkan, dan menyampaikan informasi. Adapun TPACK sebagai integrasi keseluruhan komponen terlihat ketika guru menggabungkan penguasaan materi SKI, strategi pembelajaran yang sesuai, dan teknologi secara bersamaan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Dari hasil temuan yang telah didapatkan, maka dapat digambarkan melalui skema berikut :



2. Implikasi Pembelajaran SKI Berbasis Pendekatan Pendekatan TPACK Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di MAN 2 Blitar

a. Siswa Mampu Menarasikan Materi secara Sederhana

Dalam mempelajari materi, siswa dapat memahami materi melalui aktivitas yang bervariasi seperti membaca, mencatat, serta meringkas materi Kondisi Islam sebelum masuk ke Indonesia dan teori-teori masuknya Islam ke Indonesia. Selama proses pembelajaran, siswa menyimak dan memperhatikan penjelasan guru dengan seksama. Dalam menjaga siswa agar fokus dalam memahami materi, guru menerapkan aturan kepada siswa untuk tidak membawa dan mengoperasikan HP maupun alat yang tidak ada hubungan pada kegiatan belajar selama guru memaparkan materi.

Selain itu, diskusi dengan teman sejawat juga dapat menjadi jalan untuk memahami materi lebih mendalam. Dengan dilakukan dialog tersebut, siswa dapat memahami materi yang diungkapkan dengan temannya dengan bahasa yang lebih sederhana. Namun dalam implementasinya tidak semua siswa dapat fokus selama kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti rasa bosan, rasa kantuk yang datang, dan lain-lain. Oleh karena itu, guru menyesuaikan kondisi siswa dengan tidak sepenuhnya memberikan aturan yang ketat kepada siswa serta memberikan selingan *ice breaking* seperti bermain game yang memiliki kaitan dengan kegiatan pembelajaran.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Endri Puji Lestari dkk. dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* tahun 2022 yang berjudul *Profil Berpikir Kritis Siswa SMP Menyelesaikan Soal Numerasi Berdasarkan Tingkat Kemampuan Numerasi*. Hasil penelitian pada penelitian

tersebut juga terdapat temuan penelitian pada indikator *Focus*. Pada indikator ini, siswa dapat mengidentifikasi informasi yang ada dalam soal dan memahami dengan pola yang lebih sederhana. Dalam hal ini, siswa yang memiliki kemampuan numerasi tinggi tidak terbatas pada menuliskan kembali dari informasi yang telah didapatkan, melainkan dapat menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri.[202]

Penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MAN 2 Blitar. Dalam indikator *Focus*, peserta didik mampu menarik inti dari materi SKI dan menceritakannya dengan bahasa yang mudah dipahami. Namun demikian, terdapat perbedaan konteks dalam penelitiannya. Hal ini dikarenakan penelitian terdahulu meneliti tentang kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal numerasi, sedangkan penelitian ini mengkaji kemampuan berpikir kritis siswa seperti cara siswa memahami materi pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Secara teoretis, temuan penelitian ini sejalan dengan indikator *Focus* yang menjadi bagian dari indikator FRISCO yang dikembangkan oleh Robert H. Ennis. *Focus* merupakan kemampuan untuk memusatkan perhatian pada persoalan utama dengan cara mengidentifikasi informasi penting, memahami apa yang diketahui dan ditanyakan, serta memberikan penjelasan sederhana mengenai permasalahan yang dihadapi. Indikator ini menunjukkan bahwa seseorang tidak langsung memberikan jawaban, tetapi terlebih dahulu memahami inti informasi dan menentukan hal yang menjadi pokok pembahasan.[203]

---

[202] Lestari and Siswono, "Profil Berpikir Kritis Siswa SMP Menyelesaikan Soal Numerasi Berdasarkan Tingkat Kemampuan Numerasi."

[203] Ennis, "Critical Thinking : Reflection and Perspective Part II."

b. Siswa Mampu Menjawab Pertanyaan dengan Bukti dan Alasan Ilmiah

Dalam memahami materi, siswa mampu memahami informasi dengan tidak menerima informasi secara mentah-mentah, melainkan mencari bukti-bukti maupun alasan yang mendukung terhadap materi yang dipahaminya. Bukti-bukti ini yang memiliki korelasi dengan materi sejarah masuknya Islam ke Indonesia dapat berupa artefak, catatan, atau tradisi. Upaya ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat mengungkapkan pemikirannya yang berlandaskan bukti.

Selain itu, siswa dibentuk kelompok diskusi oleh guru untuk dilakukan diskusi silang dengan metode pembelajaran Jigsaw. Kegiatan diskusi ini dapat memancing siswa untuk memaparkan pemahaman materi yang dibangun dan mempertahankan pendapatnya. Contohnya siswa mempresentasikan materi mengenai Islam masuk sesuai dengan Teori Persia. Dalam presentasi ini, siswa mengungkapkan bukti yang selaras dengan teori Persia seperti adanya kepercayaan syiah di Indonesia dan ditemukannya makam Fatimah binti Maimun.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Endri Puji Lestari dkk. yang mengkaji tentang kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengerjakan soal numerasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kemampuan numerasi yang tinggi mampu memenuhi indikator *reason*. Hal ini dapat dilihat dari cara yang dilakukan siswa dalam mengerjakan soal dengan langkah-langkah yang berurutan dan terstruktur, menggunakan keputusan penggunaan rumus yang tepat dalam pengerjaan soal, serta dapat memberikan alasan yang tepat dalam proses mengerjakan soal yang telah disajikan.[204]

[204] Lestari and Siswono, "Profil Berpikir Kritis Siswa SMP Menyelesaikan Soal Numerasi Berdasarkan Tingkat Kemampuan Numerasi."

Hasil penelitian tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan di MAN 2 Blitar. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan materi kepada teman sebayanya dengan menyertakan alasan dan bukti yang memperkuat argumennya dalam kegiatan diskusi. Sehingga siswa tidak hanya mampu memahami materi masuknya Islam ke Indonesia, melainkan dapat menggali materi dengan lebih dalam dengan mencari bukti dan alasan yang mendukung. Namun demikian, dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endri Puji Lestari dkk. Pada penelitian Endri Puji Lestari dkk. berfokus pada kemampuan siswa dalam mengerjakan soal berbasis numerasi, sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran SKI berbasis teknologi. Keduanya menghasilkan temuan bahwa indikator *reason* sebagai bagian dari kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa dalam mengerjakan soal atau memberikan penjelasan disertai dengan bukti atau alasan sehingga jawaban yang diberikan memiliki dasar atau pijakan.[205]

Secara teoretis, temuan penelitian ini sejalan dengan indikator *Reason* yang menjadi bagian dari indikator FRISCO yang dikembangkan oleh Robert H. Ennis. *Reason* merupakan kemampuan untuk memberikan alasan yang logis, tepat, dan relevan dalam mendukung suatu pendapat, jawaban, atau keputusan. Indikator ini menuntut peserta didik agar tidak hanya menyampaikan suatu informasi, tetapi juga menjelaskan dasar pemikiran yang melandasi informasi tersebut.[206]

---

[205] Lestari and Siswono, "Profil Berpikir Kritis Siswa SMP Menyelesaikan Soal Numerasi Berdasarkan Tingkat Kemampuan Numerasi."

[206] Robert H.Ennis, "Critical Thinking : Reflection and Perspective Part II," *Inquiry : Critical Thinking Across the Disciplines* 26, no. 2 (2011): 5–19.

c. Siswa Mampu Menyimpulkan Materi

Dalam kegiatan diskusi, setelah memahami materi yang didukung dengan bukti-bukti dan alasan yang relevan, siswa menyimpulkan materi masuknya Islam ke Indonesia dengan melibatkan sintesis teori dan bukti secara lisan, poin-poin tertulis di papan tulis, atau dalam tabel ringkas. Dalam aktivitas ini, siswa harus menyimpulkan materi menggunakan bahasanya sendiri. Kemampuan menyimpulkan materi dapat menunjukkan sejauh mana siswa dapat mengaitkan berbagai informasi yang ada untuk memperoleh pemahaman atau kesimpulan yang logis. Selain itu, siswa dapat mengekspresikan apa yang telah dipahaminya dalam aktivitas pembelajaran. Cara yang dilakukan siswa ketika menyimpulkan materi dilakukan dengan mencatat poin-poin penting selama diskusi, mencatat pemaparan materi oleh guru, serta mengkonstruksi pemahaman yang diperoleh dari proses membaca dari berbagai referensi.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Endri Puji Lestari dkk. yang mengkaji tentang kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengerjakan soal numerasi. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa siswa yang memiliki kemampuan numerasi tinggi dapat memenuhi indikator *inference* yang dapat dilihat dari siswa yang dapat menyimpulkan jawaban dari soal yang diberikan secara mendetail setelah melakukan tahapan pengerjaan soal.[207]

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MAN 2 Blitar yang menghasilkan temuan mahwa dalam pembelajaran SKI siswa dapat menjelaskan inti dari materi yang dipelajari dengan menunjukkan bukti yang memperkuat jawaban yang disampaikan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan

[207] Lestari and Siswono, "Profil Berpikir Kritis Siswa SMP Menyelesaikan Soal Numerasi Berdasarkan Tingkat Kemampuan Numerasi."

penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa pada soal numerasi sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran SKI. Adapun kesamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada indikator inference menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan numerasi tinggi dan siswa dalam kegiatan diskusi dalam pembelajaran SKI mampu menyimpulkan soal maupun materi berdasarkan proses pemahamannya dalam memahami materi dan soal yang terkait.

Secara teoretis, temuan penelitian ini sejalan dengan indikator *Inference* yang menjadi bagian dari indikator FRISCO yang dikembangkan oleh Robert H. Ennis. *Inference* merupakan kemampuan untuk menarik atau menentukan kesimpulan berdasarkan alasan, informasi, dan bukti yang telah diterima. Indikator ini menuntut peserta didik agar tidak langsung menetapkan kesimpulan, tetapi terlebih dahulu mempertimbangkan informasi yang tersedia dan hubungan antara alasan dengan hasil yang diperoleh.[208]

d. Siswa Mampu Menggali Sebab Akibat Terjadinya Peristiwa

Dalam mempelajari materi SKI, semua siswa mencari beberapa sumber referensi yang relevan dengan konteks materi masuknya Islam ke Indonesia. Hal ini seperti akses yang diberikan oleh guru SKI untuk mendownload sumber buku SKI dari kemenag dan referensi lain yang terkait dengan materi dengan ketentuan minimal berjumlah tiga. Penggalian beberapa sumber referensi ini bertujuan untuk memahami materi dari berbagai konteks atau situasi, faktor-faktor yang

[208] H.Ennis, "Critical Thinking : Reflection and Perspective Part II."

mempengaruhi masuknya Islam ke Indonesia, serta sebab akibat Islam dapat diterima di Indonesia dengan jalan damai.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Endri Puji Lestari dkk. yang membahas tentang kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan kemampuan numerasi. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa siswa dengan kemampuan numerasi yang tinggi dapat memenuhi indikator *situation* yang dapat ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam memilih informasi yang relevan dan tidak relevan dalam proses mengerjakan soal.[209]

Persamaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dalam pembelajaran SKI siswa mampu menggali informasi yang relevan dengan konteks materi masuknya Islam ke Indonesia sehingga dapat menyesuaikan materi dari berbagai sumber dengan memperhatikan topik yang sedang dipelajari. Selain itu, dalam konteks materi siswa mampu memahami faktor-faktor masuknya Islam ke Indonesia dari berbagai bidang. Secara teoretis, temuan penelitian ini sejalan dengan indikator *Situation* yang menjadi bagian dari indikator FRISCO yang dikembangkan oleh Robert H. Ennis. *Situation* merupakan kemampuan untuk memahami situasi secara cermat dengan memperhatikan konteks dan memilih informasi yang relevan terhadap suatu permasalahan.[210]

e. Siswa Mampu Mempresentasikan Materi Kepada Teman Sebaya Secara Sederhana

Pada pembelajaran SKI berbasis diskusi dengan menggunakan metode jigsaw, siswa diarahkan untuk bisa menjelaskan materi yang dipahaminya ke teman

[209] Lestari and Siswono, "Profil Berpikir Kritis Siswa SMP Menyelesaikan Soal Numerasi Berdasarkan Tingkat Kemampuan Numerasi."

[210] H.Ennis, "Critical Thinking : Reflection and Perspective Part II."

diskusinya. Contohnya ketika siswa menjelaskan teori masuknya Islam ke Indonesia seperti Teori Persia. Siswa menjelaskan teori tersebut dengan bahasa yang mudah sederhana agar mudah dalam bertukar pendapat teman diskusinya dapat merespon materi yang telah disampaikan. Kejelasan penyampaian dibutuhkan agar pemikiran yang disampaikan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan dan tidak memunculkan kesalahpahaman. Dalam implementasinya, cara siswa menjelaskan memiliki kemampuan yang beragam. Hal ini dapat dilihat dari keteraturan penjelasan materi oleh siswa seperti adanya siswa yang menjelaskan pemahamannya dengan bahasa yang runtut dan mudah dipahami ada juga siswa yang telah memahami materi, namun menjelaskan materi dengan bahasa yang kurang runtut.

Hasil penelitian tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Endri Puji Lestari dkk. yang mengkaji kemampuan berpikir kritis siswa melalui soal numerasi yang menghasilkan temuan bahwa siswa dengan kemampuan numerasi tinggi dapat memenuhi indikator *clarity*. Hal ini dapat dilihat dari siswa mampu memahami istilah atau simbol yang digunakan dalam proses mengerjakan soal sehingga dapat menjawab soal dengan langkah yang tepat. Kesesuaian penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada kemampuan siswa dalam menjelaskan materi yang telah dipelajarinya dengan jelas kepada temannya melalui kegiatan diskusi. Hal ini dapat terlihat pada kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil pemahamannya dari materi yang telah dipelajari kemudian ditanggapi oleh teman diskusinya sehingga terjadi kegiatan bertukar pendapat.[211]

[211] Lestari and Siswono, "Profil Berpikir Kritis Siswa SMP Menyelesaikan Soal Numerasi Berdasarkan Tingkat Kemampuan Numerasi."

Secara teoretis, temuan penelitian ini sejalan dengan indikator *Clarity* yang menjadi bagian dari indikator FRISCO yang dikembangkan oleh Robert H. Ennis. *Clarity* merupakan kemampuan untuk menjelaskan makna suatu istilah, konsep, atau informasi secara jelas agar dapat dipahami dengan tepat. Dalam kerangka FRISCO, indikator ini menuntut peserta didik untuk tidak hanya menyampaikan jawaban, tetapi juga memberikan penjelasan yang memperjelas maksud dari jawaban tersebut.[212]

f. Siswa Mampu Merefleksikan Materi di Kehidupan Sehari-Hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mampu melakukan penyampaian hasil diskusi, menghubungkan bukti-bukti sejarah dengan Teori Gujarat, Makkah, Persia, dan Cina, serta merumuskan kesimpulan mengenai jalur dan proses awal masuknya Islam ke Nusantara. Selain itu, kegiatan refleksi membantu peserta didik mengevaluasi kembali pemahaman yang telah diperoleh selama proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik mampu dalam menilai kembali hasil pembahasan, mengaitkan berbagai informasi yang relevan, serta menyusun kesimpulan secara menyeluruh mengenai teori dan proses masuknya Islam ke Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Endri Puji Lestari dkk. yang mengkaji tentang kemampuan berpikir kritis siswa melalui soal numerasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan numerasi tinggi dapat memenuhi indikator *overview* yang dilakukan dengan memeriksa ulang jawaban, rumus yang digunakan, serta memastikan kebenaran jawaban dari proses pengerjaan yang

[212] H.Ennis, "Critical Thinking : Reflection and Perspective Part II."

dilakukan dari awal sampai akhir. Adapun siswa dengan kemampuan numerasi rendah hanya dapat memenuhi indikator *focus*.[213]

Kesesuaian dengan penelitian di MAN 2 Blitar terlihat pada kebiasaan peserta didik dalam meninjau kembali hasil analisis, mencocokkan bukti dengan pendapat, serta memastikan bahwa kesimpulan yang disampaikan sesuai dengan materi yang dipelajari. Secara teoretis, temuan penelitian ini sejalan dengan indikator *Overview* yang menjadi bagian dari indikator FRISCO yang dikembangkan oleh Robert H. Ennis. *Overview* merupakan kemampuan untuk memeriksa dan menilai keseluruhan proses berpikir dari awal sampai akhir.[214]

Kesesuaian penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada dalam pembelajaran SKI siswa dapat mengkontruksi ulang proses pemikirannya melalui kegiatan refleksi bersama anatara guru dan siswa di akhir pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan meninjau kembali pemahaman materi dengan melakukan analisis, menyinkronkan bukti-bukti dan alasan yang telah didapatkan dengan pemahaman materi masuknya Islam ke Indonesia, serta memastikan kesimpulan materi yang telah dipelajari dengan menyebutkan garis besar pembahasan materi dalam satu forum kelas yang dibahas bersama guru SKI. Selain itu, dalam kegiatan refleksi siswa juga dihubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran SKI berbasis TPACK dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berbasis teknologi. Dalam

---

[213] Lestari and Siswono, "Profil Berpikir Kritis Siswa SMP Menyelesaikan Soal Numerasi Berdasarkan Tingkat Kemampuan Numerasi."

[214] H.Ennis, "Critical Thinking : Reflection and Perspective Part II."

pembelajaran SKI pada materi masuknya Islam ke Indonesia, guru membentuk beberapa kelompok diskusi dengan menggunakan metode pembelajaran jigsaw. Dalam penerapannya, sebelum kegiatan diskusi siswa memahami materi dengan membaca secara mendalam atau mencatat dengan ringkas yang menunjukkan bahwa siswa dapat fokus selama pembelajaran berlangsung.

Dalam memahami materi masuknya Islam ke Indonesia, siswa juga berdikusi ke teman sekelompoknya untuk memperkuat pemahamannya. Setelah berdiskusi dengan teman sekelompoknya, siswa akan berdiskusi dan beradu argument dengan kelompok lain dengan menunjukkan bukti atau alasan yang logis yang dapat berupa dokumen, artefak atau catatan sejarah. Dalam kegiatan diskusi, siswa dapat menyampaikan kesimpulan diskusinya secara ringkas. Dalam implementasinya, siswa mengggali berbagai informasi yang mendukung dan relevan sesuai dengan konteks materi dan memperhatikan berbagai faktor yang melatarbelakangi Islam masuk ke Indonesia. Adapun dalam menjelaskan materi ke teman sebayanya, siswa dapat menjelaskan materi dengan jelas dengan menggunakan susunan bahasa dan pilihan kata yang mudah dipahami. Di akhir pembelajaran, siswa mampu merefleksikan materi yang dipahaminya dari awal proses pembelajaran hingga akhir dengan menarik garis besar kesimpulan dan diambil hikmahnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan penelitian yang didapatkan, maka dapat digambarkan pada skema sebagai berikut :


1. Siswa Mampu Menarasikan Materi secara Sederhana
2. Siswa Mampu Menjawab Pertanyaan dengan Bukti dan Alasan Ilmiah
3. Siswa Mampu Menyimpulkan Materi
4. Siswa Mampu Menggali Sebab Akibat Terjadinya Peristiwa
5. Siswa Mampu Mempresentasikan Materi Kepada Teman Sebaya Secara Sederhana
6. Siswa Mampu Merefleksikan Materi di Kehidupan Sehari-hari
Implikasi Pembelajaran SKI Berbasis Pendekatan TPACK Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di MAN 2 Blitar

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan temuan penelitian, penerapan *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) dalam pembelajaran SKI di MAN 2 Blitar menunjukkan bahwa ketujuh komponen TPACK saling berkaitan dalam mendukung proses pembelajaran. *Content Knowledge* (CK) terlihat dari penguasaan guru terhadap materi teori masuknya Islam ke Indonesia, khususnya dalam menjelaskan teori Gujarat, Makkah, Persia, dan Cina beserta bukti serta faktor yang melatarbelakanginya. *Pedagogical Knowledge* (PK) tampak melalui penggunaan diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan alasan. *Technological Knowledge* (TK) ditunjukkan melalui pemanfaatan laptop, LCD, dan media digital untuk membantu penyampaian materi. Selanjutnya, *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) terlihat ketika guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik materi SKI yang membutuhkan pemahaman sejarah, analisis bukti, dan kemampuan menghubungkan peristiwa masa lalu dengan kehidupan siswa. *Technological Content Knowledge* (TCK) diwujudkan melalui penggunaan teknologi untuk menampilkan materi, gambar, video, maupun sumber informasi yang

berkaitan dengan teori masuknya Islam ke Indonesia. *Technological Pedagogical Knowledge* (TPK) tampak pada pemanfaatan teknologi untuk mendukung model pembelajaran seperti *Problem Based Learning* dan diskusi kelompok, sehingga siswa tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga terlibat dalam proses mencari, membandingkan, dan menyampaikan informasi. Adapun TPACK sebagai integrasi keseluruhan komponen terlihat ketika guru menggabungkan penguasaan materi SKI, strategi pembelajaran yang sesuai, dan teknologi secara bersamaan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan mendorong kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Pembelajaran SKI berbasis TPACK dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berbasis teknologi. Dalam pembelajaran SKI pada materi masuknya Islam ke Indonesia, guru membentuk beberapa kelompok diskusi dengan menggunakan metode pembelajaran jigsaw. Dalam penerapannya, sebelum kegiatan diskusi siswa memahami materi dengan membaca secara mendalam atau mencatat dengan ringkas yang menunjukkan bahwa siswa dapat menunjukkan indikator fokus selama pembelajaran berlangsung.

   Dalam memahami materi masuknya Islam ke Indonesia, siswa juga berdikusi ke teman sekelompoknya untuk memperkuat pemahamannya. Setelah berdiskusi dengan teman sekelompoknya, siswa akan berdiskusi dan beradu argument dengan kelompok lain dengan menunjukkan bukti atau alasan yang logis yang dapat berupa

dokumen, artefak atau catatan sejarah sehingga siswa dapat memenuhi indikator *reason*. Dalam kegiatan diskusi, siswa dapat menyampaikan kesimpulan diskusinya secara ringkas. Dalam implementasinya, siswa mengggali berbagai informasi yang mendukung dan relevan sesuai dengan konteks materi dan memperhatikan berbagai faktor yang melatarbelakangi Islam masuk ke Indonesia yang mengindikasikan indikator *situation*. Adapun dalam menjelaskan materi ke teman sebayanya, siswa dapat menjelaskan materi dengan jelas dengan menggunakan susunan bahasa dan pilihan kata yang mudah dipahami yang dapat menunjukkan indikator *clarity*. Di akhir pembelajaran, siswa mampu merefleksikan materi yang dipahaminya dari awal proses pembelajaran hingga akhir dengan menarik garis besar kesimpulan dan diambil hikmahnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan indikator *overview*.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran kepada berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi pihak madrasah

   Pihak madrasah diharapkan dapat terus memberikan dukungan berupa pengadaan fasilitas berbasis teknologi yang dapat memfasilitasi pembelajaran SKI mengggunakan pendekatan TPACK. Eksistensi fasilitas teknologi dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Seiring dengan pengadaan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi, madrasah diharapkan dapat memberikan dukungan untuk guru berupa pengadaan

pelatihan secara berkala terkait inovasi pembelajaran berbasis teknologi sehingga guru dapat mengintergrasikan teknologi dengan baik dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Guru sejarah Kebudayaan Islam

   Guru SKI diharapakan dapat terus mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran berbasis teknologi berbasis TPACK dengan memperhatikan situasi dan kebutuhan siswa. Sejalan dengan hal tersebut, guru juga diharapkan dapat berinovasi dan menghasilkan terobosan yang efektif dalam mendukung siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti berpartisipasi aktif, mempelajari materi, memusatkan perhatian, menganalisis informasi, menarik kesimpulan, serta mengevaluasi proses pemikirannya sehingga siswa dapat mengembangakan kemampuan berpikir kritisnya secara optimal melalui pembelajaran berbasis teknologi menggunakan kerangka TPACK.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai penerapan TPACK dalam pembelajaran SKI dengan cakupan yang lebih luas, baik pada materi, jenjang, maupun aspek kemampuan siswa yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan atau metode penelitian yang berbeda untuk memperoleh data yang lebih beragam dan memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai efektivitas penerapan TPACK dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, Yasukma, and Meyniar Albina. "Analisis Tujuan Pembelajaran Menurut Ade Darman Regina." *QAZI (Journal of Islamic Studies)* 1, no. 1 (2024).

Astiti, Niken Yuni, Jody Setya Hermawan, Rizki Maulita, and Kinanti Dyah Nur Islami. *Analisis Kemampuan Pedagogical Content Knowledge (PCK) Calon Guru SD Melalui Pembelajaran IPA SD*. 10 (2025).

Bariyah, Eva Musthofatul, Ibnu Hidayatullah, and Erik Jaenudin. "Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam." *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN* 2, no. 02 (2022): 284–94. https://doi.org/10.57008/jjp.v2i02.163.

Bariyah, Eva Musthofatul, Ibnu Hidayatullah, and Erik Jaenudin. "Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam." *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN* 2, no. 02 (2022): 284–94. https://doi.org/10.57008/jjp.v2i02.163.

C. Facione, Noreen, and Peter A. Facione. *Thinking and Clinical Reasoning in the Health Sciences : An International Multidisiplinary Teaching Anthology*. United States of America. The California Academic Press LLC, Millbrae, CA, 2008.

Cahyani, Tyssa Marietha, and Munawwir. "Peran Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Bagi Peningkatan Moral Peserta Didik." *AKADEMIKA* 18, no. 1 (2024).

Calma, Angelito, and Martin Davies. "Assessing Students' Critical Thinking Abilities via a Systematic Evaluation of Essays." *Studies in Higher Education* 51, no. 2 (2026): 422–37. https://doi.org/10.1080/03075079.2025.2470969.

Eliyanto, Eliyanto, Erry Adesta, and Siti Fatimah. "Islamic Education Teachers' Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): A Study In Indonesia." *Edukasia Islamika* 6, no. 2 (2021): 144–63. https://doi.org/10.28918/jei.v6i2.4245.

Eliza, Fera, and Aidil Pratama. "Tinjauan Teoretis terhadap Strategi Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Abad 21." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 15469–74.

Ennis, Robert. "Critical Thinking : Reflection and Perspective Part II." *Inquiry : Critical Thinking across the Disciplines* 26, no. 2 (2011): 5–19.

Ennis, Robert. H. *The Nature of Critical Thinking : An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. 2, no. 4 (2011): 1–8.

Facione, Peter. A. "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts." *Insight Assesment* 1, no. 1 (2011): 1–23.

Fridanianti, Avinda, Heni Purwati, and Yanuar Hery Murtianto. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Kelas VII SMP Negeri 2 Pangkah Ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif dan Kognitif Impulsif." *Aksioma* 9, no. 1 (2018).

Guthery, Fred S. *A Primer on Natural Resource Science*. Texas A&M University Press, 2008.

Haniefa, Rifda, and Mohamad Samsudin. "Penerapan Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) dalam Pengajaran Keterampilan Berbahasa Arab." *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies* 2, no. 1 (2023): 61–72. https://doi.org/10.53038/tlmi.v2i1.62.

Hasanah, Noviatul. "Analisis Penerapan Technological Pedagogical and Content Knowledge Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Ar Riyadh Kertonegoro Jenggawah Kabupaten Jember." Universitas Islam Negeri KIAI Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.

Hendrayadi, Syafruddin, and Rehani. "Berpikir Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 2 (2023).

H.Ennis, Robert. "Critical Thinking : Reflection and Perspective Part II." *Inquiry : Critical Thinking Across the Disciplines* 26, no. 2 (2011): 5–19.

Hidayati, Noorazmah. "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah : Konsep, Indikator, Materi, dan Evaluasi." *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 18, no. 2 (2023).

Hidayati, Nurlailli, and Siti Choiriyah. "Penerapan Pendekatan Technological Pedagogical And Content Knowledge (TPACK) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat Madrasah Aliyah." *Journal for Islamic Studies* 7, no. 3 (2024).

Inayati, Mahfida, Sherly Quraisy, Muhammad Muhammad, and Nurul Zainab. "Teori TPACK Dalam Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2024): 137–48. https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i2.42.

Jaya, Farida. *Perencanaan Pembelajaran*. UIN Sumatera Utara, 2019.

Kalsum, Umi. "Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Islam Pasenggerahan." *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 35–46.

Khomsah, Indana Farikha. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Pada Mata Pelajaran Matematika MI Plus Az-Zahro Cisumur Gandrungmangu Cilacap." Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025.

Koehler, Matthew J., and Punya Mishra. *What Is Technological Pedagogical Content Knowledge?* 9, no. 1 (2009): 60–70.

Lestari, Endri Puji, and Tatag Yuli Eko Siswono. "Profil Berpikir Kritis Siswa SMP Menyelesaikan Soal Numerasi Berdasarkan Tingkat Kemampuan Numerasi." *MATHEdunesa* 11, no. 2 (2022): 538–47. https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n2.p538-547.

Muslim Fikri and Elya Munfarida. "Konstruksi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 1 (2023): 108–20. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11469.

Nasution, Wahyudin Nur. "Perencanaan Pembelajaran : Pengertian, Tujuan dan Prosedur." *ITTIHAD* 1, no. 2 (2017).

Nurhaliza, Siti, Wahyudin Nur Nasution, and Fibri Rakhmawati. "Analysis Technological, Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) Competency of SKI Teachers at MAN 2 Model Medan." *TADRIB : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 1–11. https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v10i1.

Nurul, Nurul. "Analisis Kemampuan Teknologi Pedagogik Content Knowledge (TPCK) Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Luwu Utara." Skripsi, IAIN Palopo, 2023.

Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah. Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025.

Paputungan, Tita Ananda Putri. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis TPACK Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah Kelas VIII SMP Negeri Satap Totabuan." *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 517–35.

Pendidikan Islam, Jendral. *SK Capaian Pembelajaran PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*. B-606/Dt.I.I/PP.00/12/2025Dt. Kementrian Agama Republik Indonesia, 2025.

Putri, Istifa, Susilo Susilo, and Noor Rachmawaty. "EFL Pre-Service Teachers' Experiences in Designing TPACK-Based Instructional Videos EFL." *IJEE (INDONESIAN JOURNAL OF ENGLISH EDUCATION)*, December 29, 2022, 347–57. https://doi.org/10.15408/ijee.v9i2.27447.

Putrianingsih, Sri, Ali Muchasan, and M. Syarif. "Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran." *Inovatif* 7, no. 1 (2021).

Quddus, Abdul. "Implementasi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAI LPTK UIN Mataram." *Jurnal Tatsqif* 17, no. 2 (2020): 213–30. https://doi.org/10.20414/jtq.v17i2.1911.

Rahmadi, Imam Fitri. "Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): Kerangka Pengetahuan Guru Abad 21." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2019): 65. https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i1.y2019.p65-74.

Ratnaningtyas, Endah Marendah, Ramli Ramli, Syafruddin Syafruddin, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023, n.d.

Rifqi, Muhammad Ichsan, and Aria Saputra. "Love-Based Curriculum: Fostering Islamic Eco-Theology Education in Madrasah: Fostering Islamic Eco-Theology Education in Madrasah." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 5 (2025): 536–53. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i5.21104.

Salim, Drs Fahrul Razi, M. Pd, Dra Rusnila Hamid, et al. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Revisi. IAIN Pontianak Press, n.d.

Salma, Salsabila Nur. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Pendekatan TPACK di Kelas VII C SMP Negeri 12 Kota Madiun Tahun Ajaran 2024/2025*. 12 (2024).

Saman, Tsurayya. "Urgensi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Guru* 4, no. 1 (2024).

Santoso, Sahrul Adi. "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di MAN 2 Blitar." UIN Malang, 2023.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan*. 3rd ed. Alfabeta, 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Studi Kasus*. Edisi ke 1. Alfabeta, 2023.

Suntiah, Ratu. "Students' Critical Thinking Skills in The Reflective Class of Islamic Cultural History." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 195–204. https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.15060.

Suryapermana, Nana. "Manajemen Perencanaan Pembelajaran." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3, no. 02 (2017): 183. https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1788.

Syahrizal, Hasan, and M. Syahran Jailani. "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 13–23. https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49.

Tsuroya, Elfa. *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas X*. 1st ed. Kementrian Agama RI, 2020.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahyuni, Dini Sri, and Wedra Aprison. "Perbandingan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Menggunakan Model Think Pair Share dengan Model Problem Based Learning Pada Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2025).

Wardani, Helda Kusuma. "Technology Pedagogy Content Knowledge (TPACK) (Analisis Konsep & Model Pembelajaran)." *BASA Journal of Language & Literature* 2, no. 1 (2022): 32–47. https://doi.org/10.33474/basa.v2i1.15529.

Yunita, Yunita, Raisa Zuhra Salsabila Awaluddin, and Faris Al Muyassar. "The Concept Of Ulul Albab According To M. Quraish Shihab In Tafsir Al-Mishbah QS. Ali Imran Verse 190-191 And Its Implication On Character Education." *ZAD Al-Mufassirin* 6, no. 1 (2024): 126–44. https://doi.org/10.55759/zam.v6i1.204.

Zhang, Jin-E. "Integrative Analytics for Technological Pedagogical Content Knowledge." *Complexity* 2021, no. 1 (2021): 5774789. https://doi.org/10.1155/2021/5774789